

**PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS SISTEM  
IN-ON PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTS NU  
TARBIYAH MUBALIGH AL-ISLAMIYAH PUJON  
KABUPATEN MALANG  
SKRIPSI**



**Oleh :**

**Achsania Devi Fatikasari**

**17130110**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
JUNI, 2021**

**PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS SISTEM IN-ON  
PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTS NU TARBIYAH  
MUBALIGH AL-ISLAMIYAH PUJON KABUPATEN MALANG  
SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guru  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh:**

**ACHSANIA DEVI FATIKASARI**

**NIM. 17130110**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
JUNI, 2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS SISTEM IN-ON PADA**  
**MATA PELAJARAN IPS DI MTS NU TARBIYAH MUBALIGH**  
**AL-ISLAMIAH PUJON KABUPATEN MALANG**

Oleh :



**Ahsania Devi Fatikasari**

**NIM. 17130110**

**Telah diperiksa dan disetujui pada**

**Dosen Pembimbing**



**Drs. Muh. Yunus, M.Si**

**NIP.19690324 199603 1 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Alfiana Yuli Elfianti, MA**

**NIP. 197107012006042001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirabbil Alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang peneliti persembahkan kepada :

1. Orangtua, keluarga, dan saudara yang senantiasa memberikan dukungan moral dan finansial sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.
2. Bapak Drs. M Yunus M.Si selaku Dosen Pembimbing yang berkenan membagikan ilmu dan meluangkan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi
3. Ibu Dr. Hj. Ni'matus Zuhroh M.Si selaku Dosen Wali yang berkenan membantu peneliti
4. Seluruh pihak MTs TMI NU Pujon yang telah bersedia untuk membantu peneliti dalam memberikan informasi
5. Seluruh Dosen dan staff Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh *support sistem*, keluarga P.IPS E dan angkatan 2017, sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi

## HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

**Drs. Muh. Yunus,M.Si**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achsania Devi Fatikasari

Malang, 11 Juni 2021

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang,

Di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achsania Devi Fatikasari

NIM : 17130110

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU Tarbiyah Mubaligh Al-Islamiyah Pujon Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Drs. Muh. Yunus,M.Si**  
**NIP.19690324 199603 1 002**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS SISTEM IN-ON PADA MATA  
PELAJARAN IPS DI MTS NU TARBIYAH MUBALIGH AL-ISLAMİYAH PUJON  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Dusun oleh**

**Achsania Devi Fatikasari (17130110)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada 21 Juni 2021 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

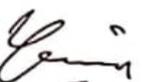
**Ketua Sidang**

Ulfi andrian Sari, M.Pd  
NIP.19880530201802012129

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

Drs. Muh. Yunus, M.Si  
NIP.196903241996031002

:   
\_\_\_\_\_

**Pembimbing**

Drs. Muh. Yunus, M.Si  
NIP.19690324 1996031002

:   
\_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

Dr. Hj.Ni'matuz Zuhroh, M.Si  
NIP. 19731212 2006042001

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Mei 2021



**Achsania Devi Fatikasari**

**NIM. 17130110**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah robbil ‘alamin, tiada kata yang dapat diucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU Tarbiyah Mubaligh Al-Islamiyah Pujon Kabupaten Malang”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang diridhoi Allah SWT dan semoga kita mendapat syafa’at-Nya.

Skripsi disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun tanpa adanya bantuan serta dorongan dan motivasi dari beberapa pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Sehingga pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, nasihat, serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Drs. Muh. Yunus, M.Si selaku dosen pembimbing peneliti
6. Ibu Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si selaku dosen wali
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.
8. Keluarga besar MTs NU TMI Pujon dan staff
9. Serta semua pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti akan sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Malang, 1 Juni 2021

Peneliti



**Achsania Devi Fatikasari**

**NIM. 17130110**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi Arab Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans
1.	ا	<i>Alif</i>	'
2.	ب	<i>Ba</i>	B
3.	ت	<i>Ta</i>	T
4.	ث	<i>Tsa</i>	<u>S</u>
5.	ج	<i>Jim</i>	J
6.	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>
7.	خ	<i>Kha</i>	Kh
8.	د	<i>Dal</i>	D
9.	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>
10.	ر	<i>Ra</i>	R
11.	ز	<i>Zai</i>	Z
12.	س	<i>Sin</i>	S
13.	ش	<i>Syin</i>	Sy
14.	ص	<i>Sad</i>	Sh
15.	ض	<i>Dlod</i>	Dl

No.	Huruf	Nama	Trans
16.	ط	<i>Tho</i>	Th
17.	ظ	<i>Zho</i>	Zh
18.	ع	<i>'Ain</i>	'
19.	غ	<i>Gain</i>	<u>Gh</u>
20.	ف	<i>Fa</i>	R
21.	ق	<i>Qaf</i>	<u>Q</u>
22.	ك	<i>Kaf</i>	K
23.	ل	<i>Lam</i>	L
24.	م	<i>Mim</i>	M
25.	ن	<i>Nun</i>	N
26.	و	<i>Wau</i>	W
27.	هـ	<i>Ha</i>	H
28.	ء	<i>Hamzah</i>	'
28.	ي	<i>Ya</i>	Y
30.	ة	<i>Ta (marbutoh)</i>	<u>T</u>

### Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab seperti halnya dalam Bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diflong).

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dummah</i>	U/u	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

<b>Vokal Rangkap</b>	<b>Nama</b>	<b>Trans.</b>	<b>Nama</b>
يَٓ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
وَٓ	<i>Fathah dan wau</i>	Au/au	A dan U

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

**Tabel 1.2 Tabel Data dan Sumber Penelitian**

**Tabel 1.3 Pedoman wawancara Waka Kurikulum**

**Tabel 1.4 Pedoman Wawancara Guru IPS**

**Tabel 1.5 Pedoman Wawancara Siswa**

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1.1 Pekerjaan orang tua siswa kelas VII**

**Gambar 1.2 Pendidikan orang tua siswa kelas VII**

**Gambar 1.3 Pekerjaan orang tua siswa kelas VIII**

**Gambar 1.4 Pendidikan orang tua siswa kelas VIII**

**Gambar 4.1 Dimulainya pembelajaran online**

**Gambar 4.2 siswa sekolah tatap muka**

**Gambar 4.3 Absensi kelas 8G**

**Gambar 4.5 Tatanan Sepatu Siswa**

**Gambar 4.6 Guru kelas IPS kelas VII memberikan apresiasi nilai kepada peserta didik**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas**

**Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian**

**Lampiran 3: Bukti Konsultasi**

**Lampiran 4: Instrumen wawancara kepada narasumber**

**Lampiran 5: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran IPS**

**Lampiran 6 Pembagian Tugas Guru**

**Lampiran 7: Alokasi Pembelajaran Tatap Muka**

**Lampiran 8: Struktur Organisasi**

**Lampiran 9: Dokumentasi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IV
MOTTO.....	V
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	7
KATA PENGANTAR.....	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIV
مستخلص البحث.....	XX
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas.....	11
1. Tinjauan Tentang Peran Guru.....	11
2. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas.....	17
a. Pengelolaan Pembelajaran.....	17
b. Pengelolaan Lingkungan Kelas.....	26
c. Pengelolaan siswa.....	27
3. Tinjauan tentang Sistem Pembelajaran in-on.....	30
4. Tinjauan Mata Pelajaran IPS.....	34
5. Tinjauan tentang Kendala dalam Proses Pembelajaran In-On.....	57
B. Kerangka Berfikir.....	40
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>

<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Prosedur Penelitian.....	45
<b>BAB IV.....</b>	<b>47</b>
<b>PAPARAN DAN TEMUAN DATA.....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Data Sekolah.....	47
2. Sistem Pembelajaran In-On.....	49
3. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas.....	53
4. Kendala.....	68
B. Temuan Data.....	71
1. Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon	71
2. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS	72
3. Kendala dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On pada Mata Pelajaran IPS	74
<b>BAB V.....</b>	<b>75</b>
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>75</b>
A. Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon.	75
B. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS. 79	79
1. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Sistem In-On.....	79
2. Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Kelas pada pembelajaran Sistem in-on	88
3. Peran Guru dalam Pengelolaan Siswa dalam Sistem Pembelajaran In-On..	91
C. Kendala dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On pada Mata Pelajaran IPS.....	93
<b>BAB VI.....</b>	<b>98</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98

B.      Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## ABSTRAK

Devi F., Achsanika. 2021. *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU Tarbiyah Mubaligh Al-Islamiyah Pujon Kabupaten Malang*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Drs. Muh. Yunus, M.Si

---

Pandemi Covid-19 menjadikan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk sekolah menjalankan pembelajaran daring. Namun pembelajaran daring berjalan tidak efektif. Hal tersebut mengharuskan sekolah untuk menemukan jalan tengah untuk sebagai solusi dari ketidakefektifan pembelajaran daring yaitu dengan menjalankan kembali sekolah tatap muka namun tidak menjadi *cluster* baru dalam penyebaran Covid-19. Akhirnya sekolah menetapkan sistem in-on yaitu sistem sekolah shift dengan presentase 25% shift *offline* dan 75% *online*. Setiap kelas masuk shift online secara bergantian tiap minggunya. Barunya sistem ini menjadi pengalaman baru pula bagi guru dalam mengelola kelas sistem in-on. Peran guru dalam mengelola kelas tersebut meliputi pengelolaan pembelajaran, lingkungan kelas, dan mengelola siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana sistem pembelajaran in-on di MTs NU TMI Pujon (2) Bagaimana peran guru dalam mengelola kelas sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon (3) Bagaimana kendala dalam pembelajaran sistem In-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah kurikulum, guru IPS kelas VII dan VIII, dan beberapa siswa. Selanjutnya dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara triangulasi data hasil penelitian dengan sumber dan teori. Kemudian peneliti menyajikan data dan menarik kesimpulan melalui teknik tersebut.

Hasil penelitian ini mengenai peran guru dalam mengelola kelas sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon menunjukkan bahwa (1) sistem in-on menjadi jalan tengah dari ketidakefektifan pembelajaran daring dan tetap menjalankan pembelajaran offline tanpa menyebabkan cluster baru Covid-19 (2) peran guru dalam mengelola kelas meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan kelas, dan pengelolaan siswa, serta (3) kendala dalam pengelolaan kelas dalam sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon.

Kata Kunci: Peran Guru, Pengelolaan Kelas, Sistem in-on

## ABSTRACT

Devi F., Achsanika. 2021. *The Role of Teachers in In-On Classroom Management in Social Studies Subjects at MTs NU Tarbiyah Mubaligh Al-Islamiyah Pujon Malang Regency*. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Drs. Muh. Yunus, M.Si

---

The Covid-19 pandemic has forced the government to issue a policy for schools to run online learning. However, online learning is not as effective as face to face learning. This requires schools to find a middle way as a solution to the ineffectiveness of online learning, namely by re-running face-to-face schools, but not becoming a new cluster in the spread of Covid-19. Finally, the school established an in-on system with a percentage of 25% offline and 75% online shifts. Each class enters an online shift alternately every week. The new system is also a new experience for teachers in managing the classroom. The teacher's role in managing the class includes focusing learning, keeping the classroom environment comfortable, and helping students progress.

The purpose of this study was to find out: (1) How the in-on learning system at MTs NU TMI Pujon, (2) How the teacher's role in managing the class in-on system in social studies subjects at MTs NU TMI Pujon (3) How obstacles in learning the In-on system on social studies subjects at MTs NU TMI Pujon.

The research method used is a qualitative approach with the type of case study research. The informants in this study were the vice principal of the curriculum, social studies teachers for grades VII and VIII, and several students. In collecting data the researchers used observation, interviews and documentation techniques which were then analyzed by triangulation of research data with sources and theories. Then the researcher presents the data and draws conclusions through this technique.

The results of this study regarding the teacher's role in managing the in-on system class on social studies subjects at MTs NU TMI Pujon indicate that (1) the in-on system is a middle way from the ineffectiveness of online learning and continues to run offline learning without causing new clusters of Covid-19 (2) the teacher's role in managing the classroom includes learning management, classroom environment management, and student management, and (3) constraints in classroom management in the in-on system for social studies subjects at MTs NU TMI Pujon.

Keywords: Teacher's Role, Classroom Management, In-on System

دفي، ف أحسانيا. 2021. دور المعلمين في إدارة الفصول بنظام الداخلي (in-on) في مادة العلوم الاجتماعية في المدرسة "نهضة العلماء" تربية المبلّغ الإسلاميّة المتوسطة فوجان بمالانق. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية الحكوميّة بمالانق، المشرف : الدكتور محمّد يونس المادستير.

كانت جائحة covid-19 تجعل الحكومة على إصدار السياسة للمدارس لتشغيل التعلم عبر الإنترنت. ومع الأسف، فإن التعلم عبر الإنترنت غير فعّال. وهذا يتطلب المدارس لإيجاد الطريقة الأخرى كالمحلول لعدم فعالية التعلم عبر الإنترنت، أي من خلال إعادة تشغيل المدارس وجهاً لوجه دون أن تصبح كتلة جديدة في انتشار covid-19. وأخيراً، أنشأت المدرسة نظاماً لمدارس المناوبات بنسبة 25% وجهاً لوجه و 75% عبر الإنترنت. يدخل كل فصل نوبة عمل عبر الإنترنت بالتناوب كل أسبوع. كان النظام الجديد هو أيضاً تجربة جديدة للمعلمين في إدارة نظام الفصل الدراسي. يشمل دور المعلم في إدارة الفصل إدارة التعلم وبيئة الفصل وإدارة الطلاب.

كان الغرض من هذا البحث هو: (1) معرفة كيفية نظام التعلم الداخلي (in-on) في المدرسة "نهضة العلماء" تربية المبلّغ الإسلاميّة المتوسطة فوجان بمالانق (2) معرفة كيفية دور المعلم في إدارة نظام الفصل الدراسي في مادة العلوم الاجتماعية في المدرسة "نهضة العلماء" تربية المبلّغ الإسلاميّة المتوسطة فوجان بمالانق (3) معرفة العراقيل في تعلم النظام الداخلي (in-on) في مادة العلوم الاجتماعية في المدرسة "نهضة العلماء" تربية المبلّغ الإسلاميّة المتوسطة فوجان بمالانق.

كانت طريقة البحث المستخدمة هي منهجياً نوعياً مع نوع بحث دراسة الحالة. والمستجيبون في هذا البحث هم نائب مدير المنهج، ومعلمي العلوم الاجتماعية للصفين السابع والثامن، والعديد من الطلاب. علاوة على ذلك، استخدمت الباحثة أسلوب جمع البيانات بالملاحظة والمقابلة والتوثيق التي تم تحليلها بعد ذلك عن طريق تثليث بيانات البحث مع المصادر والنظريات. ثم تقوم الباحثة بعرض البيانات واستخلاص النتائج من خلال هذا الأسلوب.

تشير نتائج هذه الدراسة المتعلقة بدور المعلم في إدارة فصل النظام الداخلي (in-on) في مادة العلوم الاجتماعية في المدرسة "نهضة العلماء" تربية المبلّغ الإسلاميّة المتوسطة فوجان بمالانق إلى أن (1) النظام الداخلي هو طريق أخرى كالمحلول لعدم فعالية التعلم عبر الإنترنت ويستمر في عمل التعلم وجهاً لوجه دون التسبب كتلة جديدة في انتشار covid-19 (2) يتضمن دور المعلم

في إدارة الفصل الدراسي بإدارة التعلم، وإدارة بيئة الفصل، وإدارة الطلاب، و (3) العراقيل في إدارة الفصل الدراسي في النظام الداخلي لمادة العلوم الاجتماعية في المدرسة "نخضة العلماء" تربيّة المبلّغ الإسلاميّة المتوسطة فوجان بمالانق.

الكلمات المفتاحيّة : دور المعلم، إدارة الفصل، نظام الداخلي

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pandemi COVID-19 menyebabkan pemerintah melarang adanya pembelajaran tatap muka. Melansir dari Media Indonesia, kemendikbud telah melarang proses belajar tatap muka pada sekolah yang berada di daerah di luar zona hijau.<sup>1</sup> Zona hijau merupakan istilah yang disematkan pada wilayah maupun Negara yang tidak memiliki laporan kasus COVID-19.<sup>2</sup> Berdasarkan Jatim Times, dikabarkan bahwa di Kabupaten Malang termasuk dalam zona kuning.<sup>3</sup> Hal ini berarti proses pembelajaran tatap muka di Kabupaten Malang tidak diperbolehkan. Kebijakan belajar dari rumah mengharuskan proses pembelajaran dilakukan dengan cara komunikasi tidak langsung atau virtual, sehingga pembelajaran daring dianggap sebagai solusi awal untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 di sekolah.

MTs NU TMI Pujon, salah satu sekolah di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang yang mengalami dampak dari sistem pembelajaran daring. Khususnya pada guru IPS MTS TMI Pujon, berdasarkan wawancara pra-lapangan yang dilakukan dengan guru IPS kelas VII, guru telah memberikan alternatif tugas daring termudah yang dapat dikuasai siswa dengan pengetahuan pembelajaran daring dan kemampuan teknologi yang rendah, akan tetapi siswa tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan arahan guru. Hal tersebut disampaikan guru

---

<sup>1</sup> Winahyu. Atikah Ishmah, 'Kemendikbud : Sekolah di Luar Zona Hijau Dilarang Tatap Muka', *Media Indonesia*, 2020,

<https://mediaindonesia.com/read/detail/326950-kemendikbud-sekolah-di-luar-zona-hijau-dilarang-tatap-muka> (diakses pada 09 November 2020, 5:10)

<sup>2</sup> Kumparansains, 'Apa Itu Zona Hijau, Kuning, Oranye, dan Merah dalam Pandemi Virus Corona?', *Kumparan*, 2020,

<https://kumparan.com/kumparansains/apa-itu-zona-hijau-kuning-oranye-dan-merah-dalam-pandemi-virus-corona-1tLLxH8c5AY> (diakses pada 09 November 2020, 5:34)

<sup>3</sup> Lupito. Ashaq, 'Zona Kuning Jatim Hanya 10 Daerah, Kabupaten Malang Jadi Bagiannya', *Jatim Times.com*, 2020,

<https://jatimtimes.com/baca/225825/20201009/162300/zona-kuning-jatim-hanya-10-daerah-kabupaten-malang-jadi-bagiannya> (diakses pada 09 November 2020, 5:41)

IPS MTs NU TMI, penyebab turunnya efektifitas belajar adalah disebabkan oleh kurangnya peran orangtua sebagai guru dan pengawas di rumah karena kesibukan orangtua yang bekerja di luar rumah dan rendahnya pemahaman orangtua pada pemahaman pelajaran.<sup>4</sup>

Kondisi pembelajaran daring yang tidak kondusif tersebut menyebabkan orangtua peserta didik di MTs NU TMI Pujon melayangkan aspirasi bahwa orangtua menghendaki anaknya untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Akan tetapi pembelajaran tatap muka dilakukan secara *shift* sehingga pembelajaran dilakukan secara *in* dan *on*. *In* untuk *shift* pembelajaran tatap muka, dan *on* untuk pembelajaran online. Karena sistem pembelajaran yang masih baru di MTs TMI NU Pujon ini, perlu dikaji bagaimana proses pembelajaran, dan bagaimana peran guru saat menjalankan tugasnya terutama bagi guru IPS.<sup>5</sup>

Orangtua memiliki tanggungjawab dalam pendidikan anaknya seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahrim: 6).

Oleh karena itu orangtua siswa mengharapkan yang terbaik untuk pendidikan anaknya dengan menghendaki pembelajaran tatap muka agar pendidikan berjalan maksimal di bawah kendali guru. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003

---

<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara pra-lapangan dengan guru IPS kelas VII pada tanggal 19 Oktober 2020

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil wawancara pra-lapangan dengan Wakil Kepala Kurikulum pada tanggal 16 Oktober 2020

Tentang Sistem Pendidikan, Pada Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 40 menjelaskan kewajiban seorang pendidik adalah :

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>6</sup>

Dengan kewajiban yang disebutkan di atas, guru memiliki peranan yang penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Sebab dalam proses pembelajaran secara langsung atau tatap muka terjadi sebuah timbal balik antara guru dengan siswa atau peserta didik dimana dalam proses tersebut berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peran guru dalam pengelolaan kelas di MTs TMI Pujon penting untuk diteliti sebab peran guru tidak dapat tergantikan oleh orangtua siswa MTs TMI Pujon ketika pembelajaran dilakukan secara daring dan untuk pertama kalinya sistem pembelajaran sistem *in-on* yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring.

Oleh karena itu bagaimana peran guru dalam mengelola kelas *online* dan *offline* perlu dikaji untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola kelas di sistem yang baru, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa pandemi yang serupa bisa saja terulang, karena tidak ada kepastian tentang kapan pandemi COVID-19 ini akan berakhir. Sehingga penelitian peran guru dalam mengelola kelas sistem *in-on* pada mata pembelajarn IPS di MTS TMI Pujon Kabupaten Malang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan evaluasi terhadap peran guru dalam pengelolaan kelas

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indomesia, 2003, <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> (diakses pada 09 November 2020, 7:44)

sistem in-on pada mata pelajaran IPS saat pandemi terutama di daerah Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Pujon.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah pada peran guru dalam pengelolaan kelas sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang. Hal tersebut didasarkan pada permasalahan yang terjadi yaitu tidak efektifnya pembelajaran sistem daring sehingga diterapkan sistem *in-on*, dan mengingat betapa pentingnya peran guru dalam menentukan keberhasilan proses belajar terutama dalam pengelolaan kelas.

Fokus penelitian tersebut akan dirangkum pada tiga rumusan masalah :

1. Bagaimana sistem pembelajaran sistem *in-on* pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang?
2. Bagaimana peran guru dalam pengelolaan sistem *in-on* pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana kendala pengelolaan kelas dalam sistem pembelajaran sistem *in-on* pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan :

1. Sistem pembelajaran in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang
2. Peran guru dalam pengelolaan sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang
3. Kendala pengelolaan kelas dalam sistem pembelajaran sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian tentang peran guru dalam pengelolaan kelas sistem *in-on* pada mata pelajaran IPS ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian dan sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai peran guru dalam pengelolaan kelas sistem *in-on* di Sekolah Menengah Pertama sederajat.

### 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam upaya perjuangan untuk keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi, terutama bermanfaat bagi :

- a. MTs TMI terutama kepada Kepala Sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan kelas sistem *in-on*
- b. Guru, sebagai referensi dan bahan kajian untuk mengevaluasi pengelolaan kelas sistem *in-on* pada masa pandemi
- c. Siswa, agar lebih memahami bagaimana peranan guru pada pengelolaan kelas sistem *in-on* sehingga siswa bertanggungjawab pada arahan yang diberikan oleh guru
- d. Sekolah Menengah Pertama sederajat lain, sebagai referensi dan kajian bagaimana peran guru dalam pengelolaan kelas sistem *in-on* pada masa pandemi
- e. Peneliti lain, sebagai salah satu bahan referensi, perbandingan, dan masukan untuk penelitian serupa

## E. Originalitas Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian dan berbagai sumber data dari berbagai pihak, diantaranya adalah dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan pokok pembahasan yang diambil oleh peneliti. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti memperjelas persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan beberapa judul skripsi yang memiliki kesamaan tema dengan yang dipilih oleh peneliti :

**Tabel 1.1** Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ria Agustina, Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membahas peran guru dalam proses pembelajaran</li> <li>▪ Objek penelitian SMP Sederajat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Subjek penelitian adalah Pendidikan Agama Islam</li> <li>▪ Tidak dijelaskan pendekatan yang digunakan</li> </ul>	Peran guru dalam pengelolaan kelas sistem in-on di masa pandemi COVID-19
	Minsih, Aninda Galih, Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas, 2018	Membahas peran guru dalam pengelolaan kelas	Penelitian tidak pada mata pelajaran tertentu, dan bukan pada sistem pembelajaran tertentu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengelolaan kelas sistem in-on pada mata pelajaran IPS di MTs pada masa pandemi COVID-19</li> <li>▪ -Menggunakan pendekatan studi kasus</li> </ul>
	Faizatun Nikmah,	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meneliti tentang</li> </ul>	Fokus penelitian lebih pada	Meneliti peran guru dalam

	Penerapan Manajemen Kelas Untuk Mengatasi Problematika Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN 1 Sukorejo Pasuruan, 2018	<p>manajemen kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terfokus pada jenjang pendidikan SMP sederajat</li> </ul>	penerapan sebuah metode tertentu untuk hal tertentu	pengelolaan kelas sistem in-on
	Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika, Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah, 2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meneliti peran guru dalam proses pembelajaran</li> <li>▪ Penelitian pada jenjang sekolah menengah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian pada mata pelajaran IPA</li> <li>▪ Penelitian hanya fokus pada pembelajaran dari rumah</li> <li>▪ Pendekatan fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penelitian pada mata pelajaran IPS</li> <li>▪ Pada peran guru mengelola kelas tatap muka dan daring</li> <li>▪ Pendekatan studi kasus</li> </ul>

Originalitas penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah ada penelitian terdahulu belum pernah ada yang membahas bagaimana peran guru dalam pengelolaan kelas sistem *in-on* pada mata pelajaran IPS di jenjang pendidikan menengah pertama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang baru terjadi di akhir tahun 2019. Penelitian terdahulu meneliti proses pembelajaran secara tatap muka saja. Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti dua sistem pembelajaran berbeda yaitu tatap muka (*offline*) dan *online* yang dijalankan dalam periode pembelajaran yang sama. Selain itu objek yang diteliti pada penelitian ini adalah guru IPS dari MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang dengan jenis penelitian studi kasus. Kajian teori yang digunakan pada penelitian terdahulu tidak ada yang membahas tentang teori pembelajaran *online*, sedangkan pada penelitian ini teori mengenai pembelajaran *online* digunakan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan variasi peran guru dalam proses pembelajaran tatap muka,

sedangkan pada penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bagaimana peran guru IPS mengelola kelas meliputi bagaimana guru IPS mengelola pembelajaran, mengelola lingkungan kelas, dan mengelola siswa.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Peran Guru**

Mengacu pada definisi peran yang diberikan oleh Poerwadarminta<sup>7</sup> dan Soerjono Soekanto<sup>8</sup> bahwa peran guru dalam penelitian ini adalah sebuah pekerjaan guru dalam menjalankan tugas sesuai profesinya meliputi mengelola lingkungan kelas, mengelola pembelajaran dan mengelola siswa di kelas VII dan VIII pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten.

### **2. Mengelola Kelas**

Mengacu pada definisi pengelolaan kelas menurut M.Aunur Rofiq<sup>9</sup>, pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan meliputi mengelola lingkungan kelas, mengelola pembelajaran dan mengelola siswa di kelas VII dan VIII pada mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kabupaten.

### **3. Sistem Pembelajaran In-On**

Sistem pembelajaran *in-on* merupakan sistem gabungan dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Istilah *in-on* berasal dari dua kata, yaitu *in* dan *on*. Dalam kamus *Cambridge Dictionary*, *in* berarti di dalam atau

---

<sup>7</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka 1995) hlm.751

<sup>8</sup> Soerjono. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.243

<sup>9</sup> M. Aunur Rofiq, *Pengelolaan Kelas*, (Malang : DePartemen Pendidikan Nasional direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial 2009) hlm. 3

ke dalam.<sup>10</sup> Dalam proses pembelajaran, *in* adalah istilah ketika peserta didik melakukan pembelajaran pada *shift* tatap muka dengan guru dalam jumlah peserta didik yang dibatasi. Sedangkan *on* merupakan kependekan dari istilah *online* yang berarti daring, atau *online* merupakan istilah dalam dunia komputer ketika dalam keadaan terhubung ke sebuah jaringan.<sup>11</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi *cover* dari proposal skripsi yang menunjukkan judul, nama peneliti, jurusan, fakultas dan institusi dari peneliti.

### 2. Bagian Isi

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan dalam penelitian

BAB II berisi kajian pustaka terkait topik yang dibahas dalam penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan perspektif teori terkait dengan penelitian berupa teori tentang , peran guru, pengelolaan kelas, sistem pembelajaran in-on, dan pada mata pelajaran IPS.

BAB III berisi metode penelitian yang akan membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

---

<sup>10</sup>Cambrindge Dictionar, in, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/in> (diakses pada 16 November 2020, 09:06)

<sup>11</sup> Wikipedia, Dalam jaringan dan luar jaringan, [https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam\\_jaringan\\_dan\\_luar\\_jaringan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan) (diakses pada 16 November 2020, 09:18)

BAB IV berisi tentang paparan data penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai profil MTs TMI Pujon, dan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana sistem pembelajaran in-on pada mata pelajaran IPS di MTs TMI Pujon, peran guru dalam pengelolaan kelas sistem pembelajaran in-on pada mata pelajaran IPS di MTs TMI Pujon, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas sistem in-on di MTs TMI Pujon.

BAB V berisi pembahasan dari fokus penelitian yang diangkat. Pada bab ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis oleh peneliti antara lain data tentang bagaimana sistem pembelajaran in-on pada mata pelajaran IPS di MTs TMI Pujon, peran guru dalam pengelolaan kelas sistem pembelajaran in-on pada mata pelajaran IPS di MTs TMI Pujon, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas sistem in-on di MTs TMI Pujon.

BAB VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bab ini peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan peneliti memberikan saran yang dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah yang diteliti.

3. Bagian Akhir : Daftar pustaka dan, lampiran yang berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada BAB IV bagian kedua mengenai Hak dan Kewajiban Pasal 20<sup>12</sup> dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan estetika; dan
- e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa;

#### **1. Tinjauan Tentang Peran Guru**

Merujuk pada penelitian Minsih dan Aninda Galih, Guru sebagai pengelola kelas atau pengelola pengajaran adalah ketika guru memimpin jalannya proses belajar mengajar, menangani masalah atau hambatan yang terjadi selama proses

---

<sup>12</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, 2005, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> (diakses pada 1 Juni 2021 pukul 8:09)

belajar mengajar.<sup>13</sup> Peran guru dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

a. Guru dapat melakukan penilaian awal terhadap perilaku awal siswa

Dalam proses pembelajaran, menciptakan ikatan lebih dekat dengan siswa merupakan hal yang akan membantu bagi guru untuk memudahkan dalam penyampaian ilmu dan informasi. Ketika peserta didik merasa nyaman dengan guru, peserta didik akan lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan masalahnya dalam belajar. Oleh sebab itu, sebagai guru perlu memiliki kemampuan dalam mendiagnosa perilaku awal siswa sebagai langkah untuk *asessing*, sehingga guru dapat mengetahui bagaimana kondisi siswa, dan bagaimana langkah yang tepat perlu diambil untuk menerapkan metode belajar pada siswa sesuai kemampuan, minat maupun bakat dari siswa.<sup>14</sup>

b. Guru dapat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki rencana untuk menjalankan proses belajar mengajar. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan guru untuk membentuk pembelajaran yang lebih terarah dan memiliki acuan yang jelas.<sup>15</sup>

Sejak Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bentuk RPP yang begitu panjang dan tebal kini dipangkas menjadi satu lembar dengan format yang bebas dipilih oleh guru sesuai contoh yang diberikan

---

<sup>13</sup> Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), hlm. 20-27.

<sup>14</sup> Stones, E. (1994). Assessment of a complex skill: Improving teacher education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 1(2), hlm. 235-252.

<sup>15</sup> National Research Council. (1999). *Improving student learning: A strategic plan for education research and its utilization*. National Academies Press. hlm 115

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut bertujuan untuk meringankan guru dari tugas administrasi.<sup>16</sup>

c. Guru melaksanakan proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik, oleh karena itu peran guru tentu saja sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan berbagai hal, misalnya bagaimana membuka kelas, memancing siswa agar tertarik dengan materi yang disampaikan, bagaimana cara menyampaikan materi dengan menarik agar siswa tidak jenuh, menggunakan bahasa yang sederhana, mengaitkan materi dengan hal yang *relate* dengan siswa, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

d. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah

Sebagai seorang pengajar dan pendidik guru merupakan bagian dari sekolah, dimana dalam sekolah memiliki administrasi untuk mengatur jalannya proses pendidikan dalam lingkup sekolah. Guru memiliki kewajiban untuk dapat mengerjakan administrasi sekolah dengan baik sesuai dengan bagiannya. Dalam hal ini administrasi yang harus dipenuhi oleh guru misalnya laporan penilaian tugas siswa, laporan penilaian sikap siswa, dan sebagainya.<sup>18</sup>

e. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri

Meskipun memiliki gelar sebagai pendidik atau pengajar, guru tetaplah harus belajar. Karena belajar merupakan hal yang berjalan sepanjang hayat.

Ilmu pengetahuan selalu berubah, berkembang semakin maju, apabila guru

---

<sup>16</sup> CNN Indonesia, *Nadiem Usul RPP Selebar: Kasih Waktu Guru Istirahat*, Jakarta : CNN Indonesia, 2020,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191212195332-20-456505/nadiem-usul-rpp-selebar-kasih-waktu-guru-istirahat> (diakses pada 15 November 2020, 5:51)

<sup>17</sup> Adler, P. S., & Clark, K. B. (1991). Behind the learning curve: A sketch of the learning process. *Management science*, 37(3), hlm. 267-281.

<sup>18</sup> Kowalski, T. J. (1993). *Contemporary school administration: An introduction*. Hlm.204

yang bertugas mentrasfer informasi tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, maka akan berimbas pada macetnya transfer ilmu yang disampaikan pada peserta didik.<sup>19</sup>

Perkembangan zaman juga menjadikan siswa bisa jadi lebih menguasai ilmu pengetahuan dibandingkan dari guru itu sendiri. Oleh karena itu keterampilan guru perlu terus diasah dan dikembangkan. Hal tersebut meliputi keterampilan mengajar, menguasai teknologi, dan menjadi sosok yang dapat dijadikan panutan dan motivasi bagi siswa.<sup>20</sup>

f. Guru dapat mengembangkan potensi siswa

Sebagai seorang guru, tugas utamanya adalah dapat menjadikan peserta didik berkembang dan merubah peserta didik menjadi lebih baik. Sebagai guru petut kiranya untuk mengenali potensi dari peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari hal terbaik yang dapat dilakukan siswa. Tidak semua siswa pintar menguasai matematika, atau tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan seni, olahraga atau menyanyi.<sup>21</sup>

Apabila seluruh aspek peran guru dapat berjalan dengan baik, Guru dapat dikatakan sebagai Guru Efektif. Efektif sendiri dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan target sesuai dengan harapan baik keseuaian waktu maupun kualitas. Guru efektif sama artinya dengan bentuk pengajaran yang efektif. Dalam hal ini, pengajaran efektif membutuhkan guru yang profesional.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Kraft, M. A., Papay, J. P., & Chi, O. L. (2020). Teacher skill development: Evidence from performance ratings by principals. *Journal of Policy Analysis and Management*, 39(2) hlm., 315-347.

<sup>20</sup> Ranjan, N., & Rahman, N. (2005). Role of teacher in enhancing learning achievement of child & emphasis on teacher skill development, knowledge building and ICT. In *National Learning Conference on Autonomous and Accountable Teacher for Quality Education. New Delhi: One World South Asia (22-24 October)*.

<sup>21</sup> Brophy, J. (1988). Research linking teacher behavior to student achievement: Potential implications for instruction of Chapter 1 students. *Educational psychologist*, 23(3), hlm.235-286.

<sup>22</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach Seventh Edition*, Terj. Helly Prajitno. Soejtipto, Sri Mulyani. Soetjipto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008) hlm.19

Guru memiliki kualitas pribadi yang dapat mengembangkan hubungan sosial antara dirinya dengan peserta didik, orangtua, rekan, dan lingkungannya. Guru juga dapat menciptakan kelas yang demokratis dan terbuka dengan toleransi antar warga kelasnya. Dalam hal ini kualitas pribadi yang dimaksud untuk membangun hubungan dengan siswa dan lainnya adalah ketika persona seorang guru yang hangat dan penyayang akan lebih mudah membangun sebuah ikatan sosial yang baik dengan sekitarnya.<sup>23</sup>

Guru memiliki pengetahuan yang luas, guru efektif dapat menguasai dasar pengetahuan tentang materi yang disampaikannya, perkembangan manusia, dan keterampilan pedagogi. Selain memiliki pengetahuan yang luas, guru juga harus dapat mengontrol pengetahuan yang dimilikinya yang memungkinkan guru mengatasi masalah yang dihadapinya dengan efektif, karena tidak semua masalah dapat selesai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Guru efektif dapat menguasai praktik mengajar yang dapat menstimulasi peserta didiknya untuk meningkatkan pencapaian peserta didiknya agar dapat berpikir kritis dan menghasilkan peserta didik yang *self-regulated*. *Self-regulated* memiliki arti dimana siswa memiliki tanggungjawab, kendali, dan inisiatif atas proses belajarnya sendiri. Siswa *self-regulated* memiliki tujuan atas belajarnya dan mengevaluasi dirinya sendiri. Bagi guru menguasai praktik mengajar yang dapat membentuk siswa *self-regulated* membutuhkan waktu yang lama, terutama pada guru pemula. Proses belajar sangatlah kondisional, bentuk metode tertentu yang bisa berhasil di kelompok tertentu belum tentu

---

<sup>23</sup> Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*. hlm. 35

<sup>24</sup> Cullingford, C. (1995). *Effective teacher*. A&C Black. Hlm 78-79

dapat berhasil di kelompok lainnya. Oleh karena itu tidak ada formula yang instan untuk menjadi guru efektif dengan cepat.<sup>25</sup>

Dalam proses praktiknya, guru dituntut untuk memiliki *skill* kepemimpinan, intruksional dan organisasional. Sebagai pemimpin berarti guru mampu menguasai peserta didik yang ada dalam kelasnya. Guru menjadi sosok yang didengar oleh peserta didik. Kepemimpinan yang dimaksud bukanlah sebuah kepemimpinan mutlak sebagai penguasa, melainkan sebagai sosok yang mampu menjadi pengendali atas berjalannya proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Kemudian guru harus memiliki kemampuan intruksional memiliki arti bahwa hal ini menjadi kelanjutan dari kemampuan memimpin kelas, yaitu untuk mengendalikan jalannya proses pembelajaran yang berisi berbagai macam karakter peserta didik, guru harus memiliki strategi untuk menjalankan kelasnya. Dari poin ini guru harus mengenal pendekatan-pendekatan atau metode yang tepat menyesuaikan kemampuan, kondisi dan minat peserta didiknya.<sup>27</sup>

Setelah mampu menjadi intruksionaln guru perlu memahami bahwa di dalam kelas berisi peserta didik yang heterogen. Hal tersebut perlu diketahui bahwa sebagai guru, memiliki kemampuan organisasional merupakan hal yang penting. Organisasional berarti bagaimana cara guru mengatur, mengendalikan, menjalankan proses belajar dan mengevaluasi bagaimana jalannya proses pembelajaran untuk mencapai target belajar.<sup>28</sup>

Guru efektif memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah, sebab dalam proses belajar mengajar, tantangan dan permasalahan selalu datang silih berganti.

---

<sup>25</sup> Nussbaum, J. F. (1992). Effective teacher behaviors. *Communication education*, 41(2), hlm. 167-180.

<sup>26</sup> Ashton, P. (1984). Teacher efficacy: A motivational paradigm for effective teacher education. *Journal of teacher education*, 35(5), hlm. 28-32.

<sup>27</sup> Malikow, M. (2005). Effective teacher study. In *National Forum of Teacher Education Journal-Electronic* (Vol. 16, No. 3e, hlm. 1-9

<sup>28</sup> Wong, H. K., Wong, R. T., & Seroyer, C. (2005). *The first days of school: How to be an effective teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications. Hlm. 352

Oleh karena itu, guru efektif dapat mengeksplorasi dan introspeksi kesalahan dan tantangan yang dihadapi untuk menciptakan solusi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan peserta didik yang dihadapinya.<sup>29</sup>

Menurut Lampert, mengajar memang kompleks sehingga perlu adanya refleksi untuk mengatasi masalah. Salah satu alasan mengapa mengajar merupakan hal yang kompleks disebabkan oleh banyaknya masalah yang harus dihadapi guru dalam proses pembelajaran terjadi dalam waktu yang serentak atau simultan, bukan satu demi satu. Karena hal tersebut masalah terkadang harus diselesaikan dengan solusi tunggal. Guru perlu melakukan tindakan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya melalui individu ataupun kelompok.<sup>30</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas**

Salah satu peran guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah mengelola kelas. Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan kelas dan pengelolaan siswa.

### **a. Pengelolaan Pembelajaran**

Proses pembelajaran dilakukan melau tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran, dan penilaian. Dalam perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan dari proses pembelajaran, seperti agar siswa mengetahui, memahami, dan mampu melakukan sesuatu dari tujuan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru perlu memilih strategi yang tepat untuk digunakan dalam menyampakan materi pada siswa. Dalam tahap pembelajaran, guru mengimplementasikan strategi yang dipilih dalam

---

<sup>29</sup> Stephens, P., & Crawley, T. (1994). *Becoming an effective teacher*. Nelson Thornes. Hlm. 34-35

<sup>30</sup> Chazan, D. Lampert, *Magdalene (2001), Teaching Problems And The Problems Of Teaching* .  
Journal of Mathematics Teacher Education 5, hlm. 187-199

menyampaikan materi pada siswa. Guru juga perlu membangkitkan potensi siswa dengan cara mengenali minat dan bakat siswa dan membantu siswa mengembangkan potensinya.<sup>31</sup>

Untuk mengenali siswa berpotensi, perlu diketahui ciri-ciri siswa yang cerdas diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki selera humor dalam arti siswa tersebut dapat menikmati keceriaan dalam permainan atau bercandaan, kemudian siswa mampu berimajinasi, kreatif, memiliki rasa takjub terhadap hal yang pertama kali siswa lihat, memiliki sikap bijaksana, inovatif, peka terhadap sekitarnya, dan solutif.<sup>32</sup>

#### 1) Pengelolaan Kelas Tatap Muka

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi secara tatap muka diantaranya :

##### a) Cooperative learning

Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan instruksional kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lain. Idealnya, guru dilatih untuk mengambil pelajaran yang ada dan menyusunnya kembali menjadi kooperatif. Pelajaran apa pun di bidang apa pun untuk semua siswa usia dapat dilakukan secara bekerja sama.<sup>33</sup>

Di ruang kelas *Cooperative Learning*, para siswa diharapkan untuk membantu, berdiskusi, dan berdebat satu sama lain, menilai pengetahuan saat ini satu sama lain, saling melengkapi pemahaman satu sama lain. *Cooperative Learning* sering kali menggantikan

---

<sup>31</sup> Syaifurahman, Tri. Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks 2013) hlm. 65-66

<sup>32</sup> Ibid. Hlm 67

<sup>33</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher's Role* dalam *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*, Springer US 2008, hlm.26

tugas-tugas individu, studi dan praktik individu tetapi tidak instruksi langsung oleh guru. Ketika diatur dengan baik, siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep yang diajarkan.<sup>34</sup>

Ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, peran guru adalah untuk memantau interaksi peserta didik dan mulai turun tangan jika diperlukan untuk membantu siswa belajar dan berinteraksi dengan peserta didiknya. Guru mengamati interaksi anggota kelompok untuk menilai kemajuan akademis dan penggunaan keterampilan sosial yang sesuai. Dengan hati-hati mendengarkan penjelasan siswa satu sama lain tentang apa yang mereka pelajari, kemudian guru dapat menentukan apa yang akan dilakukan siswa dan apa yang tidak dipahami oleh siswa.<sup>35</sup>

Macam-macam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah *Numbered Heads Together* (Kepala bernomor), *Cooperative Script*, kepala bernomor struktur, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, *Make a Match* (mencari pasangan), *Think Pare and Share*, *Role Playing*, bertukar pasangan, dan *Snowball throwing*.<sup>36</sup>

#### b) Pembelajaran *Multiple Intelligence*

Pembelajaran *Multiple Intelligence* memungkinkan bagi guru untuk memasukkan unsur-unsur kreativitas dalam rancangan pembelajarannya, di mana kegiatan yang berpusat pada siswa dapat dilakukan berdasarkan delapan jenis *multiple intelligence* peserta didik

---

<sup>34</sup> Simon Veenman, et al, 'Cooperative Learning and Teacher Education', Volume 18, Issue 1, 2002, (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X0100052X>) hlm. 87

<sup>35</sup> Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of educational research*, 50(2), hlm.315-342.

<sup>36</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, Manajemen dalam Pembelajaran, (Jakarta: PT Indeks 2013) hlm 76-80

yang dapat menjangkau siswa dengan berbagai kemampuan dan gaya dalam belajar. Dalam sistem ini, diharapkan agar setiap individu memiliki profil kecerdasannya masing-masing yang terdiri dari atas: visual/spasial, verbal/linguistik, musik/ritmik, logika/matematis, jasmani/kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalistik. Setiap individu memiliki kecerdasan tertentu yang lebih unggul dalam jenis kecerdasan tertentu dan lebih lemah dalam beberapa kecerdasan yang lain.<sup>37</sup>

Kecerdasan Visual/Spasial merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memanipulasi dan membuat gambaran mental serta mengingat fakta terbaik dengan memvisualisasikannya. Kecerdasan Linguistik yaitu kecerdasan yang melibatkan penguasaan bahasa sehingga seseorang dapat peka terhadap arti bahasa dan kata. Kecerdasan Musik / Irama yaitu kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali suara non-verbal di lingkungan, peka terhadap nada, melodi, nada dan ritme.<sup>38</sup>

Kecerdasan Logis/Matematis yaitu kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memperhatikan pola numerik atau logika. Kecerdasan tubuh/kinestetik melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara fisik dan unggul dalam bidang olahraga. Kecerdasan Interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan Intrapersonal melibatkan kemampuan untuk

---

<sup>37</sup> Tajularipin Sulaiman, et al, Teaching Strategies Based on Multiple Intelligences Theory among Science and Mathematics Secondary School Teachers dalam International Conference on Mathematics Education Research 2010, Elsevier Ltd, 2010, www.sciencedirect.com, hlm. 514

<sup>38</sup> Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1996). *Teaching & Learning through Multiple Intelligences*. Allyn and Bacon, Simon and Schuster Education Group, hlm 115

mengidentifikasi dan memahami perasaan dan emosi seseorang; Kecerdasan naturalistik melibatkan kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan alam dan baik dalam identifikasi dan observasi.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendekatan *Multiple Intelligence*, seharusnya setiap individu telah memiliki hasil tes kecerdasannya di mana pembelajaran yang optimal dapat terjadi ketika materi disampaikan sesuai dengan kecerdasan dominan peserta didik. Menurut Heikkinen, Pettigrew & Zakrajsek, guru sendiri juga memiliki metode yang disukainya dalam memahami dan memproses informasi, dan biasanya secara tidak langsung guru akan mengkomunikasikan dan menyampaikan materinya dalam bentuk yang paling sesuai dengan gaya belajar guru tersebut.<sup>40</sup>

Guru juga harus menyadari bahwa pembelajaran dengan satu metode saja tidaklah efektif. Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru untuk memilih strategi pengajaran yang efektif. Penting bagi guru untuk memastikan keberhasilan proses belajar mengajar. Kualitas pribadi dalam diri setiap guru merupakan pengaruh utama pada kemampuan guru itu sendiri dalam menciptakan kesempatan bagi siswanya untuk belajar secara efektif.<sup>41</sup>

c) Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Definisi awal CTL muncul dari proyek-proyek yang disponsori oleh Office of Vocational and Adult Education, U.S. Department of Education. Ohio State University yang bekerja sama dengan Bowling

---

<sup>39</sup> Stanford, P. (2003). Multiple intelligence for every classroom. *Intervention in school and clinic*, 39(2), 80-85.

<sup>40</sup> Denig, S. J. (2004). Multiple intelligences and learning styles: Two complementary dimensions. *Teachers College Record*, 106(1), hlm. 96-111.

<sup>41</sup> Watkins, C., Lodge, C., Whalley, C., Wagner, P., & Carnell, E. (2002). Effective learning., hlm. 28

Green State University menggunakan dana ini untuk mempelajari CTL, dan sebagai konsekuensinya mereka mengembangkan definisi kerja berikut: *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja; dan terlibat dalam kerja keras yang dibutuhkan untuk belajar. CTL membantu siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan di mana materi tersebut dapat digunakan.<sup>42</sup>

## 2) Pengelolaan Kelas Daring

Meurut Afrianto Daud, Praktisi Pembelajaran Digital sekaligus Dosen FKIP Universitas Riau, dalam proses pembelajaran daring, guru harus memerhatikan 3M yakni Media, Metode, dan Materi.<sup>43</sup>

Media merupakan perantara yang dapat digunakan guru terkait dengan *platform* apa saja yang dapat dimanfaatkan guru untuk memastikan pembelajaran daring bisa berjalan. Misalnya, *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Instagram Live*, *Youtube Live*, *Moodle*, *Edmodo*, dan lain-lain. Beberapa sekolah bisa jadi telah membuat dan mengembangkan sistem *e-learning* sendiri. Setelah mengetahui berbagai jenis *platform* atau media pembelajaran daring, guru perlu memahami metode. Hal tersebut

---

<sup>42</sup> Hudson, Clemente Charles, and Vesta R. Whisler. "Contextual teaching and learning for practitioners." *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics* 6.4 (2007) hlm.54-58.

<sup>43</sup> Afrianto,Daud. "Pembelajaran Daring dan 3 M (Media, Metode, dan Materi)". *RiauPos.co*. 2020. <https://riaupos.jawapos.com/citizen-jurnalis/13/07/2020/234850/pembelajaran-daring-dan-3-m-media-metode-dan-materi.html> (diakses 06 November 2020, 09:05)

terkait dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.<sup>44</sup>

Metode merupakan bagaimana strategi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, berbeda dengan media, media adalah jembatan bagi guru sedangkan metode ini merupakan cara guru menyampaikan informasi. Cara penyampaian guru ini lebih penting untuk menentukan keberhasilan belajar online, berbagai platform yang tersedia hanyalah sebagai media pembelajaran yang menjembatani antara guru dan siswa, bukan sebagai faktor utama keberhasilan belajar. Sebagus dan secanggih apapun media jika guru tidak dapat menyampaikan materi dengan efektif, tetap saja pembelajaran daring tidak akan berhasil. Karena jenis *platform* yang digunakan tidak ada hubungannya dengan kualitas pembelajaran.<sup>45</sup>

Kemudian guru perlu menyiapkan materi atau sumber bahan ajar yang menarik. Guru juga harus dapat menguasai dan mengembangkan kemampuannya untuk mencari dan menciptakan materi ajar digital. Pelatihan pembuatan konten digital menjadi juga penting dilakukan. Menurut Alfianto Daud, Guru perlu membekali diri mereka dengan skill *video editing*, termasuk bagaimana menyimpan dan mengkreasikan konten digital mereka melalui berbagai platform yang tak hanya bisa diakses oleh siswa dari guru tersebut saja namun juga oleh siswa dan lain yang membutuhkan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wibowo, F. A. N. (2020). Media Pembelajaran E-Learning saat PJJ (Pendidikan Jarak Jauh). *Jakarta: Universitas Negeri Jakarta*. Hlm 15

<sup>45</sup> Deepika, V., Soundariya, K., Karthikeyan, K., & Kalaiselvan, G. (2020). 'Learning from home': role of e-learning methodologies and tools during novel coronavirus pandemic outbreak. *Postgraduate Medical Journal*. Hlm. 17

<sup>46</sup> Ibid. Hlm 18

Kelebihan pembelajaran daring melalui e-learning adalah Pembelajaran terpusat dan melatih kemandirian, waktu dan lokasi yang fleksibel, biaya yang terjangkau untuk para peserta, akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran daring melalui e-learning juga memiliki kekurangan seperti Kurangnya cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri, Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman, adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, dan kecemasan dan kebingungan.<sup>47</sup>

Pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, sesuai studi yang dilakukan sebelumnya memberikan bahwa terdapat tiga hal yang dapat memberikan imbas terkait pembelajaran secara daring<sup>48</sup> yaitu:

- a) Teknologi, secara spesifik pengaturan jaringan harus memungkinkan buat terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yg simpel (misalnya melalui akses jeda jauh); serta jaringan seharusnya membutuhkan saat minimal buat pertukaran dokumen.
- b) Karakteristik pengajar, pengajar memainkan kiprah sentral pada efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting namun penerapan instruksional teknologi berasal guru yg memilih pengaruh pada pembelajaran, peserta didik yang hadir dalam

---

<sup>47</sup> Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1).

<sup>48</sup> C. L. Dillon and C. N. Gunawardena, "A framework for the evaluation of telecommunications-based distance education," in Selected papers from 17th World Congress of the International Council for Distance Education, 1995.hlm 7

kelas menggunakan pelatih yg memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung membuat suatu pembelajaran yang lebih positif. Pada lingkungan belajar konvensional peserta didik cenderung terisolasi sebab mereka tidak mempunyai lingkungan khusus buat berinteraksi menggunakan guru.

- c) Karakteristik peserta didik, Leidner<sup>49</sup> mengungkapkan bahwa peserta didik yang tak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi bisa melakukan pembelajaran yg lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan peserta didik yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yg tinggi akan bisa buat melakukan pembelajaran dengan metode daring

Faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring yang utama adalah infrastrur yang memadai, sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang profesional dan kompeten, kualitas sekolah, regulasi, kualitas sistem, dan informasi pembelajaran. Studi tersebut menemukan bahwa faktor terpenting yang mensugesti keberhasilan e-learning pada negara berkembang artinya terkait dengan peningkatan kesadaran teknologi serta perilaku terhadap e-learning, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan teknologi dasar, menaikkan konten pembelajaran, kebutuhan akan pembinaan komputer, memotivasi pengguna untuk memanfaatkan sistem e-learning, serta pula diperlukan..<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> D. E. Leidner and S. L. Jarvenpaa, "The information age confronts education: Case studies on electronic classrooms," *Inf. Syst. Res.*, 1993. hlm 9

<sup>50</sup> W. Bhuasiri, O. Xaymoungkhoun, H. Zo, J. J. Rho, and A. P. Ciganek, "Critical success factors for e-learning in developing countries: A comparative analysis between ICT experts and faculty," *Comput. Educ.*, 2012. hlm 5

## **b. Pengelolaan Lingkungan Kelas**

Lingkungan kelas merupakan faktor pendukung untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Lingkungan yang nyaman dapat membuat siswa mudah menyerap pembelajaran dalam iklim kelas yang kondusif. Namun untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif perlu adanya cara untuk mengelola kegaduhan dalam kelas, karena kelas berisi siswa yang heterogen. Untuk mengatasi kegaduhan kelas perlu adanya sebuah aturan dalam kelas. Selain untuk mengatasi kegaduhan, aturan atau tata tertib berguna untuk mengelola lingkungan kelas seperti piket kelas.

Menurut pendapat Creemers<sup>51</sup> peran guru dalam manajemen lingkungan kelas menjadi semakin penting. Lingkungan kelas merupakan salah satu bagian dari strategi dalam mendekatkan diri kepada peserta didik khususnya kenyamanan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengelolaan kelas yang menarik, ruang kelas idealnya mencakup beberapa hal seperti fasilitas atau alat dan pertimbangan jangkauan suara, dalam proses belajar mengajar guru memastikan kejelasan suara sehingga bisa terdengar dari belakang oleh peserta didik.<sup>52</sup>

Kemudian perlu dipertimbangkan bagaimana pengaturan tempat duduk siswa. Macam-macam model pengaturan tempat duduk untuk siswa diantaranya adalah pola persegi, meja bundar, susunan U, dan pola formasi tapal kuda, susunan ini posisi pendidik berada di tengah peserta didik. Susunan persegi digunakan untuk model pembelajaran ceramah. Seluruh siswa diatur menghadap ke depan agar fokus pada penjelasan guru.

---

<sup>51</sup> Creemers, B. P. M. (1999). *The Effective Teacher: What Changes and Remains*. Asia-Pacific Journal of Teacher Education and Development, hlm. 51 - 64.

<sup>52</sup> Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54.

Sedangkan tatanan meja bundar, susunan U, dan pola tapal kuda cocok untuk pembelajaran yang leboh membutuhkan forum diskusi.<sup>53</sup>

Menurut John W. Santrok dalam psikologi pendidikan menjelaskan bahwa manajemen efektif akan menciptakan kesempatan untuk siswa belajar lebih baik. Selain membuat aturan, mengelola kelas dapat dilakukan dengan memfokuskan pada kebutuhan siswa.<sup>54</sup>

Penting bagi guru untuk mengatur kepadatan dan kompleksitas kelas. Kelas yang terlalu padat berpotensi adanya kekacauan dalam kelas. Selain hal tersebut manajemen lingkungan kelas juga perlu memperhatikan bagaimana desain lingkungan kelas dengan mengutamakan kenyamanan peserta didik dan guru melalui gaya penataan tempat duduk dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Dalam pengelolaan lingkungan kelas, pencahayaan, warna, kemudahan akses fasilitas kelas sangat penting untuk diperhatikan guna memudahkan berjalannya proses belajar mengajar.<sup>55</sup>

### **c. Pengelolaan siswa**

Pengelolaan siswa dapat diartikan sebagai bagaimana cara guru menghadapi siswa. Pengelolaan siswa meliputi menciptakan suasana agar siswa menyukai belajar, tidak mudah jenuh dengan materi yang disampaikan, memahami kapan dan dimana waktu yang optimal untuk belajar. Pengelolaan siswa lebih pada memahami siswa sebagai manusia, seperti siswa membutuhkan istirahat, makan dengan gizi yang cukup, kesehatan mental yang stabil untuk dapat menyerap pembelajaran dengan baik.

---

<sup>53</sup> Norazman, N., Ismail, A. H., Ja'afar, N. H., Khoiry, M. A., & Ani, A. I. C. (2019). A review of seating arrangements towards the 21st century classroom approach in schools. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 6(2), hlm. 21-46.

<sup>54</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks 2013) hlm.109

<sup>55</sup> Tobia, V., Sacchi, S., Cerina, V., Manca, S., & Fornara, F. (2020). The influence of classroom seating arrangement on children's cognitive processes in primary school: the role of individual variables. *Current Psychology*, hlm. 1-12.

Hal tersebut senada dengan penelitian Lorraine E. Maxwell, bahwa :

Lingkungan fisik sekolah, terutama sekolah dalam kondisi kurang dari memadai, terkait dengan prestasi akademik siswa, perilaku siswa, persepsi siswa tentang diri mereka sendiri, dan dengan lingkungan sosial sekolah. Temuan ini berlaku bahkan dengan kontrol yang baik untuk karakteristik latar belakang terkait siswa yang menunjukkan bahwa selain keadaan sosial ekonomi keluarga, kondisi gedung sekolah harus dipertimbangkan secara serius untuk potensi konsekuensi yang terkait dengan hasil akademik dan hasil siswa lainnya.<sup>56</sup>

Guru juga perlu memahami faktor yang dapat memengaruhi turunya kemampuan siswa dalam menyerap penerimaan informasi. Seperti turunya fokus siswa yang diakibatkan kurangnya tidur, kurangnya kesehatan, kondisi mental siswa yang sedang tidak baik, atau siswa terkena dampak penggunaan obat terlarang. Sebagai guru memberikan edukasi pada siswa tentang kiat-kiat untuk menjaga kesehatan demi meningkatkan kemampuan belajar perlu dilakukan agar siswa selalu siap menghadapi proses pembelajaran.<sup>57</sup>

Merujuk pada Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 bab IV pasal 19 ayat 1, yang berbunyi:

”Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, aspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis anak didik.”

Agar siswa dapat berhasil baik dalam belajar maka dia harus terlibat aktif dalam aspek *intellectual* dan fisiknya. Menurut Taslimuharrom dalam Syah

---

<sup>56</sup> Lorraine E. Maxwell, *School building condition, social climate, student attendance and academic achievement: A mediation model*, Journal of Environmental Psychology, Volume 46, 2016, hlm.7

<sup>57</sup> Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.

dan Kariadinata<sup>58</sup>, sebuah proses belajar dikatakan aktif (*lively learning*) apabila mengandung:

1) Keterlekatan pada tugas(commitment)

Dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa dan guru (meaningful), sesuai dengan kebutuhan siswa (relevant), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (private).

2) Tanggung jawab (responsibility)

Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.

3) Motivasi (Motivation)

Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (scholar centered mastering).

4) Inovatif

Memunculkan hal-hal baru dari pengalaman siswa yang dikonstruksikan dengan materi pembelajaran. Guru harus dapat memfasilitasi siswa dalam memunculkan daya inovatif.

5) Kreatif

Menginginkan adanya perubahan yang baru, ingin mengadakan motivasi, mempunyai banyak cara untuk melakukan sesuatu, tidak cepat putus asa, tidak mudah puas dengan hasil kerja dan selalu ingin berbuat terus,

---

<sup>58</sup> Muhibbin Syah dan Rahayu Kariadinata. 200). Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan. (Bandung : Bahan Pelatihan, UIN Sunan Gunung Djati) hlm.56

menumbuhkan motivasi, percaya diri dan kritis serta mempunyai banyak cara.

### 3. Tinjauan tentang Sistem Pembelajaran in-on

Sistem pembelajaran *in-on* adalah sistem pembelajaran yang memadukan antara sistem tatap muka (*luring*/luar jaringan) dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Menurut Dirjen Dikti<sup>59</sup>, sistem pembelajaran ini disebut dengan *Hybrid Learning*.

“Hybrid learning adalah metode pembelajaran campuran, antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini merupakan upaya dari Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi untuk menyesuaikan dan menyiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemi.”

Menurut beliau, pembelajaran daring menurunkan tingkat interaksi sosial dan emosional mahasiswa terhadap lingkungannya. Pengembangan nilai-nilai dalam diri mahasiswa juga mengalami keterbatasan. Metode pembelajaran campuran tersebut mengizinkan sebagian siswa belajar tatap muka di kelas dan sebagian lagi tetap belajar via daring. Kemudian, guru akan menjelaskan materi lewat layar sehingga siswa yang belajar daring pun bisa merasakan interaksi.<sup>60</sup>

#### a. Shift Tatap Muka (In)

Pada proses pembelajaran tatap muka di masa pandemi ini dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang disampaikan oleh pemerintah. Bagi daerah di luar zona hijau, pembelajaran tatap muka wajib memenuhi syarat-syarat tertentu. Kemendikbud menyebutkan syarat-syarat pembelajaran tatap muka bagi sekolah yang berada di zona diluar zona hijau<sup>61</sup>:

---

<sup>59</sup> Romanti, 2020, Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode "Hybrid", <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid> (diakses pada 23 Juni 2021, pukul 20:00)

<sup>60</sup> *ibid*

<sup>61</sup> GTK Dikmen Dikusus, Mendikbud Kembali Ingatkan Syarat Pembelajaran Tatap Muka, PGDIKMEN, 2020, <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/mendikbud-kembali-ingatkan-syarat-pembelajaran-tatap-muka> (diakses pada 17 November 2020 20:37)

- 1) Adanya izin dari orangtua untuk peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah
- 2) Tatap muka dilakukan dalam bentuk *shift* dimana tiap rombel berisi kurang dari 50% kapasitas siswa
- 3) Wajib mengenakan masker

Selebihnya pembelajaran tatap muka ini dilakukan seperti biasa yang dilaksanakan pihak sekolah.

b. Shift Pembelajaran Daring (On)

Semakin majunya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologipun berkembang dengan pesat. Perkembangan ini memiliki dampak semakin terbukanya informasi dan pengetahuan, menembus batas jarak, tempat, ruang dan waktu.<sup>62</sup> Pemanfaatan teknologi dalam sistem pembelajaran pembelajaran berbasis elektronik sebagai hasil dari teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Pendidikan sistem pembelajaran jarak jauh dipilih untuk mengatasi batasan jarak, tempat, dan waktu.<sup>63</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.<sup>64</sup>

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam keadaan bagaimanapun pembelajaran tetaplah bisa dilakukan, seperti pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 :

---

<sup>62</sup> Munir, 'Pembelajaran Jarak Jauh', (Bandung : Alfabeta, 2009) hlm. 1

<sup>63</sup> Ibid. Hlm 7

<sup>64</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik yang jelas berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang mengutamakan tatap muka. Dalam pembelajaran jarak jauh, proses pembelajaran dilakukan dengan terpisah secara fisik dan antara pengajar dan peserta didik tidak melakukan tatap muka secara langsung. Hal tersebut dilakukan karena adanya pandemi COVID 19 yang melarang adanya aktifitas kontak langsung dan berkerumun dalam jumlah besar karena dikhawatirkan akan menjadi *cluster* penyebaran COVID 19.

#### 1) Perkembangan Pembelajaran Jarak Jauh

Di Indonesia, bahkan sebelum adanya COVID-19, sistem pembelajaran jarak jauh sudah ada, yaitu sejak awal kemerdekaan. Tujuan pembelajaran jauh pada masa itu adalah untuk mengisi kekosongan tenaga yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Pada tahun 1950 pemerintah mendirikan sistem komunikasi dengan satelit domestik, yang diberi nama Palapa dimana salah satu manfaat dari adanya satelit tersebut adalah untuk pendidikan jarak jauh. Pada tahun 1974 sistem pendidikan jarak jauh dilaksanakan melalui siaran radio pendidikan, yang bertujuan untuk penataran guru sekolah dasar yang kemudian diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2000-an pendidikan jarak jauh dapat dilakukan

melalui buku-buku, CD-ROM, video langsung ke alamat peserta didik, saat ini pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dengan internet.<sup>65</sup>

Holmeberg memberikan batasan bahwa pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan cara peserta didik belajar tanpa mendapat pengawasan secara langsung dan terus menerus dari pengajar yang hadir di ruang belajar atau lingkungan peserta didik. Akan tetapi peserta didik mendapatkan perencanaan, bimbingan, dan pembelajaran dari lembaga yang mengelola pendidikan jarak jauh tersebut.<sup>66</sup>

## 2) Prinsip Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh mencakup upaya yang ditempuh pembelajar untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat dengan prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi.<sup>67</sup>

## 3) Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis E-Learning

Pada zaman yang berbasis digital, teknologi sudah menjadi bagian bahkan kebutuhan manusia. Teknologi memudahkan manusia dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan jarak jauh, guru memanfaatkan sistem e-learning.<sup>68</sup>

E-learning merupakan semua bentuk pembelajaran dan pengajaran yang didukung elektronik, yang bersifat prosedural dan bertujuan untuk mempengaruhi konstruksi pengetahuan dengan mengacu pada pengalaman individu, praktik dan pengetahuan peserta didik. Sistem

---

<sup>65</sup> Sarwa, S. S. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*. Penerbit Adab. Hlm 24

<sup>66</sup> Ibid

<sup>67</sup> Nugroho, A. (2012). Pengembangan model pembelajaran jarak jauh berbasis web. *Jurnal Transformatika*, 9(2), hlm. 72-78.

<sup>68</sup> Cucus, A., & Aprilinda, Y. (2016). Pengembangan E-Learning Berbasis Multimedia untuk Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh. *Explore: Jurnal Sistem Informasi dan Telematika (Telekomunikasi, Multimedia dan Informatika)*, 7(2).

informasi dan komunikasi, baik berjejaring maupun tidak, berfungsi sebagai media khusus untuk melaksanakan proses pembelajaran.<sup>69</sup>

#### 4. Tinjauan Mata Pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu bidang studi yang berisi beberapa bidang studi diantaranya : geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan sebagainya. Menurut N. Daldjoeni menyebutkan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang dinamakan *social studies* di pendidikan dasar dan lanjutan di Amerika. Di Amerika, munculnya *social studies* dilatar belakangi oleh desakan perlunya integrasi nasional setelah terjadinya perang dunia pertama pada tahun 1920. Amerika dipenuhi imigran dari Eropa yang dikhawatirkan dapat mengacaukan perkembangan Amerika Serikat itu sendiri. Sehingga para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan sosial dipandang sebagai jalan untuk menemukan solusi atas permasalahan sosial yang sedang dihadapi.<sup>70</sup>

Di Indonesia munculnya IPS sudah ditangani di sekolah melalui pendidikan kewarganegaraan yang kemudian ditingkatkan menjadi pendidikan moral Pancasila. Melalui IPS siswa diajarkan untuk memahami kenyataan dalam masyarakat dengan berbagai masalah yang dihadapi, dimana pemecahan masalahnya tidak dapat diatasi dengan satu bidang ilmu pengetahuan saja. Sebab masalah sosial begitu kompleks sehingga membutuhkan solusi dari ilmu pengetahuan yang kompleks.<sup>71</sup>

Berhard G. Killer menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang memberikan pemahaman dan pengertian tentang cara manusia

---

<sup>69</sup> Djamsid.Tavangaria, dkk., 'Is e-Learning the Solution for Individual Learning?', dalam *Electronic Journal of e-Learning* Volume 2 Issue 2, Academic Conferences Limited, 2004, hlm.274

<sup>70</sup> N. Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni 1985) hlm. 6-7

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 7

hidup, kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut.<sup>72</sup>

Hal tersebut senada dengan pendapat N. Daldjoeni bahwa :

“Apabila ditinjau lebih mendalam lagi maka nampak bahwa yang dibicarakan dalam IPS itu tak lain dan tak bukan adalah hubungan antara manusia (human relationship) dan ini mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan alam”<sup>73</sup>

Mata pelajaran dalam IPS diantaranya :

- a. Sejarah : mata pelajaran yang berfokus untuk mempelajari kehidupan manusia di masa lalu untuk menemukan petunjuk dan mereaksi masalah-masalah yang terjadi masa sekarang.<sup>74</sup>
- b. Ekonomi : Buku Robbins yang paling terkenal adalah *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science*, salah satu karya prosa terbaik di bidang ekonomi. Buku itu berisi tiga pemikiran utama. Pertama adalah definisi ekonomi Robbins yang terkenal mencakup semua yang masih digunakan untuk mendefinisikan subjek saat ini: "*Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan tertentu dan sarana langka yang memiliki kegunaan alternatif.*"<sup>75</sup>
- c. Politik : Politik sebagai kegiatan sosial dan aktivitas publik di antara cara terluas untuk mendefinisikan politik adalah dengan memahaminya sebagai aktivitas sosial, aktivitas yang dilakukan bersama dengan orang lain, atau

---

<sup>72</sup> Oemar.Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuab Sosial*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju 1992) hlm.6

<sup>73</sup> N. Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni 1985) hlm. 9

<sup>74</sup> Op.Cit,hlm.9

<sup>75</sup> The Library of Economics and Liberty,*What Is Economics?*,Econlib,<https://www.econlib.org/library/Topics/College/whatisseconomics.html> (diakses pada 18 November 2020 09:53)

aktivitas yang dilakukan untuk melibatkan orang lain.<sup>76</sup> Cambridge Dictionary menerjemahkan politik sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah atau sekumpulan orang yang mencoba memengaruhi jalannya sebuah Negara itu diatur.<sup>77</sup>

d. Sosiologi : sosiologi merupakan bidang studi yang mempelajari orang menjalani kehidupan di kelompok khususnya di masyarakat industrial.<sup>78</sup>

e. Antropologi : Antropologi adalah studi tentang apa yang menjadikan manusia. Para antropolog mengambil pendekatan luas untuk memahami berbagai aspek pengalaman manusia, yang antropolog sebut *holisme*. Mereka mempertimbangkan masa lalu, melalui arkeologi, untuk melihat bagaimana kelompok manusia hidup ratusan atau ribuan tahun yang lalu dan apa yang penting bagi mereka. Mereka mempertimbangkan apa yang membentuk tubuh biologis dan genetika manusia, serta tulang, makanan, dan kesehatan manusia. Antropolog juga membandingkan manusia dengan hewan lain (paling sering, primata lain seperti monyet dan simpanse) untuk melihat kesamaan manusia dengan mereka dan apa yang membuat manusia unik.<sup>79</sup>

Tujuan IPS dalam pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sosial, mendidik kewarganegaraan yang baik, untuk melatih peserta didik berpikir demokratis, mendorong siswa untuk rasional dalam kehidupan.<sup>80</sup> sedangkan fungsi pendidikan IPS adalah untuk

---

<sup>76</sup> Open Learn, What is politics?, The Open University, <https://www.open.edu/openlearn/society-politics-law/what-politics/content-section-2.1.5> (diakses pada 18 November 2020 10:05)

<sup>77</sup> Cambridge Dictionary, *Politics, political, politician or policy?*, <https://dictionary.cambridge.org/grammar/british-grammar/politics-political-politician-or-policy>, (diakses pada 18 November 2020 10:32)

<sup>78</sup> Cambridge Dictionary, *sociology*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sociology> (diakses pada 18 November 2020 10:34)

<sup>79</sup> American Anthropological Association, What is Anthropology?, <https://www.americananthro.org/AdvanceYourCareer/Content.aspx?ItemNumber=2150> (diakses pada 18 November 2020 10:46)

<sup>80</sup> N. Daldjoeni, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni 1985) hlm. 23-24

mengenalkan pengalaman sosial pada peserta didik, mengajarkan membentuk masyarakat yang baik, mengajarkan pengetahuan sosial untuk kematangan dalam bermasyarakat.<sup>81</sup>

Manfaat ilmu sosial dalam kehidupan adalah untuk meramalkan atau mengendalikan perilaku manusia. Dalam dunia pemerintahan ilmu sosial dimanfaatkan untuk mengatur perkembangan masyarakat dalam rangka mengejar kemakmuran, hal ini disebut dengan birokrasi ilmu-ilmu sosial.

*Social reconstructionist* percaya bahwa perubahan sosial dapat dikendalikan oleh sekolah dan kehendak pendidik serta kurikulum yang berperan penting dalam transformasi sosial pada masyarakat di Amerika. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan kegagalan kapitalisme. Akan tetapi *social conservative* menentang bahwa sekolah mengendalikan perubahan sosial, *social conservative* memandang pendidikan sosial sebagai sebuah transmisi, bukan transformasi.<sup>82</sup> Setelah *social studies* berkembang melalui berbagai masa yang panjang dan kontroversional. Sebagai guru, menghadapi perubahan sosial perlu melatih dan mengembangkan praktek mengajar sepenuhnya, membebaskan peserta didik untuk belajar.<sup>83</sup>

## **5. Tinjauan Tentang Kendala Pembelajaran Sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS**

Berdasarkan hasil penelitian Abdul Latip<sup>84</sup> faktor-faktor penghambat pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP secara umum, meliputi:

- 1) Input siswa kelas VII umumnya rata-ratanya nilai SKHUN SD rendah;

---

<sup>81</sup> Oemar.Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju 1992) hlm.28

<sup>82</sup> WilliamB . Stanley, *Social Studies and Social Order : Transmission or Transformation?*, (New York: Routledge 2010) hlm.23

<sup>83</sup> Ronald W. Evans, *The Social Studies Wars, Now, and Then*,(New York: Routledge 2010) hlm 31-32

<sup>84</sup> Latip, A. (2016). *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP*. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).hlm.22-23

- 2) Wadah bagi guru untuk melaksanakan “in service training” seperti PKG atau MGMP efektivitasnya masih perlu dipertanyakan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran IPS di SMP secara umum;
- 3) Manajemen sekolah yang jelek;
- 4) Sarana-prasarana yang disediakan sekolah sangat terbatas;
- 5) Kualitas guru mengajar kurang memadai.
- 6) Metode pengajaran yang dipilih guru terlalu sering menggunakan metode ceramah atau siswa disuruh mencatat materi yang didekte guru, tanpa menggunakan variasi multi metode yang dapat dipilih guru
- 7) Verbalisme, artinya siswa hanya mengenal kata atau istilah dari sesuatu, tanpa diketahui wujud aslinya
- 8) Kurang adanya kompetisi atau persaingan antar siswa dalam mengejar prestasi di sekolah
- 9) Peranan orangtua/wali murid masih kurang dalam mendukung keberhasilan siswa mencapai prestasi optimal, karena kurangnya dukungan finansial dan latar belakang ekonomi-sosial yang masing lemah
- 10) Kesiapan mental sebagian siswa SMP untuk melakukan aktivitas berupa broses belajar mengajar di kelas, belum didukung kondisi faktor-faktor psikologis yang baik.

Penelitian dari Afip Miftahul Basar<sup>85</sup> menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran online adalah ketidaksiapan berbagai pihak baik sekolah, siswa, dan wali murid. Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah siswa yang kurang mampu memahami isi materi yang telah dipaparkan lewat media online oleh guru, jaringan internet yang terkadang terganggu, kurangnya penggunaan

---

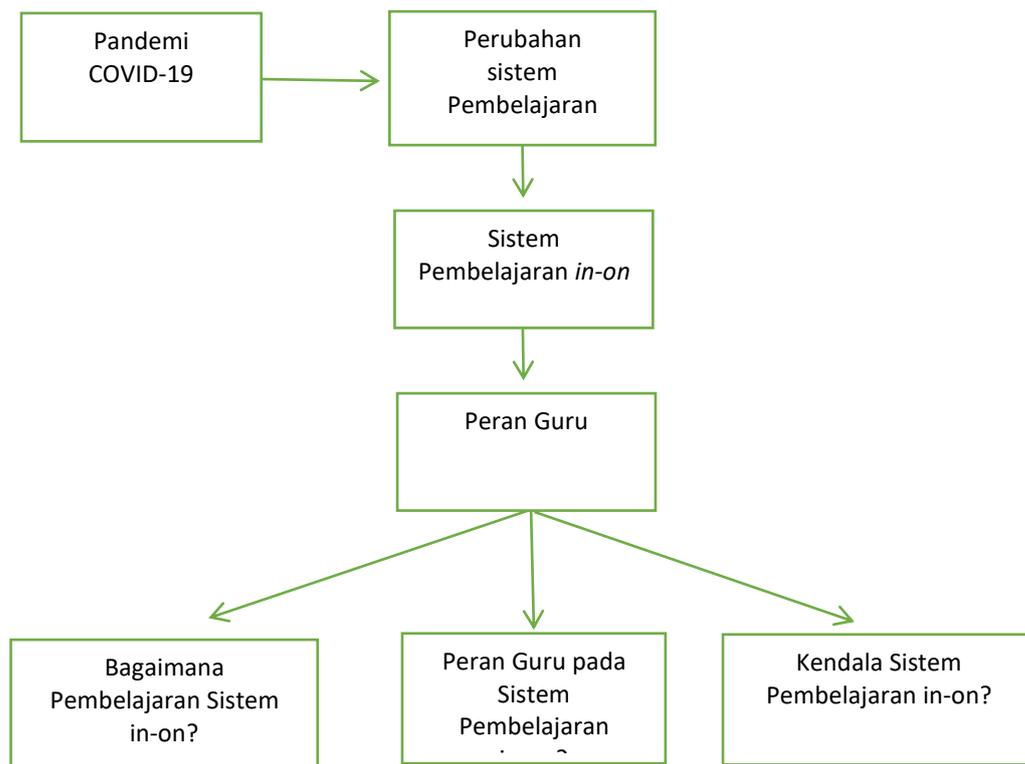
<sup>85</sup> Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19:(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), hlm.208-218.

media pembelajaran secara online sehingga beberapa materi pelajaran yang membutuhkan alat dan/atau media pembelajaran tertentu tidak dapat tersampaikan oleh guru secara maksimal. Banyak keluhan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sebagian pendidik mengeluhkan terbatasnya kemampuan pengoperasian media pembelajaran secara online maupun keterbatasan akses jaringan internet. Hal itu juga dirasakan oleh wali murid dan siswa ketika mengisi survei mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Masalah yang dihadapi tersebut berkaitan dengan: pertama, interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua, alokasi dana untuk pembelian kuota internet. Ketiga, ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh.

“Proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan pada tahun 2020-2021 belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat optimal. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak terkait melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam PJJ, baik dari sisi regulasi, peningkatan kesiapan pendidik, serta perluasan jaringan dan akses sumber belajar, agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.”

Namun demikian, upaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar optimalisasi pembelajaran online tidak hanya untuk kondisi darurat seperti saat ini tetapi juga untuk dilaksanakan dalam situasi normal sesuai dengan kebutuhan belajar. Pemerintah terus berupaya mendorong sinergitas berbagai sektor terkait agar upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik dalam masa darurat Covid-19 maupun penyelenggaraan pendidikan keberlanjutan di masa depan dapat dioptimalkan.

## B. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang berupa penjelasan dalam bentuk kata-kata dari narasumber yang telah ditentukan. Laporan penelitian ini akan berbentuk kutipan-kutipan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian sebagai bentuk penyajian data yang telah dikumpulkan dari lapangan.<sup>86</sup> Peneliti menggunakan pendekatan penelitian berupa studi kasus.<sup>87</sup> Peneliti akan menyelidiki atau memeriksa secara mendalam, terperinci, dan detail bagaimana guru melaksanakan perannya dalam mengelola kelas pada pembelajaran baik pada shift *online* maupun shift *offline*. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang sistem pembelajaran *in-on* yang dilaksanakan di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang.

Pada penelitian ini unit individu yang diteliti adalah guru, dengan batasan guru mata pelajaran IPS kelas VII sampai VIII di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang. Kasus yang diteliti adalah bagaimana peran guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran IPS sistem *in-on* di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti mengandalkan pendekatan studi kasus sehingga membutuhkan kehadiran peneliti untuk mendapatkan data dari guru materi pelajaran IPS di MTs TMI, siswa dan Wakil Kepala Kurikulum untuk kemudian dianalisis. Beberapa dari kehadiran peneliti tersebut termasuk untuk mengambil data yang diperlukan.

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm.3

<sup>87</sup> Bent Flyvbjerg, 2011, "Case Study," dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th Edition (Thousand Oaks, CA: Sage, 2011), Chapter 17, hlm. 301-316.

Agar kehadiran peneliti diterima di lapangan, maka pertama-tama yang peneliti lakukan adalah meminta izin, baik lisan maupun melalui surat resmi.

Langkah berikutnya, peneliti membangun empati dengan informan kunci yang ada di lokasi penelitian. Setelah ada komunikasi dan terbangun rasa empati, peneliti melakukan observasi singkat untuk mengidentifikasi orang-orang yang patut dijadikan informan berikutnya dengan bertanya kepada satu orang untuk mendapatkan informan lain yang mengetahui tentang masalah peran guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran IPS di MTs NU Pujon Kabupaten Malang.

Setelah itu peneliti hadir ke lokasi untuk melakukan observasi mengenai peran guru dalam mengelola kelas pada *shift* luring, sehingga peneliti harus hadir di lokasi penelitian guna mengamati proses pembelajaran dalam kelas oleh guru mata pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di MTs NU TMI Pujon yang terletak di Jl. Brigjend Abd Manan Wijaya, Krajan, Ngroto, Kec. Pujon, Malang, Jawa Timur 65391. Lokasi ini sekitar 10 km dari Kota Wisata Batu.

MTs NU TMI Pujon merupakan salah satu sekolah menengah pertama dengan jumlah siswa terbanyak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, sebagai sekolah swasta yang lokasinya sentral MTs NU Pujon menjadi sekolah dengan siswa yang berasal dari berbagai Desa di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Kecamatan Pujon merupakan daerah agraris yang cocok bagi sebagian besar orangtua siswa yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Sebagian besar siswa berangkat ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor, diantar jemput orangtua siswa, dan sebagian lagi menggunakan angkutan umum. Sebagian besar siswa telah memiliki ponsel sendiri sebagai fasilitas pembelajaran online, akan

sebagian besar siswanya belum bisa bertanggungjawab untuk pembelajaran mandiri secara online.

#### D. Data dan Sumber Data

Data adalah hal yang sangat vital bagi sebuah penelitian untuk membuka tabir masalah dan untuk menjawab fokus penelitian serta menentukan kualitas dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan data-data yang diperoleh secara primer dan sekunder

**Tabel 1.2 Tabel Data dan Sumber Penelitian**

Data yang Diperlukan	Jenis Data	Sumber
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil wawancara mengenai :</li> <li>▪ sistem pembelajaran <i>in-on</i></li> <li>▪ peran guru dalam mengelola kelas</li> <li>▪ kendala pembelajaran daring dan luring</li> </ul>	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siti Fatimah, S.Pd (Waka Kurikulum)</li> <li>▪ Riza Karlina, S.Pd (Guru IPS Kelas VII)</li> <li>▪ Baderul Khusniyah ,S.Pd (Guru IPS Kelas VIII)</li> <li>▪ Ahmad Calvin Baihaqi (Siswa)</li> <li>▪ Ahmad Alviansyah (Siswa)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Daftar Inventaris Sekolah</li> <li>▪ Jadwal</li> <li>▪ Sampel bahan ajar guru IPS</li> <li>▪ EMIS Siswa</li> <li>▪ Foto : penataan kelas, fasilitas, proses belajar, dll.</li> </ul>	Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siti Fatimah, S.Pd (Waka Kurikulum)</li> <li>▪ Riza Karlina, S.Pd (Guru IPS Kelas VII)</li> <li>▪ Baderul Khusniyah ,S.Pd (Guru IPS Kelas VIII)</li> <li>▪ Ahmad Calvin Baihaqi (Siswa)</li> <li>▪ Ahmad Alviansyah (Siswa)</li> <li>▪ Data Sekolah</li> <li>▪ Data pengelolaan kelas milik guru IPS kelasVII dan VIII</li> </ul>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan bertatap muka dengan responden (Guru IPS kelas VII dan VIII, Wakil

Kepala Kurikulum, dan siswa). Dalam wawancara, alat pengumpul data yang digunakan dinamakan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan dengan sesuai pedoman wawancara dan dapat dipahami oleh peneliti serta dapat diterima penyampaianya oleh responden.<sup>88</sup>

**Tabel 1.3 Pedoman wawancara Waka Kurikulum**

No	Indikator	Pertanyaan
1	Definisi pembelajaran sistem in-on	Apa itu sistem pembelajaran In-on?
2	Proses sistem pembelajaran in-on	Bagaimana sistem tersebut dijalankan?
3	Alasan pembagian shift	Mengapa harus diadakan sistem shift?
4	Latar belakang berjalannya sistem in-on	Mengapa MTs NU TMI memilih sistem in-on sebagai sistem pembelajarannya?

**Tabel 1.4 Pedoman Wawancara Guru IPS**

No	Indikator	Pertanyaan
1	Apersepsi pada siswa	Bagaimana cara anda melakukan apersepsi pada siswa?
2	Sumber dan media pembelajaran	Bagaimana cara anda memanfaatkan sumber dan media pembelajaran, baik online maupun offline?
3	Guru sebagai demonstrator	Bagaimana cara anda mendemonstrasikan pembelajaran pada siswa, baik pada shift online maupun online?
4	Pemanfaatan sumber belajar	Sumber belajar apa saja yang biasa anda gunakan untuk mengajar siswa?
5	Cara guru mengaktifkan siswa	Bagaimana cara anda menghadapi siswa yang pasif atau tampak tidak tertarik pada pembelajaran IPS?
6	Cara guru mengelola lingkungan kelas	Bagaimana cara anda menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman bagi siswa?
7	Cara guru mengondisikan kelas	Bagaimana cara anda mengondisikan kelas?
8	Metode belajar	Metode belajar apa yang anda terapkan pada siswa dalam proses pembelajaran?
9	Kendala dalam pembelajaran	Kendala apa saja yang menghambat proses pembelajaran pada sistem in-on ini?

<sup>88</sup> Sanapiah.faisal, format-format penelitian sosial, (Jakarta : PT Grafindo Persada 2005) hlm 52

**Tabel 1.5 Pedoman Wawancara Siswa**

No	Indikator	Pertanyaan
1	Kendala dalam pembelajaran	- Mengapa sering lupa materi ketika pembelajaran sudah selesai? - Mengapa kamu tidak mengumpulkan tugas dan tidak ikut kelas online?

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan peneliti mengamati proses guru IPS kelas VII dan VIII ketika mengelola kelas sistem in-on, kondisi dan situasi kelas serta lingkungan belajar siswa, serta perilaku guru dan siswa ketika menjalankan proses pembelajaran.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang didapatkan di lapangan untuk menunjang penelitian.

## F. Prosedur Penelitian

Dalam proses mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan prosedur penelitian sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan (Pra Lapangan)

- a. Peneliti menentukan lokasi penelitian
- b. Peneliti mengamati kondisi lokasi penelitian
- c. Peneliti memilih narasumber
- d. Peneliti melakukan wawancara singkat mengenai kondisi dan permasalahan yang ada di lokasi penelitian sebagai wujud penguat latar belakang penelitian
- e. Peneliti mempersiapkan alat-alat dan etika penelitian

### 2. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian lapangan, peneliti mempersiapkan diri untuk terjun ke lokasi untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data,

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti mengolah data yang didapatkan mencakup mengedit data yang meliputi memeriksa data yang terkumpul, Peneliti mengorganisir hasil wawancara untuk dipilah sesuai dengan rumusan dan fokus penelitian. Kemudian disesuaikan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk deskripsi sesuai dengan sistematika pembahasan..

### 4. Keabsahan Penelitian

Peneliti menguji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti memilih triangulasi sumber data sebagai metode validitas penelitian, dengan tujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi dengan responden sehingga data yang diperoleh adalah data ganda.

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang telah diperoleh. Tujuan peneliti memilih teknik triangulasi sumber data bertujuan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan teori.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN TEMUAN DATA**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Data Sekolah**

MTs NU TMI Pujon beralamat di Jl. Masjid No 1 Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, dengan Kode Pos 65391. Sekolah dengan nomor statistik Madrasah 121235070111 memiliki kode area atau nomor telepon 0341-524147. Madrasah ini dibuka tahun 1962 dengan status Madrasah Swasta. Waktu penyelenggaraan MTs NU TMI Pujon adalah pagi. Tahun terakhir sekolah tersebut direnovasi adalah pada tahun 2012. Akreditasi A SK Nomor 115/BAP-SM/TU/XII/2013, dengan nomot SK Yayasan B-3230036/01 Oktober 1993. Nama Yayasan/Penyelenggara LP Maarif Alamat Jl. Kebon Agung Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur Akte Pendirian No. 103 Tgl. 15-01-1986.

Beridirinya MTs NU TMI Pujon beberapa faktor, diantaranya, rasa kewajiban karena Allah semata-mata untuk melanjutkan perjuangan pemimpin-pemimpin Islam dalam penyi'aran Pendidikan dan kebudayaan Islam, rasa kesadaran kepada cita-cita Negara RI dengan rencana pembangunan jangka panjang dalam bidang mental dan rohani menuju keselamatan bangsa dan kebahagiaan umat manusia dan kesempurnaan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD'45, dan mengingat bahwa di Daerah Kecamatan Pujon, Masyarakatnya banyak yang memeluk Agama Islam yang pada waktu itu belum ada satupun sekolahan tingkat SLTP terutama dari sekolah Islam.

Segala sesuatu yang ada pada saat itu benar-benar serba keperluan yang mendesak. Modal utama yang dimiliki hanyalah keikhlasan, kebulatan tekad dan kesucian jiwa. Gedung Sekolah untuk sementara mempergunakan sebagian ruang dari gedung Sekolah Ibtidiyah yang terletak di Desa Ngroto Pujon, mengingat gedung tersebut adalah usaha kaum muslimin daerah kecamatan seluruhnya. Kemudian atas usaha bersama kaum Muslimin se Kecamatan Pujon Sekolah tersebut diadakan perbaikan serta pembangunan pada tahun 1985. sehingga mempunyai gedung sekolah sendiri yang terdiri atas 3 lokal untuk kelas, dua lokal kecil untuk kantor dan satu lokal besar untuk aula.

Berdirinya sekolah tersebut diberi nama Tarbiyatul Muballighin Al-Islamiyah yang disingkat dengan ( TMI ). Maksud pemberian nama ini diharapkan sekolah tersebut merupakan pendidikan yang menanamkan jiwa muballigh dan akhlak Islam, sehingga para pelajar yang telah menamatkan pelajarannya di Sekolah tersebut kelak mempunyai kesadaran tinggi untuk menyampaikan dan meneruskan Ilmunya kepada yang belum memiliki, dan adanya kesadaran tinggi yang untuk menyebar luaskan ajaran Nabi demi ketinggian Agama Islam dan selalu berakhlak Islam yang luhur.

Pada perkembangan selanjutnya, TMI merupakan satu lembaga pendidikan yang diharapkan kelak bisa mendirikan sekolah-sekolah lanjutan, baik tingkat pertama maupun atas. Adapun pada saat ini masih terdapat satu Sekolah yang bernama MTs. TMI Pujon, jadi tidak salah juga kalau Sekolah tersebut bernama MTs. TMI Pujon

Fasilitas yang disediakan oleh MTs NU TMI Pujon untuk siswa diantaranya berupa gedung sekolah milik sendiri, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, perpustakaan, kantin sekolah, koperasi siswa, beasiswa prestasi dan beasiswa tidak mampu. Sekolah juga menyediakan lahan parkir untuk siswa dan guru. Gedung sekolah yang berdiri tepat di sebelah masjid besar Ngroto memudahkan siswa dalam melakukan ibadah. Ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah diantaranya English Conversation Club, Muhadatsah Bahasa Arab, Pagar Nusa, Drumb Band “Al-Azhar”, kelas komputer, pramuka, sepak bola, banjari, baca tulis Al-Qur’an, kaligrafi, seni lukis, bulutangkis, tenis meja, sablon, tahfidz.<sup>89</sup>

## 2. Sistem Pembelajaran In-On

Wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan bahwa sistem pembelajaran in-on ini merupakan istilah dari sistem masuk sekolah yang berganti online dan offline secara *shift*. Seperti yang dielaskan wakil kepala sekolah bagian kurikulum saat peneliti bertanya tentang apa itu sistem pembelajaran in-on?

“Sebenarnya, *in* itu kan diambil dari bahasa Inggris, *in* yang artinya masuk itu mbak, *in* itu saat anak-anak *shift* masuk sekolah *offline*. Kemudian *on* itu dari istilah sekolah saat anak-anak *shift online*. Jadi dari situ supaya singkat, disebut saja *in-on*”<sup>90</sup>

Kemudian, wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan bagaimana pembagian *shift in-on* ini dibuat berdasarkan kelas dengan rentang waktu masuk *offline* setiap kelasnya satu minggu. Sebagai contoh minggu awal kelas VII masuk kelas *offline*, kemudian minggu berikutnya

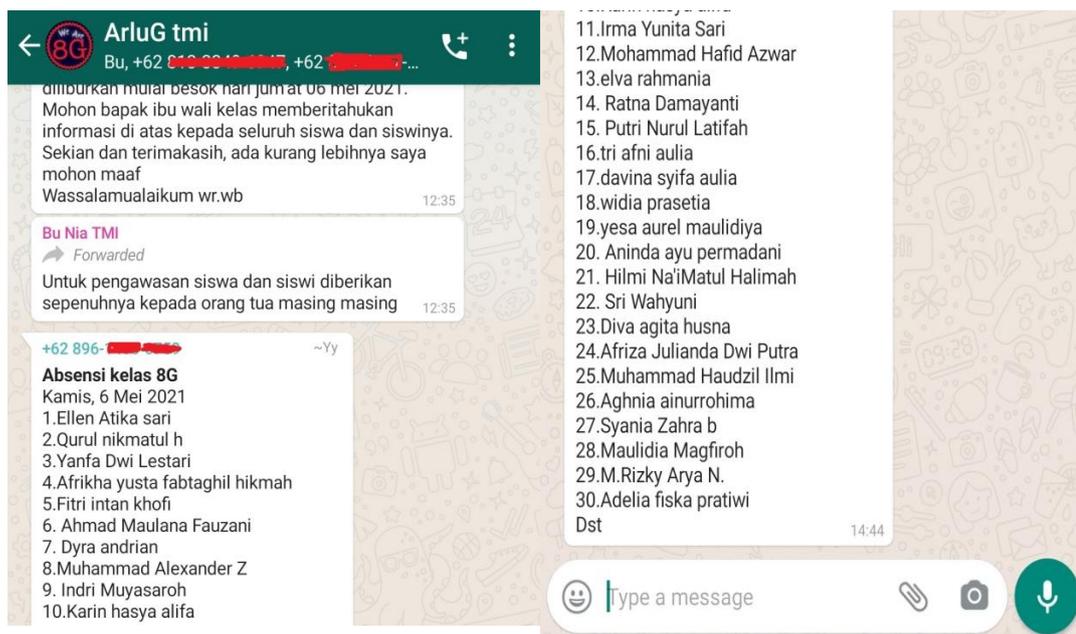
<sup>89</sup> Hasil observasi penelitian di MTs NU TMI Pujon pada tanggal 18 April 2021

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum pada tanggal 26 April 2021

kelas VIII, kemudian minggu berikutnya kelas IX. Selama kelas lain menjalankan kelas offline, kelas lain menjalankan KBM dengan sistem online. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengenai bagaimana sistem in-on tersebut dijalankan?

“Jadi itu masuknya gantian, setiap minggu gantian per kelas. Bukan kelas ABCnya tapi kelas VII, VIII, IX. Misal bulan agustus, awal minggu dimulai dari kelas VII, nanti minggu berikutnya kelas VIII, minggu berikutnya kelas IX dan seterusnya. Selama kelas lain sedang menjalani KBM secara *offline* atau yang kita sebut *in* tadi, kelas lain akan menjalani KBM dengan cara *on* atau *online* begitu mbak”<sup>91</sup>

Shif masuk sekolah online jugaditunjukkan dengan bukti adanya absen secara online melalui grup WhatsApp berikut



**Gambar 4.1 Dimulainya pembelajaran online**

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada tanggal 26 April 2021



**Gambar 4.2 siswa sekolah tatap muka**

Alasan dibaginya shift pembelajaran *offline* adalah untuk menghindari adanya kerumunan dalam jumlah besar yang disebabkan oleh pembatasan sosial akibat adanya pandemi *Covid-19*. hal tersebut sesuai dengan penjelasan wakil kepala sekolah bagian kurikulum saat ditanya tentang alasan mengapa harus diadakan sistem *shift*?

“Tujuannya itu supaya menghindari adanya *cluster* baru Covid, itu juga sebagai bentuk solusi lain dari pemerintah apabila dirasa pembelajaran daring penuh tidak efektif. Masuk *offline* ini juga merupakan hasil dari permintaan wali murid mbak, jadi wali murid merasa *ndak ngatasi* kalau harus melakukan pembelajaran *daring full*. *Kan*, orangtuanya banyak yang tani, *ndak* di rumah, *ndak* bisa ngawasi anaknya belajar. Akhirnya wali murid mengajukan permintaan sekolah *offline*, sekolah juga izin dulu ke pemerintah Desa. Saat sudah *deal* semua, baru sudah dijalankan sistem *in-on* ini meskipun sebenarnya masih tidak efektif juga”<sup>92</sup>

Wakil kepala sekolah bagian kurikulum menjelaskan bahwa sebelum dilaksanakan sistem *in-on*, MTs NU TMI telah melakukan sistem *daring full* dan juga *luring*. Namun kedua sistem tersebut dirasa tidak efektif sebab banyaknya siswa yang tidak mengikuti kelas online dan tidak mengumpulkan tugas. Sedangkan untuk menjalankan sekolah dengan sistem

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada tanggal 26 April 2021

tatap muka secara penuh tidak dapat dilakukan karena larangan dari negara sebab akan menimbulkan cluster baru penyebaran virus *Covid-19* di masa pandemi. Sehingga sistem *in-on* dipilih sebagai jalan tengah untuk solusi permasalahan sistem sekolah selama pandemi Covid-19.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan wakil kepala sekolah bagian kurikulum saat peneliti bertanya mengenai alasan mengapa MTs NU TMI memilih sistem *in-on* sebagai sistem pembelajaran?

“Awalnya dulu itu pas ditetapkan sekolah wajib daring, kerja wajib WFH, sekolah dilakukan full daring. Lama-lama itu daring ini anak-anak menyepelkan, ndak ngerjakan tugas, ndak absen. Gurunya yang pusing. Orangtuapun juga sambat sekolah daring ini anak-anak banyak yang ndak faham kalau dijelaskan lewat online saja. Intinya sama-sama pusing dan sama sekali ndak efektif kalau diterapkan di sini. Kemudian dicoba sistem luring, dimana anak-anak ini dikelompokkan per daerah terus dikasih tugas dari sekolah nanti ada yang ambil tugasnya, kemudian dikerjakan bareng di rumah masing-masing per kelompok. Sama saja, endingnya ya berkelompok isinya cuma main bareng, tugasnya nggak dikerjakan. Guru mau ngawasin per kelompok ya jelas ndak bisa. Gurunya cuma satu, kelompoknya banyak. Nyebar di seluruh Pujon juga. Akhirnya pemerintah bolehin ada sekolah offline tapi harus dishift, supaya kerumunan ndak banyak-banyak. Pemerintah Desa memperbolehkan, ya sudah. Meskipun ini sebenarnya juga kurang efektif, tapi untuk sekolah masa pandemi, ini dirasa yang paling mendingan”<sup>93</sup>

Sehingga dengan pertimbangan tersebut, pada akhirnya kepala sekolah memutuskan sistem *in-on* sebagai pilihan sistem pembelajaran yang digunakan selama pandemi Covid-19 di MTs NU Pujon. Hal tersebut dijalankan dengan syarat pada shift offline seluruh siswa diwajibkan mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, berjaga jarak, dan mencuci tangan setiap kali masuk ke dalam kelas.

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum pada tanggal 26 April 2021

### 3. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

#### a. Pengelolaan Pembelajaran

##### 1) Pengelolaan Pembelajaran Offline

###### a) Kegiatan Pendahuluan

Pada pertemuan ke-dua di semester genap dan di hari yang bersangkutan, peneliti mengobsevasi guru IPS kelas VII dan VIII tentang bagaimana cara guru melakukan kegiatan pendahuluan dalam mengelola kelas. Setelah bel berbunyi, guru menuju ruang kelas dan mengkondisikan kelas agar aman, nyaman bagi peserta didik dengan cara mengarahkan siswa agar duduk di tempat duduk masing-masing, mengarahkan siswa memeriksa kebersihan di sekitar tempat duduk, dan memeriksa kerapian diri peserta didik. Setelah peserta didik rapi dan kondusif, guru mengarahkan peserta didik agar fokus pada guru.<sup>94</sup>

Peneliti mengamati, setelah guru mengkondisikan kelas menjadi kondusif, guru memberi perintah pada siswa dengan dipimpin ketua kelas untuk berdoa. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran peserta didik dengan cara menyebut nama satu persatu siswa kemudian siswa yang disebut memberikan jawaban bahwa dirinya hadir. Apabila ada siswa yang tidak hadir tanpa izin ataupun tanpa memberikan informasi pada guru bersangkutan, guru

---

<sup>94</sup> Hasil observasi pada tanggal 26 April 2021

akan menanyakan alasan ketidakhadiran siswa tersebut pada siswa lain. Sampai tahap ini peneliti menemukan bahwa kedua guru melakukan hal yang sama dalam membuka kelas.<sup>95</sup>

Setelah persiapan pelajaran selesai, guru mulai membuka pelajaran dengan melempar pertanyaan pada siswa sebagai stimulus yang mengarah pada materi yang akan disampaikan. Cara tersebut dilakukan guru untuk mendapatkan perhatian dan fokus siswa pada materi yang akan dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan wawancara pada guru ketika ditanya bagaimana cara guru melakukan apersepsi pada siswa dan guru memberikan penjelasan sebagai berikut:

“anak-anak itu kalau langsung masuk inti pelajaran, jadinya nggak krtis mbak. Gunanya tanya jawab di awal itu ya untuk memancing ketertarikan mereka, kalau mereka berusaha memikirkan jawaban nanti secara tidak langsung sudah membuka pikirannya, sudah mempersiapkan otaknya untuk diisi materi”<sup>96</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil observasi peneliti yang mengamati guru melakukan tanya-jawab sebelum masuk ke materi pelajaran.

Setelah guru merasa siswa sudah banyak memberikan respon yang baik dari stimulus yang diberikan, guru menyampaikan tema topik yang akan dibahas dan mengaitkannya dengan materi yang sudah dibahas sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guru untuk tetap menguatkan memori tentang materi yang sudah dibahas dan agartetap terkait dengan materi tambahan yang akan disampaikan.

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi proses pembelajaran kelas VII pada tanggal 26 April 2021

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS Kelas VII pada tanggal 26 April 2021

Guru menjelaskan bahwa siswa seringkali lupa tentang materi yang sudah disampaikan, jadi jika tidak dikaitkan maka siswa tidak akan mengingat materi yang sudah dipelajari.<sup>97</sup>

Peneliti membuktikan dengan melakukan wawancara pada 10 siswa kelas VII dan VIII terkait materi apa yang sudah dipelajari tentang IPS di hari-hari sebelumnya 80% siswa menjawab bahwa mereka lupa. Saat peneliti bertanya alasan mengapa siswa lupa materinya, siswa menjawab

“Kan yang dipelajari bukan IPS saja kak, kalau guru keluar kelas materinya ikut keluar. Habis itu langsung diisi sama pelajaran lain. Apalagi kalau diisi sama materi yang berat kayak matematika atau fisika, IPSnya kegeser kak”<sup>98</sup>

Setelah menyampaikan topik yang akan disampaikan, peneliti mengamati guru kelas VII menyampaikan kegiatan dan manfaat dari materi yang akan disampaikan.. Sedangkan guru kelas VIII tidak, saat peneliti bertanya mengenai alasan guru tidak menyampaikan manfaat dan kegiatan, guru kelas VIII menjawab bahwa hal tersebut dilakukan untuk menghemat waktu dan guru lebih mengutamakan siswa mendapat inti dari materi yang disampaikan untuk materi yang bersangkutan.<sup>99</sup>

Guru kelas VIII juga menjelaskan alasan tidak menyampaikan kegiatan apa yang akan dilakukan adalah karena guru menyampaikan materi dengan menjelaskan, jadi guru menyatakan bahwa menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan tidak masalah

<sup>97</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 26 April 2021

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VII pada tanggal 26 April 2021

<sup>99</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 26 April 2021

jika tidak dilakukan. Peneliti melihat secara langsung guru kelas VIII menggunakan tahap ini untuk memeriksa Pekerjaan Rumah (PR) dan tugas yang telah disampaikan di hari sebelumnya.<sup>100</sup>

Sedangkan guru kelas VII menyampaikan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pertemuan hari itu. Contoh ketika pertemuan kedua, guru menyampaikan bahwa hari itu guru akan menjelaskan materi kemudian guru akan melakukan tes lisan secara acak pada siswa setelah materi yang disampaikan selesai.<sup>101</sup>

#### b) Kegiatan Inti

Peneliti mengamati kedua guru mengajar kelas *offline* dengan cara yang sama yaitu *teacher centered learning*. Pada kelas tatap muka, peneliti mengamati jalannya pembelajaran dan guru mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelas. Sebagai pemimpin dalam kelas, guru menyampaikan materi dengan menggambarkan pada papan tulis hal-hal yang perlu dipahami oleh siswa. Sebagai contoh guru IPS kelas VII yang menyampaikan materi tentang nilai-nilai kebudayaan zaman praaksara, pada poin benda peninggalan zaman praaksara, guru menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk dari benda-benda peninggalan pada zaman tersebut.<sup>102</sup>

Selain itu guru juga berusaha mengaitkan benda-benda tersebut dengan benda yang mirip atau memiliki fungsi yang hampir sama

---

<sup>100</sup> Hasil observasi pembelajaran kelas VIII tanggal 29 April 2021

<sup>101</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 26 April 2021

<sup>102</sup> Hasil observasi pembelajaran kelas VII tanggal 26 April 2021 dan Observasi pembelajaran kelas VIII tanggal 29 April 2021

dengan benda di masa sekarang yang lebih erat dengan keseharian siswa. Menurut guru IPS kelas VII mengaitkan pelajaran dengan keseharian siswa akan lebih mudah dipahami dan dapat lebih melekat di ingatan siswa karena benda-benda tersebut mudah ditemui di sehari-hari.<sup>103</sup>

Selain menggambarkan dan mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari, guru juga menjelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga siswa dapat mencerna materi dengan mudah. Guru mencampurkan bahasa Indonesia dengan sedikit bahasa Jawa, karena bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian siswa dan guru di rumah. Tujuan dicampurnya bahasa tersebut agar guru dan siswa memiliki ikatan yang lebih dekat sehingga pelajaran dapat mudah ditransfer ke siswa.<sup>104</sup>

Setelah siswa paham dari penggambaran materi di papan tulis, guru menanyakan pada siswa apakah siswa paham dengan penjelasan yang telah disampaikan, apabila siswa belum paham maka guru mengulang kembali dengan penjelasan yang lebih dekat dan paling mudah dipahami oleh siswa.<sup>105</sup>

Sebagai contoh saat salah satu siswa mengaku bahwa dia belum pernah melihat peti mati yang pada saat itu guru sedang menjelaskan benda sarkofagus, guru menceritakan bahwa di kebudayaan dan agama lain khususnya kristiani orang yang meninggal akan dimasukkan ke dalam peti terlebih dahulu

---

<sup>103</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 27 April 2021

<sup>105</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 27 April 2021

kemudian dikebumikan.(guru menjelaskan demikian karena di MTs TMI adalah penganut agama islam dan di sana kebudayaan untuk orang meninggal tanpa peti mati). Guru menggambarkan bentuk peti pada papan tulis, kemudian guru menunjukkan gambar peti mati melalui ponsel guru kepada siswa tersebut.<sup>106</sup>

Setelah seluruh siswa diyakini sudah paham, guru menghapus papan tulis yang penuh dengan penjelasan, kemudian guru melempar pertanyaan secara acak pada siswa tentang materi yang telah didemonstrasikan untuk mengingat kembali apa yang sudah disampaikan.

Pada kelas VIII, peneliti mengobservasi secara langsung ketika guru IPS menyampaikan materi dengan cara mengarahkan siswa untuk membentuk 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa. Masing-masing kelompok diberikan buku paket sebagai sumber belajar.<sup>107</sup>

Guru IPS kelas VIII memanfaatkan sumber belajar berupa buku, internet dan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru kelas VIII saat peneliti bertanya tentang sumber dan media apa yang dimanfaatkan guru untuk pembelajaran offline?

"sumber dan media pelajaran sebenarnya banyak sekali untuk pelajaran IPS, bisa menggunakan buku, internet bahkan lingkungan sekitar jika offline. Mediana menggunakan laptop dan LCD"<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 27 April 2021

<sup>107</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VIII pada tanggal 29 April 2021

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS Kelas VIII pada tanggal 26 April 2021

Kemudian, guru IPS kelas VIII mendemonstrasikan pembelajaran dengan cara mengenalkan KD dan Indikatornya terlebih dahulu pada siswa. Kemudian guru memperlihatkan video di LCD yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan memberikan contoh nyata di lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada guru kelas VIII tentang bagaimana cara guru kelas VIII mendemonstrasikan pelajaran pada siswa saat pembelajaran *offline*?

“Mengenalkan KD dan indikatornya terlebih dahulu, bisa memperlihatkan video-video di LCD yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan memberikan contoh nyata di lingkungan sekitar”<sup>109</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pengamatan peneliti secara langsung ketika guru menyampaikan materi tentang kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia dengan sebuah video yang diputar pada LCD dan masing-masing kelompok siswa memperhatikan. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi mengenai video dan materi pada buku paket mengenai apa latar belakang, tujuan, dan dampak kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia.<sup>110</sup>

Guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan informasi, ketika dirasa ada siswa yang hanya diam, guru memberikan arahan pada siswa agar kembali fokus ke materi. Kemudian, di sela-sela waktu diskusi guru mengarahkan siswa untuk berdiri dan melakukan peregangan. Hal tersebut dilakukan

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS Kelas VIII pada tanggal 26 April 2021

<sup>110</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VIII pada tanggal 26 April 2021

guru IPS sebagai bentuk *ice breaking* karena dirasa siswa mulai jenuh dengan kelas.<sup>111</sup>

Setelah waktu diskusi dirasa cukup, guru menunjuk satu perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi yang telah dilakukan. Kemudian setelah masing-masing perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi, guru memberikan penjelasan singkat dari hasil diskusi sebagai bentuk rangkuman dan pelurusan dari hasil presentasi seluruh kelompok.<sup>112</sup>

c) Penutup Pembelajaran

Pada kelas VII, peneliti mengamati secara langsung ketika guru membimbing siswa untuk mengkomunikasikan kembali tentang materi yang sudah disampaikan. Contoh ketika guru menanyakan pada siswa apa saja benda peninggalan zaman praaksara dan bagaimana bentuknya. Pertanyaan dilempar secara umum ke seluruh siswa dan siswa menjawab dengan cara bersama-sama.

Kemudian guru mengajak siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran dengan memberikan nasihat pada siswa yang berperilaku mengganggu jalannya proses pembelajaran. Sebaliknya, guru juga menanyakan pada siswa apa saja yang perlu diperbaiki dari pembelajaran bersangkutan. Kemudian guru menyampaikan tugas rumah untuk dikumpulkan di pertemuan berikutnya.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VIII pada tanggal 29 April 2021

<sup>112</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VIII pada tanggal 29 April 2021

<sup>113</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VII pada tanggal 26 April 2021

Pada kelas VIII peneliti mengaati secara langsung, guru IPS menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil diskusi dari kelompok. Kemudian guru memberikan sedikit motivasi dengan memberikan nasihat pada siswa agar tetap tekun belajar dan menjadi siswa yang cerdas agar dapat menjadi warga negara yang tidak dapat dengan mudah dikuasai negara asing. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.<sup>114</sup>

## 2) Pengelolaan Pembelajaran *Online*

Pada pembelajaran *online*, guru menggunakan *WhatsApp* sebagai perantara komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa. Guru membuat beberapa grup yang berisi siswa sesuai dengan kelas masing-masing. Peneliti ikut bergabung dalam grup untuk mengamati jalannya proses pembelajaran *online* di MTs NU TMI Pujon.

### a) Kegiatan Pendahuluan

Pada kelas VII guru membuka kelas dengan salam. Kehadiran siswa diperiksa berdasarkan hasil pengumpulan tugas. Seperti yang dijelaskan guru kelas VII saat peneliti bertanya bagaimana cara guru menilai kehadiran siswa jika tidak melalui cara *list*.

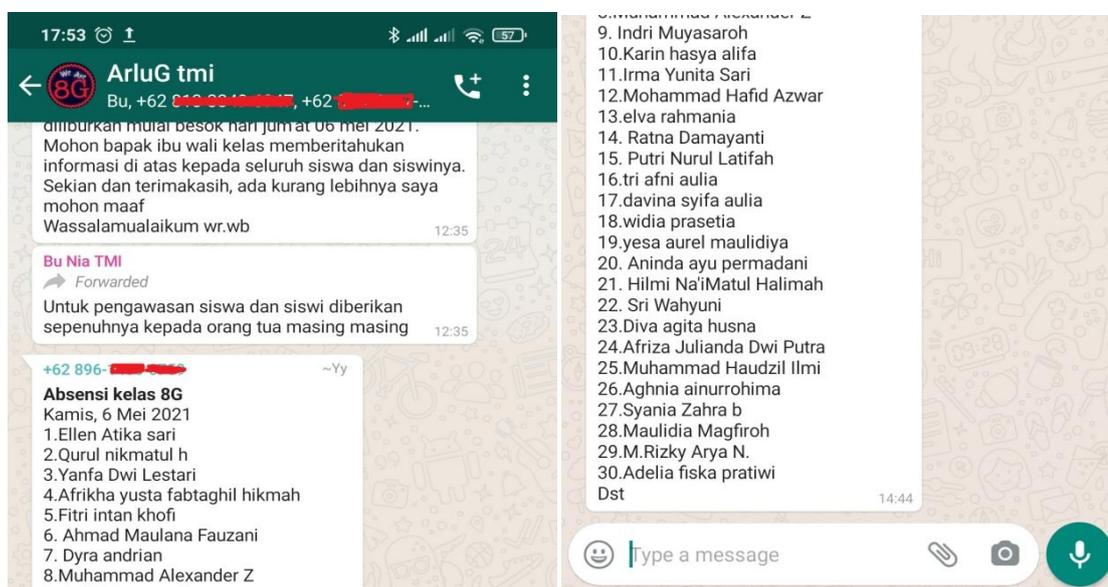
“Daftar hadir siswa saya cek dari hasil pengumpulan tugas yang saya kasih di grup kelas, soalnya kalau harus pakai list bakal makan waktu lama. Jadi pengumpulan tugas sama saja sekalian saya gunakan sebagai indikator kehadiran siswa. Lagipula ngelist nama masing-masing biasanya anak-anak itu bentrok mbak, kadang juga banyak yang kelewat jadinya”<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Hasil observasi Pembelajaran kelas VIII pada tanggal 29 April 2021

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS Kelas VII pada tanggal 26 April 2021

Pada kelas VIII guru membuka dengan mengirim pesan salam dan memberikan dukungan dengan cara menyemangati siswa melalui pesan melalui grup *WhatsApp*. Kemudian guru memberikan intruksi pada siswa unyuk melakukan absen dengan membuat list kehadiran melalui grup dengan cara menuliskan nama masing-masing secara bergantian.

Absen dilakukan dalam rentang waktu maksimal pukul 00:00 atau sebelum hari berganti ke hari selanjutnya. Menurut Guru kelas VIII hal tersebut dilakukan karena guru menyesuaikan kondisi siswa yang tidak semuanya dapat mengakses ponsel dengan tepat waktu pada saat waktu jam sekolah yang ditentukan. Seperti yang



dijelaskan guru kelas VIII saat peneliti bertanya mengapa absen dilakukan tanpa batas waktu

“Saya menyesuaikan saja mbak, anak-anak di sini itu tidak bisa dipaksa tepat waktu. Sebagian ada yang mengeluh tidak punya paketan, ada yang belum *connect wifi*, ada yang hapenya di bawa orangtua. Karena itu, ya

sudah saya toleransi saja yang penting absen sebelum harinya ganti jadi besoknya. Tapi biasanya setelah duhur sudah beres anak-anak kalau *ngelist* absennya”<sup>116</sup>



**Gambar 4.3 Absensi kelas 8G**

Setelah siswa absen dengan mendaftarkan nama pada grup WhatsApp, guru kemudian merekap hasil pada daftar absen milik guru.

#### b) Kegiatan Inti

Pada kelas VIII, peneliti mengamati melalui *WhatsApp* grup bahwa guru memberikan intruksi untuk membaca dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Kemudian guru memberikan intruksi untuk mengerjakan tugas. Contohnya pada pembelajaran tanggal 30 April 2021, guru memberikan intruksi kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan di LKS.

Guru kelas VIII memanfaatkan buku dan internet sebagai sumber pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bagaimana cara guru mengelola sumber belajar yang ada. Seperti yang dijelaskan guru kelas VIII saat peneliti bertanya tentang bagaimana

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan guru IPS Kelas VII pada tanggal 26 April 2021

cara guru memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran pada saat pembelajaran online? “Jika online biasanya hanya terpacu dengan sumber belajar buku dan internet dengan media ponsel ataupun laptop”

Sedangkan cara guru kelas VIII mengaktifkan siswa pada pembelajaran online adalah dengan cara memberi umpan balik. Siswa mengajukan pertanyaan, atau guru yang akan memberi pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VIII saat peneliti bertanya bagaimana cara guru mengaktifkan siswa saat pembelajaran online? “Sama dengan umpan balik, bisa mereka mengajukan pertanyaan atau sebaliknya saya beri pertanyaan”

Guru IPS kelas VIII mendemonstrasikan pembelajaran online dengan cara mengenalkan KD, indikator dan materi pelajaran terlebih dahulu. Guru juga memberikan link video mengenaimateri pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru saat peneliti bertanya tentang bagaimana cara guru mendemonstrasikan pembelajaran *online*? “Sama seperti offline, mengenalkan kd dan indikatornya terlebih dahulu serta materinya, bisa memberikan link video yang berhubungan dengan materi pembelajaran”

#### b. Pengelolaan Lingkungan Kelas

Cara guru mengelola lingkungan kelas agar selalau kondusif adalah dengan cara *merolling* tempat duduk dengan mengarahkan siswa laki-laki untuk duduk di depan, atau mengarahkan siswa yang sering mengabaikan

pelajaran untuk duduk di depan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru IPS kelas VIII saat peneliti bertanya tentang bagaimana cara guru mengelola lingkungan kelas agar tetap kondusif dan nyaman? “Untuk pelajaran saya biasanya saya rolling terkadang yang laki-laki di depan, terkadang yg rame-rame wajib di depan agar KBM kondusif”

Menurut Ahmad Calvin Baihaqi siswa kelas VIII menjelaskan bahwa kelas yang nyaman, menyenangkan dan kondusif adalah kelas yang rapi, bersih, dan siswanya tidak berisik. Hal tersebut dijelaskan Ahmad Calvin saat ditanya peneliti mengenai lingkungan kelas yang bagaimana yang menyenangkan, aman dan kondusif menurut siswa? “Kelas yang nyaman itu kelas yang bersih dan rapi. Suana kelas yang menurut saya kondusif itu kelas yang siswanya nggak berisik kak. Kalau berisik bikin nggak fokus jadinya”



**Gambar 4.5 Tatanan Sepatu Siswa**

Cara guru mengelola kebersihan kelas adalah dengan menggunakan sistem piket kelas pada siswa. Siswa akan membersihkan kelas secara bergantian sesuai jadwal piket.

Mengarahkan siswa untuk melepas sepatu dalam kelas dan menata sepatu di bagian belakang kelas. Menata denah tempat duduk dengan tata kelas setiap siswa duduk berdua kemudian berjumlah empat bangku ke belakang. Guru juga memberikan kebebasan untuk siswa mendekorasi kelas sesuai dengan kesukaan siswa agar ruang kelas tidak membosankan

c. Pengelolaan Siswa

Pada kelas VIII, guru mengaktifkan siswa dengan cara memberi umpan balik pada siswa, contohnya dengan memberi pertanyaan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan guru kelas VIII pada saat ditanya bagaimana cara guru mengaktifkan siswa di dalam kelas saat pembelajaran *offline*? “Dengan umpan balik, bisa mereka mengajukan pertanyaan atau sebaliknya saya beri pertanyaan”

Guru kelas VII mengaktifkan siswa dengan cara membuat sesi tanya jawab dan metode pembelajaran yang menarik. Hal tersebut dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru saat peneliti bertanya bagaimana cara guru IPS kelas VII mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran? “Biasanya di sela-sela pembelajaran saya jeda, saya beri pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan. Siswa bergantian saya tanya satu-satu”

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika guru melakukan proses KBM dalam kelas dan menanyakan setengah materi yang sudah disampaikan.

Kemudian cara guru kelas VIII mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan terlebih dahulu. Guru juga memantau *mood* dari siswa, apabila siswa dirasa mulai bosan, guru akan melakukan *ice breaking*. Selain itu guru juga memilih metode belajar yang dirasa menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, guru menjelaskan sebagai berikut saat ditanya bagaimana cara guru mengkondisikan suana kelas yang nyaman?

“Pertama metode pembelajarannya semenarik mungkin jadi tidak terkesan monoton. Kedua melihat kondisi anak-anak jika sudah memasuki jam terakhir biasanya semangatnya mulai berkurang kita kasih *ice breaking* di sela-sela KBM”<sup>117</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam kelas saat guru mengajak siswa untuk melakukan peregangan di tengah pembelajaran yang disebabkan oleh siswa yang merasa mulai bosan.



**Gambar 4.6** Guru kelas IPS kelas VII memberikan apresiasi nilai kepada peserta didik

Guru kelas IPS kelas VII memberikan apresiasi berupa nilai tambahan pada siswa apabila siswa melakukan kebaikan, seperti

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan guru IPS kelas VIII pada tanggal 26 April 2021

mengerjakan tugas tepat waktu. Guru akan memberikan nilai tambahan pada siswa tersebut, atau memasukkan nilai sebagai nilai tambahan pada penilaian sikap khususnya tanggungjawab.

Guru kelas IPS VIII mengelola keaktifan siswa dengan menerapkan metode belajar diskusi, *discovery learning* dan sebagainya. Guru kelas VIII menjelaskan jika menggunakan metode ceramah saja maka siswa akan pasif. Seperti yang dijelaskan guru saat ditanya bagaimana metode belajar yang diterapkan guru dalam mengajar? “Beragam-macam, ada diskusi, *discovery learning*, dan lain-lain. Karena metode tersebut membuat peserta didik aktif, jika hanya ceramah maka mereka akan pasif”

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengamati guru menerapkan metode *discovery learning* dalam kelas, dimana siswa digiring untuk memahami suatu materi hingga menuju ke kesimpulan.

#### **4. Kendala**

Kendala yang umum dialami guru IPS adalah mengenai durasi waktu pembelajaran. Selama pandemi, durasi satu kali pertemuan adalah 20 menit, sehingga ini membuat guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu. Selain itu, ketika pembelajaran sistem online, siswa banyak yang tidak mengikuti kelas dan tidak mengumpulkan tugas. Hal tersebut seperti yang dijelaskan guru IPS saat ditanya tentang kendala dalam pembelajaran baik online maupun offline?

“Kendalanya mungkin ketika *offline* waktunya terbatas untuk 1 JPnya hanya 20 menit selama pandemi jadi untuk pelajaran

rasanya minim sekali waktunya dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Jika online terkadang banyak anak-anak yang tidak mengikuti pelajaran dan tidak mengumpulkan tugas”<sup>118</sup>

Salah satu siswa kelas VIII bernama Ahmad Alviansyah menjelaskan bahwa alasan siswa tidak mengumpulkan tugas adalah karena tugas yang banyak dan rasa malas serta merasa dirinya terjamin akan naik kelas meskipun tidak mengerjakan tugas. Hal ini dijelaskan Ahmad Alviansyah melalui wawancara saat ditanya mengenai alasan siswa tidak mengumpulkan tugas. “Karena tugasnya banyak, nggak cuma IPS. Jadinya mau buka tugas sudah malas. Meskipun nggak ngerjakan tugas juga bisa naik kelas kok”

Guru mengalami kendala dalam mengondisikan siswa ketika pembelajaran saat online, sebab guru tidak dapat memantau secara langsung bagaimana kondisi siswa. Seperti yang dijelaskan guru saat ditanya tentang bagaimana cara guru mengondisikan siswa saat pembelajaran sistem online?

“Jika online mengkondisikannya yang terlalu susah karena sebagai guru tidak bisa mengetahui secara langsung apa yang dilakukan anak-anak saat belajar di rumah. Untuk metode belajar juga harus memilih yang tepat dan untuk tugas-tugas yg tidak terlalu memberatkan siswa”<sup>119</sup>

Guru juga menjelaskan bahwa masalah lain yang sering dihadapi siswa adalah terbatasnya buku paket yang tersedia di perpustakaan sekolah. Sehingga guru menyarankan agar siswa menggunakan buku secara berkelompok. Selain itu, kondisi belajar siswa yang berbeda-beda juga mengharuskan guru paham bagaimana karakter dari masing-masing siswa.

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IPS kelas VII dan VIII pada tanggal 26 April 2021

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IPS kelas VII dan VIII pada tanggal 26 April 2021

Hal tersebut sesuai dengan penejelasan guru kelas VIII saat ditanya tentang permasalahan apa yang sering dihadapi siswa saat belajar?

“Permasalahannya biasanya buku paket di perpustakaan terbatas, kadang saya suruh 1 buka untuk beberapa orang atau dalam bentuk kelompok. Selain itu kondisi belajar anak-anak juga berbeda jadi kita harus tau dan paham mengenai karakter peserta didik masing-masing”<sup>120</sup>

Selain itu karena kedua guru IPS merupakan Ibu rumah tangga, guru IPS merasa kurang maksimal dalam mempersiapkan pembelajaran yang menarik untuk siswa. Sehingga guru lebih mengutamakan materi tersampaikan pada siswa sesuai target. Selain itu guru juga menjelaskan, kendala dalam mengelola kelas secara online adalah terbatasnya waktu, kemampuan siswa, dan kondisi ekonomi siswa sehingga guru hanya dapat memilih penyampaian materi melalui WhatsApp sebagai jalan termudah melakukan pembelajaran online. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada kedua guru IPS saat ditanya bagaimana kendala dalam mengelola kelas baik online maupun offline?

“Kalau pembelajaran tatap muka itu kendala kalau dari sisi guru itu karena kita berdua adalah Ibu Rumah Tangga juga, kalau mau menerapkan metode pembelajaran yang aneh-aneh itu kurang waktu persiapannya. Waktu pembelajaran offlinepun juga terbatas. Sehingga priorotas kami materi bisa tersampaikan ke siswa sesuai target. Kalau online itu kan harusnya dijelaskan lewat zoom, google meet dan lain-lain itu ya mbak, tapi kita memilih WhatsApp saja itu karena siswanya sambat, katanya zoom makan kuota banyak, nggak ada uang kalau buat zoom lama-lama. Ada yang sambat nggak ngerti, mau diajarin juga nggak ada waktu. Repot mbak”<sup>121</sup>

Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah kurangnya pengawasan dan tanggungjawab siswa ketika pembelajaran shift online. Siswa seringkali

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IPS kelas VII dan VIII pada tanggal 26 April 2021

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IPS kelas VII dan VIII pada tanggal 26 April 2021

mengabaikan kelas dan melalaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan orangtua siswa tidak dapat menjelaskan pada siswa tentang materi yang disampaikan. Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum hal tersebut disebabkan oleh kebanyakan orangtua siswa yang memiliki pekerjaan sebagai petani atau pekerjaan lain yang mengharuskan orangtua meninggalkan rumah. Selain itu juga menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum hal tersebut juga berasal dari faktor pendidikan orangtua yang tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan data dari wali murid mengenai pekerjaan dan tingkat pendidikan.<sup>122</sup>

## **B. Temuan Data**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan temuan data mengenai bagaimana sistem pembelajaran in-on, bagaimana peran guru dalam mengelola kelas, dan bagaimana kendala selama proses pembelajaran sistem in-on sebagai berikut:

### **1. Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU TMI**

#### **Pujon**

Kebijakan pemerintah untuk menjalankan pembelajaran daring selama pandemi ternyata menciptakan masalah baru seperti kurangnya pengawasan dalam proses pembelajaran siswa sehingga siswa meremehkan pembelajaran dengan mengabaikan tugas dan tidak mengikuti kelas online. Sekolahpun tidak dapat mengeluarkan kebijakan untuk kembali sekolah secara tatap muka karena dikhawatirkan menjadi cluster baru penyebaran virus Covid-19. Jadi, sekolah menerapkan sistem baru yaitu sistem in-on.

---

<sup>122</sup> Lampiran 9 Data Pendidikan dan profesi wali murid kelas VII dan VIII

Sistem pembelajaran in-on merupakan bentuk gabungan dari sistem pembelajaran *offline* dan *online* dengan cara pembagian shift. Sistem in-on merupakan solusi atau jalan tengah dari ketidakefektifan pembelajaran daring secara penuh akibat pandemi *Covid-19* dan larangan adanya tatap muka secara penuh dari pemerintah. Temuan data menunjukkan bahwa siswa pada shift online tetap saja tidak ada perubahan, akan tetapi masih terbantu dengan adanya shift offline. Presentase pembagian shift bagi setiap kelas yaitu sebesar 25% shift offline dan 75% shift online.

## **2. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas sistem In-On Pada Mata**

### **Pelajaran IPS**

#### **a. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Sistem In-On pada Mata pelajaran IPS**

Peran guru dalam mengelola pembelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon memiliki variasi, meliputi bagaimana guru membuka pembelajaran, mengelola kegiatan inti proses pembelajaran dan bagaimana guru menutup pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa baik pada shift offline maupun pada shift online. Peran guru IPS dalam mengelola pembelajaran *offline* lebih pada penggunaan pendekatan *teacher centered learning* dengan variasi pembelajaran masing-masing.

Seperti pada guru IPS kelas VII yang menggunakan metode ceramah dengan variasi tanya-jawab secara langsung. Sedangkan guru IPS kelas VIII menggunakan variasi belajar kelompok dan presentasi pada siswa. Kemudian, pada pembelajaran *online* kedua guru lebih memilih penugasan sebagai cara penyampaian materi pelajaran IPS.

b. Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Kelas pada pembelajaran Sistem in-on

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa peran guru dalam pengelolaan lingkungan kelas lebih pada sebagai perencana dan pengatur dalam pengelolaan kelas dan siswa sebagai eksekutor. Guru mengelola kelas dengan mengatur posisi tempat duduk yang dirasa paling ideal dan mendukung suasana kondusif dalam kelas. Guru mengatur bagaimana kebersihan kelas agar terkendali dengan menerapkan melepas sepatu dalam kelas, mengatur tempat duduk agar rapi, membebaskan siswa mendekorasi kelas sesuai selera siswa agar siswa merasa nyaman dalam kelas.

c. Peran Guru dalam Pengelolaan Siswa dalam Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS

Peneliti menemukan bahwa guru memiliki peran dalam mengelola siswa dengan cara mengondisikan dan mengaktifkan siswa dalam kelas. Guru IPS kelas VII memiliki cara mengondisikan siswa dengan mengatur kelas agar tetap kondusif dengan mengatur tempat duduk siswa. Siswa yang dirasa memiliki potensi untuk mengganggu jalannya pelajaran atau tidak terlalu memperhatikan pelajaran akan ditempatkan di depan agar guru mudah menjangkau pengawasan pada siswa. Guru mengaktifkan siswa dengan cara mengadakan sesi tanya-jawab agar siswa meningkatkan fokus dalam pembelajaran. Selain itu, guru IPS kelas VII menerapkan sistem reward bagi siswa yang aktif atau bertanggungjawab.

Pada guru IPS kelas VIII, mengaktifkan siswa dengan menerapkan metode belajar kelompok dan presentasi. Selain itu guru juga mengeksplor bagaimanakarakter siswa dan kemudianmenentukan metode pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan siswa.

### **3. Kendala dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On pada Mata Pelajaran IPS**

Kendala dalam sistem pembelajaran in-on adalah terbatasnya waktu yang tersedia sebagai hasil keputusan pemerintah, kurangnya pengawasan dan sulitnya pengawasan terhadap siswa pada shift pembelajaran online. Selain itu terbatasnya buku yang tersedia di perpustakaan menjadi penghambat jalannya pembelajaran pada *shift offline*. Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah rendahnya rasa tanggungjawab siswa pada sekolah, sehingga hal tersebut menyulitkan guru dalam mengambil penilaian khususnya tugas. Terbatasnya kemampuan siswa akibat keterbatasan biaya dalam mengakses media pembelajaran seperti *zoom* dan *google meet* menghambat guru dalam menyampaikan materi secara online.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon.

Sistem pembelajaran *in-on* merupakan sistem pembelajaran dengan sistem *shift* atau bergilir. Istilah *in-on* sendiri diambil dari bahasa Inggris *in* yang berarti masuk, dalam hal ini masuk yang dimaksud adalah ketika siswa masuk ke sekolah dengan secara tatap muka atau istilah lainnya *shift offline*. Sedangkan *on* diambil dari kata *online*, yaitu ketika siswa menjalankan kegiatan belajar mengajar pada *shift* daring. Jadi dari kedua bahasa itulah diambil istilah *in-on* untuk menyebut sistem pembelajaran dua shift yakni *offline* dan *online*.

Menurut Dirjen Dikti<sup>123</sup>, sistem pembelajaran ini disebut dengan *Hybrid Learning*.

“Hybrid learning adalah metode pembelajaran campuran, antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini merupakan upaya dari Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi untuk menyesuaikan dan menyiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemi.”

Menurut beliau, pembelajaran daring menurunkan tingkat interaksi sosial dan emosional mahasiswa terhadap lingkungannya. Pengembangan nilai-nilai dalam diri mahasiswa juga mengalami keterbatasan. Metode pembelajaran campuran tersebut mengizinkan sebagian siswa belajar tatap muka di kelas dan sebagian lagi tetap belajar via daring. Kemudian, guru akan menjelaskan materi lewat layar sehingga siswa yang belajar daring pun bisa merasakan interaksi.<sup>124</sup>

Sistem pembelajaran *in-on* dijalankan sebagai bentuk solusi dari ketidak efektifan pembelajaran daring secara penuh dan dilarangnya pembelajaran tatap

---

<sup>123</sup> Romanti, 2020, Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode "Hybrid", <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid> (diakses pada 23 Juni 2021, pukul 20:00)

<sup>124</sup> *ibid*

muka secara penuh. Sejak adanya pandemi COVID-19 menyebabkan pemerintah melarang adanya pembelajaran tatap muka. Sesuai dengan berita yang dilansir dari Media Indonesia, kemendikbud telah melarang proses belajar tatap muka pada sekolah yang berada di daerah di luar zona hijau.<sup>125</sup> Sehingga KBM harus dijalankan secara daring penuh. Namun permasalahan timbul ketika daring ternyata dirasa memberatkan bagi wali murid, siswa dan guru.

Efektivitas pembelajaran daring dilihat dari delapan indikator meliputi kenyamanan pembelajaran, kemampuan literasi digital guru, tingkat adaptasi siswa, kecukupan perangkat, koneksi internet, biaya pembelajaran daring, tingkat kenyamanan aplikasi, dan komitmen daring pasca pandemi.<sup>126</sup> Berdasarkan hasil penelitian Baety dan Munandar, efektivitas kegiatan pembelajaran secara daring berturut-turut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kesehatan, dan kepribadian.

Faktor-faktor tersebut pada tahun 2020 sampai 2021 banyak dirasakan oleh masyarakat yang berada dalam ruang lingkup pendidikan. Banyak diantara mereka yang belum terbiasa atau baru melaksanakan proses pembelajaran secara daring baik bagi sekolah, guru ataupun peserta didik sehingga memberikan dampak tersendiri bagi keefektifan proses pembelajaran. Mayoritas dari responden mengeluh mengenai pembelajaran daring karena sistem pembelajaran ini diterapkan secara mendadak tanpa ada pelatihan sebelumnya.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Winahyu, Atikah Ishmah, 'Kemendikbud : Sekolah di Luar Zona Hijau Dilarang Tatap Muka', *Media Indonesia*, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/326950-kemendikbud-sekolah-di-luar-zona-hijau-dilarang-tatap-muka> (diakses pada 09 November 2020, 5:10)

<sup>126</sup> Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), hlm.131-146.

<sup>127</sup> Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), hlm. 880-989.

Sebagian besar pendidikan orangtua siswa MTs TMI NU Pujon adalah Sekolah Dasar, dengan profesi yang sebagian besar juga harus meninggalkan rumah ketika jam sekolah daring siswa, sehingga pembelajaran daring siswa MTs NU TMI tidak mendapat pengawasan dengan baik dari orangtua sehingga tanggungjawab siswa dalam belajar menurun. Guru menyebutkan bahwa sebagian besar tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan. Siswa juga disebutkan oleh guru bahwa seringkali tidak mengikuti KBM daring.

Berdasarkan hasil penelitian Abdul Latip faktor-faktor penghambat pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP secara umum salah satunya adalah peranan orangtua/wali murid masih kurang dalam mendukung keberhasilan siswa mencapai prestasi optimal, karena kurangnya dukungan finansial dan latar belakang ekonomi-sosial yang masing lemah.<sup>128</sup> Penelitian dari Afip Miftahul Basar menunjukkan bahwa kendala dalam pembelajaran online adalah ketidaksiapan berbagai pihak baik sekolah, siswa, dan wali murid. Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah siswa yang kurang mampu memahami isi materi yang telah dipaparkan lewat media online oleh guru, jaringan internet yang terkadang terganggu, kurangnya penggunaan media pembelajaran secara online.<sup>129</sup>

Kondisi pembelajaran daring yang tidak kondusif tersebut menyebabkan orangtua peserta didik di MTs NU TMI Pujon melayangkan aspirasi bahwa orangtua menghendaki anaknya untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Namun, mengingat kembali bahwa KBM tatap muka secara penuh dilarang, maka sekolah dengan dukungan orangtua dan izin pada pemerintah Desa melakukan

---

<sup>128</sup> Latip, A. (2016). *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).hlm.22-23

<sup>129</sup> Basar, A. M. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19:(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi)*. Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), hlm.208-218.

KBM dengan sistem *in-on*. Karena disepakati sebagai jalan tengah dari permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Seperti arahan dari kemendikbud, Pada proses pembelajaran tatap muka di masa pandemi dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang disampaikan oleh pemerintah. Bagi daerah di luar zona hijau, pembelajaran tatap muka wajib memenuhi syarat-syarat tertentu. Kemendikbud menyebutkan syarat-syarat pembelajaran tatap muka bagi sekolah yang berada di zona diluar zona hijau<sup>130</sup>:

- 1) Adanya izin dari orangtua untuk peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah
- 2) Tatap muka dilakukan dalam bentuk *shift* dimana tiap rombel berisi kurang dari 50% kapasitas siswa
- 3) Wajib mengenakan masker

Sistem pembelajaran *in-on* dilakukan secara bergilir menurut tingkatan kelas dan dilakukan setiap tingkatan kelas dengan rentang waktu *shift offline* masing-masing satu minggu secara bergantian. Dengan kata lain setiap kelas akan mendapatkan *shift offline* satu minggu, kemudian dilanjutkan dengan dua minggu *shift online*. Pada *shift offline* seluruh siswa diwajibkan mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, berjaga jarak, dan mencuci tangan setiap kali masuk ke dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dilakukannya masuk bergilir adalah demi menghindari adanya cluster baru penyebaran virus *Covid-19*.

---

<sup>130</sup> GTK Dikmen Dikus, Mendikbud Kembali Ingatkan Syarat Pembelajaran Tatap Muka, PGDIKMEN, 2020, <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/mendikbud-kembali-ingatkan-syarat-pembelajaran-tatap-muka> (diakses pada 17 November 2020 20:37)

## **B. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS**

Guru memiliki peran penting dalam berjalannya proses pembelajaran. Guru menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Dalam menjalankan pembelajaran, guru memerlukan pengelolaan, salah satunya mengelola kelas. Peran guru dalam melakukan pengelolaan kelas dapat dilihat dari bagaimana guru mengelola lingkungan kelas, mengelola pembelajaran dan bagaimana guru mengelola siswa. Dari ketiga aspek tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

### **1. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Sistem In-On**

Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran, dan penilaian. Dalam perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan dari proses pembelajaran, seperti agar siswa mengetahui, memahami, dan mampu melakukan sesuatu dari tujuan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru perlu memilih strategi yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi pada siswa. Dari data yang didapatkan, guru diketahui dapat melakukan perencanaan dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Merujuk pada penelitian Minsih dan Aninda Galih, Guru sebagai pengelola kelas atau pengelola pengajaran, guru harus mampu merencanakan pembelajaran salah satunya dengan membuat RPP.<sup>131</sup> RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki rencana untuk menjalankan proses belajar mengajar. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan guru untuk membentuk pembelajaran yang lebih terarah dan memiliki acuan yang jelas.<sup>132</sup>

Sejak Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bentuk RPP yang begitu panjang dan tebal kini dipangkas menjadi satu lembar dengan format yang

---

<sup>131</sup> Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), hlm. 20-27.

<sup>132</sup> National Research Council. (1999). *Improving student learning: A strategic plan for education research and its utilization*. National Academies Press. hlm 115

bebas dipilih oleh guru sesuai contoh yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut bertujuan untuk meringankan guru dari tugas administrasi.<sup>133</sup>

Dari data yang didapatkan, guru IPS MTs NU TMI Pujon memilih metode pembelajaran menyesuaikan lingkungan dan kemampuan siswa. Guru memahami kondisi dari siswa dan memahami bagaimana kemampuan siswa terlebih dahulu. Kemudian guru menentukan metode pembelajaran mana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Guru dapat melakukan penilaian awal terhadap perilaku awal siswa. Dalam proses pembelajaran, menciptakan ikatan lebih dekat dengan siswa merupakan hal yang akan membantu bagi guru untuk memudahkan dalam penyampaian ilmu dan informasi. Ketika peserta didik merasa nyaman dengan guru, peserta didik akan lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan masalahnya dalam belajar. Oleh sebab itu, sebagai guru perlu memiliki kemampuan dalam mendiagnosa perilaku awal siswa sebagai langkah untuk *asessing*, sehingga guru dapat mengetahui bagaimana kondisi siswa, dan bagaimana langkah yang tepat perlu diambil untuk menerapkan metode belajar pada siswa sesuai kemampuan, minat maupun bakat dari siswa.<sup>134</sup>

Berdasarkan data yang didapat, guru IPS lebih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* dalam mengajar. Menurut Brown Kathy<sup>135</sup> dalam *teacher centered learning* pendekatan yang lebih tradisional atau konvensional, fungsi guru dalam peran akrab sebagai dosen kelas, menyajikan informasi kepada

---

<sup>133</sup> CNN Indonesia, *Nadiem Usul RPP Selembar: Kasih Waktu Guru Istirahat*, Jakarta : CNN Indonesia, 2020,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191212195332-20-456505/nadiem-usul-rpp-selembar-kasih-waktu-guru-istirahat> (diakses pada 15 November 2020, 5:51)

<sup>134</sup> Stones, E. (1994). Assessment of a complex skill: Improving teacher education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 1(2), hlm. 235-252.

<sup>135</sup> Brown, Kathy Laboard. "From teacher-centered to learner-centered curriculum: Improving learning in diverse classrooms." *Education* 124, no. 1 (2003): 49-55.

siswa, yang diharapkan secara pasif menerima pengetahuan yang disajikan. Namun, menurut Abdul Latip<sup>136</sup>, metode pengajaran yang dipilih guru terlalu sering menggunakan metode ceramah atau siswa disuruh mencatat materi yang didekte guru, tanpa menggunakan variasi multi metode yang dapat dipilih guru menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam proses pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Pada guru IPS kelas VIII, guru melakukan variasi pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar dalam kelas dan mengarahkan melakukan presentasi sebagai bentuk metode guru dalam mengaktifkan siswa. Sedangkan pada guru IPS kelas VII memilih sesi tanya jawab sebagai variasi pembelajaran. Persamaan dari kedua guru IPS dalam mengelola pembelajaran offline adalah guru mengambil peran sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru dengan pertimbangan penyesuaian kondisi siswa yang memiliki inisiatif yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya tanggungjawab siswa terutama saat diberikan tanggungjawab mengerjakan tugas. Sehingga guru memilih *teachered centered learning* sebagai pendekatan yang dirasa lebih efektif dalam waktu pembelajaran yang terbatas.

Guru melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa, hal ini seperti yang disebutkan dalam Al Baqarah 286, Ayat dalam Alquran tentang kemampuan umat muslim:

إِنْ تُؤَاخِذْنَا لَا رَبَّنَا ۖ اِكْتَسَبْتَ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا ۖ وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا  
وَلَا رَبَّنَا ۖ قَبْلَنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتَهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِلُ وَلَا رَبَّنَا ۖ اَخْطَا أَوْ نَسِينَا  
الْقَوْمَ عَلَى فَاَنْصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ ۖ وَارْحَمْنَا لَنَا وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ ۖ بِهِ لَنَا طَاقَةٌ لَا مَا تُحْمِلُنَا  
الْكَافِرِينَ

Artinya:

---

<sup>136</sup> Latip, A. (2016). *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP*. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).hlm.22-23

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”*”

Guru IPS juga melakukan variasi dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak jenuh, hal ini menunjukkan guru melakukan kreatifitasnya dalam mengajar. Sesuai dengan QS. Ar-Ra'd, Ayat 11:

يُعِزُّوهُ حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُعِزُّوهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَمَنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ هَمُّوا بِالْمُكُوفِ بِالْغَيْبِ وَاللَّهُ مَعَهُمْ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd, Ayat 11)”*

Allah mendorong agar kaum muslimin memiliki kompetensi perubahan secara massif berupa kreatifitas dan inovaai. Sebagaimana diinspirasi pada individu dan kelompok masyarakat untuk turut melakukan perubahan.

Proses pembelajaran dapat dibagi atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutupan. Guru IPS kelas VII dan VIII memiliki kesamaan dalam membuka kelas yaitu mengawali pembelajaran dengan salam, doa kemudian memeriksa kehadiran siswa. Pada kegiatan inti guru memiliki metode masing-masing menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa, namun keduanya memiliki persamaan

dalam menggunakan pendekatan ajar seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu dengan pendekatan *teacher centered learning*.

Dalam kelas tatap muka guru dapat mengendalikan berjalannya pembelajaran. Guru dapat mengontrol perilaku siswa ketika siswa dirasa jenuh, mulai tidak kondusif ataupun ketika siswa dirasa tidak paham. Pembelajaran tatap muka juga memberikan suasana lebih interaktif karena pembelajaran dilaksanakan dengan pertemuan secara langsung. Pembelajaran tatap muka juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan materi secara langsung dengan mudah.

Menurut Dallimore, pengaturan kondisi sosio-emosional dalam kelas akan pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, terhadap gairah belajar peserta didik dan efektifitas tercapainya tujuan. Guru yang mempunyai posisi penting untuk menciptakan suasana sosio-emosional ini. Sikap guru yang demokratislah yang akan mewarnai suasana emosional kelas.<sup>137</sup> Menurut Inah tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Jika prosesnya tidak komunikatif tidak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai. Bagaiman caranya agar proses penyampaian satu pelajaran oleh pengajar kepada pelajar menjadi komunikatif. Proses pembelajaran akan efektif jika, komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif.<sup>138</sup>

Kedua guru IPS menyampaikan materi dengan bahasa sederhana yang *relate* dengan siswa. Pada penyampaian materi, guru IPS juga seringkali mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar sehingga siswa mudah dalam memahaminya. Agar siswa lebih paham, guru memberikan penekanan pada poin-poin penting pembelajaran. Pada guru IPS kelas VIII menggunakan cara

---

<sup>137</sup> Dallimore, E. J., Hertenstein, J. H., & Platt, M. B. (2010). Class participation in accounting courses: Factors that affect student comfort and learning. *Issues in Accounting Education*, 25(4), hlm. 613-629.

<sup>138</sup> Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), hlm. 150-16

tanya jawab pada siswa yang ditunjuk secara acak sebagai bentuk penekanan poin-poin penting.

Menurut Harry dan Rosemary T. Wong, guru perlu memahami bahwa di dalam kelas berisi peserta didik yang heterogen. Hal tersebut perlu diketahui bahwa sebagai guru, memiliki kemampuan organisasional merupakan hal yang penting. Organisasional berarti bagaimana cara guru mengatur, mengendalikan, menjalankan proses belajar dan mengevaluasi bagaimana jalannya proses pembelajaran untuk mencapai target belajar.<sup>139</sup>

Pada tahap penutupan, kedua guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan pada materi yang telah disampaikan. Kemudian guru memberikan kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru juga memberikan motivasi di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru terkadang memberikan tugas untuk dikerjakan di pertemuan selanjutnya sebelum kelas benar-benar diakhiri. Kemudian kelas ditutup dengan doa bersama dan salam.

Pada pembelajaran *online*, kedua guru menggunakan *WhatsApp* sebagai perantara siswa dan guru. Pada aplikasi *WhatsApp*, guru membentuk grup chat dengan siswa dari masing-masing kelas. Kegiatan pendahuluan pada kelas online dilakukan dengan guru menyampaikan salam dan motivasi, kemudian siswa melakukan absen dengan membuat daftar hadir secara bergantian melalui daftar yang dikirim di grup kelas. Pada kelas *online*, guru IPS lebih berfokus pada penugasan. Guru kelas VII lebih memberikan penugasan langsung pada intinya, sedangkan pada kelas VIII guru memberikan arahan pada siswa untuk mempelajari buku terlebih dahulu dan kemudian memberikan arahan penugasan.

---

<sup>139</sup> Wong, H. K., Wong, R. T., & Seroyer, C. (2005). *The first days of school: How to be an effective teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications. Hlm. 352

Berdasarkan hasil penelitian M Daheri, dkk. penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya kurangnya penjelasan yang komprehensif dan sederhana dari guru, rendahnya aspek afektif dan psikomotorik pada pembelajaran, sinyal internet, kesibukan orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua.<sup>140</sup>

Mengelola kelas *online* memiliki kesulitan dalam hal pengawasan siswa, karena guru tidak berada di tempat yang sama dengan siswa. Guru juga tidak dapat mengendalikan jalannya kelas seperti yang bisa dilakukan di kelas *offline*. Sehingga memberikan tugas dirasa lebih efektif baik bagi guru maupun siswa dalam proses transfer materi pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan bertanya melalui *WhatsApp* apabila belum memahami materi dan guru akan menjelaskan melalui *WhatsApp*. Selain penugasan, guru juga mengirim link video materi dari *YouTube* atau *Power Point* sebagai materi penguat untuk siswa.

Berbeda dengan kelas *offline* di mana guru dapat melakukan penutupan kelas dengan menyimpulkan, doa, dan salam, pada kelas *online* kegiatan penutupan tidak dilakukan. Sebab guru telah memberikan arahan untuk siswa dalam satu teks pesan panjang pada grup kelas yang berisi penugasan atau perintah yang mendukung penyampaian materi.

Idealnya, guru perlu menyiapkan materi atau sumber bahan ajar yang menarik. Guru juga harus dapat menguasai dan mengembangkan kemampuannya untuk mencari dan menciptakan materi ajar digital. Pelatihan pembuatan konten digital menjadi juga penting dilakukan. Menurut Alfianto Daud, Guru perlu membekali diri mereka dengan skill *video editing*, termasuk bagaimana menyimpan dan

---

<sup>140</sup> Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), hlm. 775-783.

mengkreasikan konten digital mereka melalui berbagai platform yang tak hanya bisa diakses oleh siswa dari guru tersebut saja namun juga oleh siswa dan lain yang membutuhkan.<sup>141</sup> Hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan alasan keterbatasan waktu yang dimiliki guru, sebab guru IPS MTs NU TMI Pujon merupakan Ibu rumat tangga. Menyiapkan dan mengedit video dirasa tidak efektif sehingga guru lebih memilih memberikan materi dari *platform YouTube*.

Namun menurut Alfianto Daud, Metode merupakan bagaimana strategi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, berbeda dengan media, media adalah jembatan bagi guru sedangkan metode ini merupakan cara guru menyampaikan informasi. Cara penyampaian guru ini lebih penting untuk menentukan keberhasilan belajar online, berbagai platform yang tersedia hanyalah sebagai media pembelajaran yang menjembatani antara guru dan siswa, bukan sebagai faktor utama keberhasilan belajar. Sebagus dan secanggih apapun media jika guru tidak dapat menyampaikan materi dengan efektif, tetap saja pembelajaran daring tidak akan berhasil. Karena jenis *platform* yang digunakan tidak ada hubungannya dengan kualitas pembelajaran.<sup>142</sup>

Kelebihan pembelajaran daring melalui e-learning adalah Pembelajaran terpusat dan melatih kemandirian, waktu dan lokasi yang fleksibel, biaya yang terjangkau untuk para peserta, akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran daring melalui e-learning juga memiliki kekurangan seperti Kurangnya cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri, Terkadang

---

<sup>141</sup> ibid

<sup>142</sup> ibid

membuat beberapa orang merasa tidak nyaman, adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, dan kecemasan dan kebingungan.<sup>143</sup>

Pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, sesuai studi yang dilakukan sebelumnya memberikan bahwa terdapat tiga hal yang dapat memberikan imbas terkait pembelajaran secara daring<sup>144</sup> yaitu:

- d) Teknologi, secara spesifik pengaturan jaringan harus memungkinkan buat terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yg simpel (misalnya melalui akses jeda jauh); serta jaringan seharusnya membutuhkan saat minimal buat pertukaran dokumen.
- e) Karakteristik pengajar, pengajar memainkan kiprah sentral pada efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting namun penerapan instruksional teknologi berasal guru yg memilih pengaruh pada pembelajaran, peserta didik yang hadir dalam kelas menggunakan pelatih yg memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung membuat suatu pembelajaran yang lebih positif. Pada lingkungan belajar konvensional peserta didik cenderung terisolasi sebab mereka tidak mempunyai lingkungan khusus buat berinteraksi menggunakan guru.
- f) Karakteristik peserta didik, Leidner<sup>145</sup> mengungkapkan bahwa peserta didik yang tak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri

---

<sup>143</sup> Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1).

<sup>144</sup> C. L. Dillon and C. N. Gunawardena, "A framework for the evaluation of telecommunications-based distance education," in Selected papers from 17th World Congress of the International Council for Distance Education, 1995.hlm 7

<sup>145</sup> D. E. Leidner and S. L. Jarvenpaa, "The information age confronts education: Case studies on electronic classrooms," Inf. Syst. Res., 1993.hlm 9

yang tinggi bisa melakukan pembelajaran yg lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan peserta didik yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yg tinggi akan bisa buat melakukan pembelajaran dengan metode daring

Faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring yang utama adalah infrastruktur yang memadai, sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang profesional dan kompeten, kualitas sekolah, regulasi, kualitas sistem, dan informasi pembelajaran. Studi tersebut menemukan bahwa faktor terpenting yang mensugesti keberhasilan e-learning pada negara berkembang artinya terkait dengan peningkatan kesadaran teknologi serta perilaku terhadap e-learning, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan teknologi dasar, menaikkan konten pembelajaran, kebutuhan akan pembinaan komputer, memotivasi pengguna untuk memanfaatkan sistem e-learning, serta pula diperlukan..<sup>146</sup>

## **2. Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Kelas pada pembelajaran**

### **Sistem in-on**

Lingkungan kelas merupakan faktor pendukung untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Lingkungan yang nyaman dapat membuat siswa mudah menyerap pembelajaran dalam iklim kelas yang kondusif. Namun untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif perlu adanya cara untuk mengelola kegaduhan dalam kelas, karena kelas berisi siswa yang heterogen. Untuk mengatasi kegaduhan kelas perlu adanya sebuah aturan dalam kelas. Selain untuk mengatasi kegaduhan, aturan atau tata tertib berguna untuk mengelola lingkungan kelas seperti piket kelas. Menurut John W. Santrok dalam psikologi pendidikan menjelaskan bahwa manajemen efektif akan menciptakan kesempatan untuk siswa belajar lebih baik. Selain

---

<sup>146</sup> W. Bhuasiri, O. Xaymoungkhoun, H. Zo, J. J. Rho, and A. P. Ciganek, "Critical success factors for e-learning in developing countries: A comparative analysis between ICT experts and faculty," *Comput. Educ.*, 2012. hlm 5

membuat aturan, mengelola kelas dapat dilakukan dengan memfokuskan pada kebutuhan siswa.<sup>147</sup>

Cara guru mengelola lingkungan kelas agar selalau kondusif adalah dengan mengatur posisi tempat duduk siswa. Guru *merolling* tempat duduk dengan mengarahkan siswa laki-laki untuk duduk di depan, atau mengarahkan siswa yang sering mengabaikan pelajaran untuk duduk di depan. Bagi siswa, kelas yang nyaman, menyenangkan dan kondusif adalah kelas yang rapi, bersih, dan siswanya tidak berisik akan mendukung berjalannya pembelajaran dengan baik.

Menurut pendapat Creemers<sup>148</sup> peran guru dalam manajemen lingkungan kelas menjadi semakin penting. Lingkungan kelas merupakan salah satu bagian dari strategi dalam mendekati diri kepada peserta didik khususnya kenyamanan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengelolaan kelas yang menarik, ruang kelas idealnya mencakup beberapa hal seperti fasilitas atau alat dan pertimbangan jangkauan suara, dalam proses belajar mengajar guru memastikan kejelasan suara sehingga bisa terdengar dari belakang oleh peserta didik.<sup>149</sup>

Kemudian perlu dipertimbangkan bagaimana pengaturan tempat duduk siswa. Macam-macam model pengaturan tempat duduk untuk siswa diantaranya adalah pola persegi, meja bundar, susunan U, dan pola formasi tapal kuda, susunan ini posisi pendidik berada di tengah peserta didik. Susunan persegi digunakan untuk model pembelajaran ceramah. Seluruh siswa diatur menghadap ke depan agar

---

<sup>147</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, Manajemen dalam Pembelajaran, (Jakarta: PT Indeks 2013) hlm.109

<sup>148</sup> Creemers, B. P. M. (1999). The Effective Teacher: What Changes and Remains. Asia-Pacific Journal of Teacher Education and Development, hlm. 51 - 64.

<sup>149</sup> Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. Ensiklopedia Education Review, 2(3), 50-54.

fokus pada penjelasan guru. Sedangkan tatanan meja bundar, susunan U, dan pola tapal kuda cocok untuk pembelajaran yang leboh membutuhkan forum diskusi.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Anugerah, Kebersihan kelas sangat berpengaruh dalam konsentrasi belajar siswa, ketika kelas kotor maka siswa merasa tidak nyaman dan kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, kebanyakan siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar jika ruangan kelas yang ditempatinya itu kotor.<sup>151</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Maidah ayat 6 yang berbunyi :

بِرُءُوسِكُمْ وَأَمْسَحُوا الْمَرَافِقِ إِلَىٰ وَأَيْدِيكُمْ وَجُوهَكُمْ فَاغْسِلُوا الصَّلَاةَ إِلَىٰ قُمْتُمْ إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
مِنْكُمْ أَحَدٌ جَاءَ أَوْ سَفَرَ عَلَىٰ أَوْ مَرَضَىٰ كُنْتُمْ وَإِنْ فَاطَهُرُوا جُنُبًا كُنْتُمْ وَإِنْ الْكُغْبِيِّنَّ إِلَىٰ وَأَرْجُلَكُمْ  
مِنْهُ وَأَيْدِيكُمْ بِوُجُوْهِكُمْ فَامْسَحُوا طَيِّبًا صَعِيدًا فَتَبَيَّمُوا مَاءً تَجِدُوا فَلَمْ النَّسَاءَ لَمْسْتُمْ أَوْ الْعَابِطِ مِنْ  
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ وَلِيَتَمَّ لِيُطَهَّرَكُمْ يُرِيدُ وَلَكِنْ حَرَجَ مِنْ عَلَيْكُمْ لِيَجْعَلَ اللَّهُ يُرِيدُ ۗ مَا

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”*

Cara guru IPS mengelola kebersihan kelas adalah dengan menggunakan sistem piket kelas pada siswa. Siswa akan membersihkan kelas secara bergantian sesuai jadwal piket. Mengarahkan siswa untuk melepas sepatu dalam kelas dan menata sepatu di bagian belakang kelas. Menata denah tempat duduk dengan tata kelas

<sup>150</sup> Norazman, N., Ismail, A. H., Ja'afar, N. H., Khoiry, M. A., & Ani, A. I. C. (2019). A review of seating arrangements towards the 21st century classroom approach in schools. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 6(2), hlm. 21-46.

<sup>151</sup> Anugerah, I. N. (2020). PeNgaruh Kebersihan Kelas Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Cendekia Sambas*, 1(1). hlm. 68

setiap siswa duduk berdua kemudian berjumlah empat bangku ke belakang. Guru juga memberikan kebebasan untuk siswa mendekorasi kelas sesuai dengan kesukaan siswa agar ruang kelas tidak membosankan.

Penting bagi guru untuk mengatur kepadatan dan kompleksitas kelas. Kelas yang terlalu padat berpotensi adanya kekacauan dalam kelas. Selain hal tersebut manajemen lingkungan kelas juga perlu memperhatikan bagaimana desain lingkungan kelas dengan mengutamakan kenyamanan peserta didik dan guru melalui gaya penataan tempat duduk dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Dalam pengelolaan lingkungan kelas, pencahayaan, warna, kemudahan akses fasilitas kelas sangat penting untuk diperhatikan guna memudahkan berjalannya proses belajar mengajar.

### **3. Peran Guru dalam Pengelolaan Siswa dalam Sistem Pembelajaran In-On**

Pengelolaan siswa dapat diartikan sebagai bagaimana cara guru menghadapi siswa. Pengelolaan siswa meliputi menciptakan suasana agar siswa menyukai belajar, tidak mudah jenuh dengan materi yang disampaikan, memahami kapan dan dimana waktu yang optimal untuk belajar. Pengelolaan siswa lebih pada memahami siswa sebagai manusia, seperti siswa membutuhkan istirahat, makan dengan gizi yang cukup, kesehatan mental yang stabil untuk dapat menyerap pembelajaran dengan baik.

Guru IPS mengaktifkan siswa dengan cara memberi umpan balik pada siswa, contohnya dengan memberi pertanyaan, membuat sesi tanya jawab dan metode pembelajaran yang menarik. Guru IPS juga mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan terlebih dahulu. Guru juga memantau *mood* dari siswa, apabila siswa dirasa mulai bosan, guru akan melakukan *ice breaking*. Selain itu guru juga memilih metode belajar yang dirasa menyenangkan agar siswa tidak

merasa jenuh. Memberikan apresiasi berupa nilai tambahan pada siswa apabila siswa melakukan kebaikan, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, merupakan cara guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Guru juga memberikan nilai tambahan pada siswa atau memasukkan nilai sebagai nilai tambahan pada penilaian sikap khususnya tanggungjawab sebagai bentuk *reward* pada siswa.

Dalam proses pembelajaran, menciptakan ikatan lebih dekat dengan siswa merupakan hal yang akan membantu bagi guru untuk memudahkan dalam penyampaian ilmu dan informasi. Ketika peserta didik merasa nyaman dengan guru, peserta didik akan lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan masalahnya dalam belajar. Oleh sebab itu, sebagai guru perlu memiliki kemampuan dalam mendiagnosa perilaku awal siswa sebagai langkah untuk *asessing*, sehingga guru dapat mengetahui bagaimana kondisi siswa, dan bagaimana langkah yang tepat perlu diambil untuk menerapkan metode belajar pada siswa sesuai kemampuan, minat maupun bakat dari siswa.<sup>152</sup>

Sebagai seorang guru, tugas utamanya adalah dapat menjadikan peserta didik berkembang dan merubah peserta didik menjadi lebih baik. Sebagai guru petut kiranya untuk mengenali potensi dari peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari hal terbaik yang dapat dilakukan siswa. Tidak semua siswa pintar menguasai matematika, atau tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan seni, olahraga atau menyanyi.<sup>153</sup>

Sebagai guru memiliki kualitas pribadi yang dapat mengembangkan hubungan sosial antara dirinya dengan peserta didik, orangtua, rekan, dan

---

<sup>152</sup> Stones, E. (1994). Assessment of a complex skill: Improving teacher education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 1(2), hlm. 235-252.

<sup>153</sup> Brophy, J. (1988). Research linking teacher behavior to student achievement: Potential implications for instruction of Chapter 1 students. *Educational psychologist*, 23(3), hlm.235-286.

lingkungannya. Guru juga dapat menciptakan kelas yang demokratis dan terbuka dengan toleransi antar warga kelasnya. Dalam hal ini kualitas pribadi yang dimaksud untuk membangun hubungan dengan siswa dan lainnya adalah ketika persona seorang guru yang hangat dan penyayang akan lebih mudah membangun sebuah ikatan sosial yang baik dengan sekitarnya.<sup>154</sup>

Guru dapat menguasai praktik mengajar yang dapat menstimulasi peserta didiknya untuk meningkatkan pencapaian peserta didiknya agar dapat berpikir kritis dan menghasilkan peserta didik yang *self-regulated*. *Self-regulated* memiliki arti dimana siswa memiliki tanggungjawab, kendali, dan inisiatif atas proses belajarnya sendiri. Siswa *self-regulated* memiliki tujuan atas belajarnya dan mengevaluasi dirinya sendiri. Bagi guru menguasai praktik mengajar yang dapat membentuk siswa *self-regulated* membutuhkan waktu yang lama, terutama pada guru pemula. Proses belajar sangatlah kondisional, bentuk metode tertentu yang bisa berhasil di kelompok tertentu belum tentu dapat berhasil di kelompok lainnya. Oleh karena itu tidak ada formula yang instan untuk menjadi guru efektif dengan cepat.<sup>155</sup>

### **C. Kendala dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On pada Mata Pelajaran IPS**

Kendala yang umum dialami guru IPS adalah mengenai durasi waktu pembelajaran. Selama pandemi, durasi satu kali pertemuan adalah 20 menit, sehingga ini membuat guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu. Selain itu, ketika pembelajaran sistem online, siswa banyak yang tidak mengikuti kelas dan tidak mengumpulkan tugas. Alasan siswa tidak mengumpulkan tugas adalah karena tugas yang banyak dan rasa malas serta merasa dirinya terjamin akan

---

<sup>154</sup> Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*. hlm. 35

<sup>155</sup> Nussbaum, J. F. (1992). Effective teacher behaviors. *Communication education*, 41(2), hlm. 167-180.

naik kelas meskipun tidak mengerjakan tugas. Guru mengalami kendala dalam mengondisikan siswa ketika pembelajaran saat online, sebab guru tidak dapat memantau secara langsung bagaimana kondisi siswa.

Faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring yang utama adalah infrastruktur yang memadai, sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang profesional dan kompeten, kualitas sekolah, regulasi, kualitas sistem, dan informasi pembelajaran. Studi tersebut menemukan bahwa faktor terpenting yang mensugesti keberhasilan e-learning pada negara berkembang artinya terkait dengan peningkatan kesadaran teknologi serta perilaku terhadap e-learning, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan teknologi dasar, menaikkan konten pembelajaran, kebutuhan akan pembinaan komputer, memotivasi pengguna untuk memanfaatkan sistem e-learning, serta pula diperlukan..<sup>156</sup>

Pembelajaran daring berjalan sukses maka kuncinya adalah efektivitas, sesuai studi yang dilakukan sebelumnya memberikan bahwa terdapat tiga hal yang dapat memberikan imbas terkait pembelajaran secara daring<sup>157</sup> yaitu:

- g) Teknologi, secara spesifik pengaturan jaringan harus memungkinkan buat terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yg simpel (misalnya melalui akses jeda jauh); serta jaringan seharusnya membutuhkan saat minimal buat pertukaran dokumen.

---

<sup>156</sup> W. Bhuasiri, O. Xaymoungkhoun, H. Zo, J. J. Rho, and A. P. Ciganek, "Critical success factors for e-learning in developing countries: A comparative analysis between ICT experts and faculty," *Comput. Educ.*, 2012. hlm 5

<sup>157</sup> C. L. Dillon and C. N. Gunawardena, "A framework for the evaluation of telecommunications-based distance education," in *Selected papers from 17th World Congress of the International Council for Distance Education*, 1995.hlm

- h) Karakteristik pengajar, pengajar memainkan kiprah sentral pada efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting namun penerapan instruksional teknologi berasal guru yg memilih pengaruh pada pembelajaran, peserta didik yang hadir dalam kelas menggunakan pelatih yg memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung membuat suatu pembelajaran yang lebih positif. Pada lingkungan belajar konvensional peserta didik cenderung terisolasi sebab mereka tidak mempunyai lingkungan khusus buat berinteraksi menggunakan guru.
- i) Karakteristik peserta didik, Leidner<sup>158</sup> mengungkapkan bahwa peserta didik yang tak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi bisa melakukan pembelajaran yg lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan peserta didik yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yg tinggi akan bisa buat melakukan pembelajaran dengan metode daring

Masalah lain yang menjadi kendala di MTs NU TMI Pujon adalah terbatasnya buku paket yang tersedia di perpustakaan sekolah. Sehingga guru menyarankan agar siswa menggunakan buku secara berkelompok. Selain itu, kondisi belajar siswa yang berbeda-beda juga mengharuskan guru paham bagaimana karakter dari masing-masing siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Abdul Latip<sup>159</sup> faktor-faktor penghambat pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP secara umum, meliputi:

---

<sup>158</sup> D. E. Leidner and S. L. Jarvenpaa, "The information age confronts education: Case studies on electronic classrooms," *Inf. Syst. Res.*, 1993.hlm 9

<sup>159</sup> Latip, A. (2016). *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).hlm.22-23

- 11) Input siswa kelas VII umumnya rata-ratanya nilai SKHUN SD rendah;
- 12) Wadah bagi guru untuk melaksanakan “in service training” seperti PKG atau MGMP efektivitasnya masih perlu dipertanyakan dalam mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran IPS di SMP secara umum;
- 13) Manajemen sekolah yang jelek;
- 14) Sarana-prasarana yang disediakan sekolah sangat terbatas;
- 15) Kualitas guru mengajar kurang memadai.
- 16) Metode pengajaran yang dipilih guru terlalu sering menggunakan metode ceramah atau siswa disuruh mencatat materi yang didekte guru, tanpa menggunakan variasi multi metode yang dapat dipilih guru
- 17) Verbalisme, artinya siswa hanya mengenal kata atau istilah dari sesuatu, tanpa diketahui wujud aslinya
- 18) Kurang adanya kompetisi atau persaingan antar siswa dalam mengejar prestasi di sekolah
- 19) Peranan orangtua/wali murid masih kurang dalam mendukung keberhasilan siswa mencapai prestasi optimal, karena kurangnya dukungan finansial dan latar belakang ekonomi-sosial yang masing lemah
- 20) Kesiapan mental sebagian siswa SMP untuk melakukan aktivitas berupa broses belajar mengajar di kelas, belum didukung kondisi faktor-faktor psikologis yang baik.

Selain itu karena kedua guru IPS merupakan Ibu rumah tangga, guru IPS merasa kurang maksimal dalam mempersiapkan pembelajaran yang menarik untuk siswa. Sehingga guru lebih mengutamakan materi tersampaikan pada siswa sesuai target. Selain itu guru juga menjelaskan, kendala dalam mengelola kelas secara online adalah terbatasnya waktu, kemampuan siswa, dan kondisi ekonomi siswa sehingga

guru hanya dapat memilih penyampaian materi melalui WhatsApp sebagai jalan termudah melakukan pembelajaran online.

Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah kurangnya pengawasan dan tanggungjawab siswa ketika pembelajaran *shift online*. Siswa seringkali mengabaikan kelas dan melalaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan orangtua siswa tidak dapat menjelaskan pada siswa tentang materi yang disampaikan. Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum hal tersebut disebabkan oleh kebanyakan orangtua siswa yang memiliki pekerjaan sebagai petani atau pekerjaan lain yang mengharuskan orangtua meninggalkan rumah. Selain itu juga menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum hal tersebut juga berasal dari faktor pendidikan orangtua yang tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan data dari wali murid mengenai pekerjaan dan tingkat pendidikan

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon

Sistem pembelajaran in-on merupakan bentuk gabungan dari sistem pembelajaran *offline* dan *online* dengan cara pembagian shift. Dengan presentase pembagian shift 25% offline dan 75% online. Sekolah secara tatap muka dilaksanakan secara bergantian setiap kelasnya setiap minggu. Sistem in-on merupakan solusi atau jalan tengah dari ketidakefektifan pembelajaran daring secara penuh akibat pandemi *Covid-19* sedangkan sekolah tatap muka secara penuh dari pemerintah masih dilarang.

##### 2. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS

###### a. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Sistem In-On pada Mata pelajaran IPS

Peran guru dalam mengelola pembelajaran IPS meliputi bagaimana guru membuka pembelajaran, mengelola kegiatan inti proses pembelajaran dan bagaimana guru menutup pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa baik pada shift offline maupun pada shift online. Peran guru IPS di MTs NU TMI Pujon dalam mengelola pembelajaran *offline* lebih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* dengan variasinya masing-masing, sedangkan pada pembelajaran *online* guru IPS TMI NU Pujon lebih menggunakan penugasan sebagai cara penyampaian materi.

###### b. Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Kelas pada pembelajaran Sistem in-on

Peran guru IPS dalam pengelolaan lingkungan kelas adalah dengan mengarahkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan, kerapian dan kenyamanan lingkungan kelas dengan melepas sepatu saat masuk kelas, menata denah bangku sesuai kondisi siswa, membebaskan siswa mendekorasi kelas sesuai kesukaan siswa.

c. Peran Guru dalam Pengelolaan Siswa dalam Sistem Pembelajaran In-On pada Mata Pelajaran IPS

Guru IPS MTs NU TMI Pujon mengelola siswa dengan cara mengondisikan dan mengaktifkan siswa dalam kelas. Guru mengondisikan siswa dengan mengatur kelas agar tetap kondusif dengan mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan jangkauan pengawasan guru. Guru mengaktifkan siswa dengan cara sesi tanya-jawab dan sistem *reward* bagi siswa yang aktif atau bertanggungjawab.

3. Kendala dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On pada Mata Pelajaran IPS

Kendala dalam sistem pembelajaran in-on di MTs NU TMI Pujon adalah terbatasnya waktu yang tersedia sebagai hasil keputusan pemerintah, kurangnya pengawasan dan sulitnya pengawasan terhadap siswa pada shift pembelajaran online. Selain itu terbatasnya buku yang tersedia di perpustakaan menjadi penghambat jalannya pembelajaran pada *shift offline*. Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah rendahnya rasa tanggungjawab siswa pada sekolah, sehingga hal tersebut menyulitkan guru dalam mengambil penilaian khususnya tugas. Terbatasnya kemampuan siswa akibat keterbatasan biaya dalam mengakses media pembelajaran seperti *zoom* dan *google meet* menghambat guru dalam menyampaikan materi secara online.

## B. Saran

Dalam proses pembelajaran sistem in-on pada mata pelajaran IPS MTs NU TMI Pujon memiliki faktor kendala sedemikian rupa seperti yang tersebut di atas. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti memiliki saran-saran dan juga masukan yang berkaitan dengan guru maupun siswa. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

### 1. Bagi Sekolah

Adapun berdasarkan hasil penelitian, akan lebih baik apabila sekolah memiliki platform e-learningnya milik sekolah pribadi yang dapat diakses oleh siswa dan guru untuk memudahkan dalam proses pembelajaran online.

### 2. Bagi Guru IPS

Guru memberikan sumber tambahan melalui wikipedia, google scholar, springer.

Bagi guru IPS dalam menjalankan perannya sebagai guru agar lebih memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan lebih mengembangkan diri dalam mengenal berbagai media pembelajaran yang ada. Akan lebih baik bagi guru jika menyempatkan diri untuk menambah kemampuannya dalam mengelola materi pembelajaran sehingga dapat disajikan secara menarik khususnya dalam pembelajaran online. Sudah menjadi tuntutan bagi guru untuk mengikuti perkembangan teknologi dan menyesuaikan dengan selera siswa yang seiring berjalannya waktu semakin berubah.

### 3. Bagi Siswa

Adapun masukan bagi siswa agar lebih bertanggungjawab dalam menjalankan sekolah. Meningkatkan kesadaran diri dalam mengemban tanggungjawab sebagai siswa sudah menjadi kewajiban. Selain itu akan lebih

baik jika siswa dapat belajar untuk mengelola waktunya dan lebih mandiri dalam belajar tanpa harus sepenuhnya menggantungkan dirinya pada sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1).
- Adler, P. S., & Clark, K. B. (1991). *Behind the learning curve: A sketch of the learning process*. *Management science*, 3.
- American Anthropological Association. (n.d.). *What is Anthropology?* ,<https://www.americananthro.org/AdvanceYourCareer/Content.aspx?ItemNumber=2150>
- Aprilinda, Y., & Cucus, A. (2016). Pengembangan E-Learning Berbasis Multimedia untuk Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh. *Explore. Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*, 7(2).
- Ashaq, L. (2020, Oktober 09). Zona Kuning Jatim Hanya 10 Daerah, Kabupaten Malang Jadi Bagiannya. *Zona Kuning Jatim Hanya 10 Daerah, Kabupaten Malang Jadi Bagiannya*.  
<https://jatimtimes.com/baca/225825/20201009/162300/zona-kuning-jatim-hanya-10-daerah-kabupaten-malang-jadi-bagiannya>
- Ashton, P. (1984). *Teacher efficacy: A motivational paradigm for effective teacher education*, 5(*Journal of teacher education*).
- Baety, N. D., & Munandar, R. D. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Basar, M. A. (2021). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19:(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi)*, 2(1).
- Basar, M. A. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19:(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi)*. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Bhuasiri, O. W., Xaymoungkhoun, Z. H., Rho, J. J., & Ciganek, P. A. (2012). Critical success factors for e-learning in developing countries: A comparative analysis between ICT experts and faculty.
- Brophy, J. (1988). *Research linking teacher behavior to student achievement: Potential implications for instruction of students*, 3.
- Cambridge. (n.d.). *Politics, political, politician or policy?* Cambridge Dictionary.  
<https://dictionary.cambridge.org/grammar/british-grammar/politics-political-politician-or-policy>.

- Cambridge. (n.d.). *sociology*. Cambridge Dictionary.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sociology>
- Cambridge. (n.d.). *In*. Cambridge Dictionary.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/in>
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1996). Teaching & Learning through Multiple Intelligences. Allyn and Bacon. *Simon and Schuster Education Group*.
- Chazan, L. D., & Magdalene. (2005). Journal of Mathematics Teacher Education. *Teaching Problems And The Problems Of Teaching*, 5.
- CNN Indonesia. (2019, Desember 13). *Nadiem Usul RPP Selembar: Kasih Waktu Guru Istirahat*.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191212195332-20-456505/nadiem-usul-rpp-selembar-kasih-waktu-guru-istirahat>
- Creemers, P.M. B. (1999). The Effective Teacher: What Changes and Remains. Asia-Pacific. *Journal of Teacher Education and Development*.
- Cullingford, C. (1995). *Effective teacher*. A&C Black.
- Daljoeni, N. (1985). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Dallimore, J. E., Hertenstein, H. J., & Platt, B. M. (n.d.). *Class participation in accounting courses: Factors that affect student comfort and learning*. *Issues in Accounting Education*, 25(4).
- Darling, H., Hyler, E. M., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Daud, A. (2020). Pembelajaran Daring dan 3 M (Media, Metode, dan Materi). *RiauPos.co*.  
<https://riaupos.jawapos.com/citizen-jurnalis/13/07/2020/234850/pembelajaran-daring-dan-3-m-media-metode-dan-materi.html>
- David, J. W., & Roger, J. T. (2008). Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher's Role dalam The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom.
- Deepika, V., Soundariya, K., Karthikeyan, K., & Kalaiselvan, G. (2020). Learning from home?: role of e-learning methodologies and tools during novel coronavirus pandemic outbreak. *Postgraduate Medical Journal*.
- Denig, J. S. (2004). Multiple intelligences and learning styles: Two complementary dimensions. *Teachers College Record*, 106(1), 96-111.

- Dillon, L. C., & Gunawardena, N. C. (1995). A framework for the evaluation of telecommunications-based distance education. *Selected papers from 17th World Congress of the International Council for Distance Education*.
- Djamshid, T. (2004). Is e-Learning the Solution for Individual Learning? *Electronic Journal of e-Learning*, 2(2).
- Flyvbjerg, B. (2011). 4th Edition (Thousand Oaks, CA: Sage, 2011). "Case Study," dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4.
- GTK Dikmen Dikusus. (2020). *Mendikbud Kembali Ingatkan Syarat Pembelajaran Tatap Muka*.  
<http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/mendikbud-kembali-ingatkan-syarat-pembelajaran-tatap-muka>
- Inah, N. E. (2015). *Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2).
- Ishmah, W. A. (2020). *Kemendikbud : Sekolah di Luar Zona Hijau Dilarang Tatap Muka*. Media.  
<https://mediaindonesia.com/read/detail/326950-kemendikbud-sekolah-di-luar-zona-hijau-dilarang-tatap-muka>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3).
- Kementerian Keuangan RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia*.  
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>
- Kowalski, T. J. (1993). *Contemporary school administration: An introduction*, 2.
- Kraft, M. A., & John, P. P. (2020). *Teacher skill development: Evidence from performance ratings by principals*. *Journal of Policy Analysis and Management*, 2.
- Kumparansains. (2020, April 26). *Apa Itu Zona Hijau, Kuning, Oranye, dan Merah dalam Pandemi Virus Corona?* Kumparan. Retrieved November 09, 2020, from  
<https://kumparan.com/kumparansains/apa-itu-zona-hijau-kuning-oranye-dan-merah-dalam-pandemi-virus-corona-1tILxH8c5AY>
- Latip, A. (2016). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2).
- Leidner, E. D., & Jarvenpaa, L. S. (1993). The information age confronts education: Case studies on electronic classrooms. *Inf. Syst. Res.*
- Lexy, M. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- The Library of Economics and Liberty. (n.d.). *What Is Economics?* Econlib.  
<https://www.econlib.org/library/Topics/College/whatisconomics.html>
- Malikow, M. (2005). *Effective teacher study*. In *National Forum of Teacher Education*, 16.
- Maxwell, L. E. (2016). School building condition, social climate, student attendance and academic achievement: A mediation model. *Journal of Environmental Psychology*, 46.
- Minsih, M. (2018). *Peran guru dalam pengelolaan kelas*. *Profesi pendidikan dasar*, 5, 20-27.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung : Alfabeta.
- Norazman, N., Ismail, A., Ja'far, H. N., Khoiry, A. M., & Ainy, I.C. A. (2019). A review of seating arrangements towards the 21st century classroom approach in schools. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 6(2).
- National Research Council. (1999). *Improving student learning: A strategic plan for education research and its utilization*. National Academies Press.
- Nugroho, A. (2012). Pengembangan model pembelajaran jarak jauh berbasis web. *Jurnal Transformatika*, 9(2).
- Nussbaum, F. J. (1992). *Effective teacher behaviors*, 2(Communication education).
- Oemar, H. (1992). *Studi Ilmu Pengetahuab Sosial*. Bandung: Penerbit Mandar Maj.
- Open Learn University. (n.d.). *What is politics?* The Open University.  
<https://www.open.edu/openlearn/society-politics-law/what-politics/content-section->
- Pangondian, A. R., Santosa, I. P., & Nugroho, E. (2019, Februari). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Balai Pustaka.
- Ranjan, N., & Rahman, N. (2005). *Role of teacher in enhancing learning* In *National Learning Conference on Autonomous and Accountable Teacher for Quality Educationachievement of child & emphasis on teacher skill development, knowledge building and ICT*.
- Richard, A. I. (2008). *Learning to Teach Seventh Edition*, Terj. Helly Prajitno. *Soejitpo, Sri Mulyani. Soejitpo*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rofiq, M. A. (2009). *Pengelolaan Kelas*. Malang : DePartemen Pendidikan Nasionaldirektorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga

Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

- Romanti. (2020). *Pembelajaran Semester Genap akan Menggunakan Metode "Hybrid"*.  
<https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/pembelajaran-semester-genap-akan-menggunakan-metode-hybrid>
- Ronald, E. W. (2010). *The Social Studies Wars, Now, and Then*. New York: Routledge.
- Sarwa, S. S. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah dan Solusi*. Penerbit Adab.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia*.  
<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Sekretariat Kabinett RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia*.  
<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Simon, V. (2002). *Cooperative Learning and Teacher Education*, 18(1).  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X0100052X>
- Slavin, E. R. (1980). *Cooperative learning. Review of educational research*, 50(2).
- .Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stanford, P. (2003). Multiple intelligence for every classroom. *Intervention in school and clinic*. 39(5).
- Stephens, P., & Crawley, T. (1994). *Becoming an effective teacher*. Nelson Thornes.
- Stone, E. (1999). Assessment of a complex skill: Improving teacher education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice. Assessment of a complex skill: Improving teacher education. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 1*.
- Syafi'i, A., T., M., & K., R. S. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2).
- Syah, M., & Kariadinata, R. (2016). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Bandung : Bahan Pelatihan UIN Sunan Gunung Djati.
- Syaifurahman, & Tri, U. (2013). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Tajularipin, S. (2010). Teaching Strategies Based on Multiple Intelligences Theory among Science and Mathematics Secondary School Teachers. *International Conference on Mathematics Education Research*.

- Tobia, V., Sacchi, S., Manca, S., & Fornara, F. (n.d.). The influence of classroom seating arrangement on children's cognitive processes in primary school: the role of individual variables. *Current Psychology*.
- Watkins,, C., Lodge, C., Whalley, C., Wagner, P., & Carnell, E. (2007). Effective learning., hlm. 28 Hudson, Clemente Charles, and Vesta R. Whisler. "Contextual teaching and learning for practitioners." *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 6(4).
- Wibowo, A.N. F. (2020). *Media Pembelajaran E-Learning saat PJJ (Pendidikan Jarak Jauh)*. akarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Wikipedia. (n.d.). *Dalam jaringan dan luar jaringan*. Wikipedia.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam\\_jaringan\\_dan\\_luar\\_jaringan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan)
- William, S. B. (2010). *Social Studies and Social Order : Transmission or Transformation?* New York: Routledge.
- Wong, K. H., Wong, T. R., & Seroyer, C. (2005). *The first days of school: How to be an effective teacher*.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA  
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KABUPATEN MALANG  
BHPNU Nomor : AHU-119.AH.01.08 tahun 2013

**MTs. TMI PUJON**

Terakreditasi A

Kantor : Jl. Masjid No. 1 NgrotoPujonKab. Malang Tlp. Fax 0341-524147  
email : tmi pujj@yahoo.co.id NPSN : 20581313 NSM : 121235070111

Nomor : 080/B/ MTs TMI/V/ 2020  
Lamp. : -  
Perihal : *Penelitian*

Kepada  
Yth. Bapak Rektor Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di  
Tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Sebagai tindak lanjut izin penelitian dari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs NU TMI Pujon Malang, menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

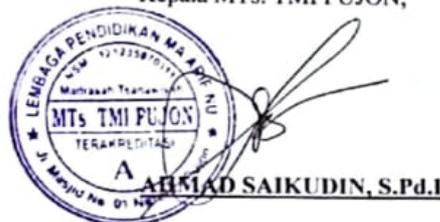
Nama : Achsanika Devi F.  
NIM : 17130110  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Tahun Akademik : 2020/2021. Semester Genap

Telah Melaksanakan penelitian dengan judul “ Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Sistem In – On Pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU TMI Pujon Kab.Malang”. Penelitian dilakukan pada Bulan Maret 2021 sampai dengan April 2021.

Demikian surat keterangan ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*WassalamualaikumWr.Wb.*

Pujon, 29 Mei 2021  
Kepala MTs. TMI PUJON,



### Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian

**Lampiran 2: Surat Selesai Penelitian dari Sekolah**

**Lampiran 3: Bukti Konsultasi**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajaynan 50 Malang, Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-552398

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Nama** : Achsanía Devi Fatikasari

**NIM** : 17130110

**Judul** : Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Sistem In-On Pada Mata Pelajaran IPS di MTs NU Tarbiyah Mubaligh Al-Islamíyah Pujon Kabupaten Malang

**Dosen Pembimbing** : Drs. Muh. Yunus, M.Si

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	2 Juni 2021	<p>BAB I-III</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Daftar isi: agar disesuaikan dengan skripsi</li><li>- Catatan kaki: <i>layout</i> agar disesuaikan dengan kaidah skripsi</li><li>- Latar belakang: ditekankan pada fenomena real dan diberikan footnote dari hasil observasi atau wawancara, bila memungkinkan diberikan grafik yang mendukung</li><li>- Originalitas penelitian: ditekankan perbedaannya pada apa, objek, teori atau hasil.</li><li>-Definisi Istilah: lebih dipersingkat, operasional dan jelas</li><li>-Teori: diawali dengan definisi atau <i>grand theory</i></li><li>-Kerangka berpikir: diperbaiki agar lebih tepat sasaran dan operasional</li><li>-Setiap tabel agar diberi nomor dan judul</li><li>- Wawancara diperjelas kepada siapa dan bagaimana tekniknya dilakukan?</li><li>- Menentukan lokasi dengan pertimbangan dan alat apa saja yang disiapkan?</li><li>-Analisis data: agar ditentukan tekniknya dengan jelas, apa metodenya dan bagaimana teknik melakukan analisis</li></ul>	1.

2	7 Juni 2021	<p>BAB IV-VI</p> <p>-Pada poin sistem pembelajaran in-on diperkaya lagi</p> <p>-diberikan pengantar di setiap poinnya</p> <p>-ditambahkan sumber rujukan, misal dari WA siapa, tanggal berapa?</p> <p>-Kutipan dirapikan</p> <p>-ditambahkan gambar dan dijelaskan</p>	2. 
3	11 Juni 2021	<p>-Kesimpulan diambil berdasarkan pembahasan</p> <p>-Agar ditambahkan hasil temuan</p> <p>-Poin kendala bisa diambil dari pengakuan siswa dan orang tua</p> <p>-Berikan saran riil yang mungkin bisa dilaksanakan</p>	3. 

Malang, 11 Juni 2021  
Mengetahui:  
Ketua Jurusan Pendidikan IPS,

Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA  
NIP. 19710701 200604 2 001

#### Lampiran 4: Instrumen wawancara kepada narasumber

Siti Fatimah, S.Pd	Waka kurikulum
Riza Karlina, S.Pd	Guru IPS kelas VII
Baderul Khusniah, S.Pd	Guru IPS kelas VIII
Ahmad Calvin Baihaqi	Siswa
Ahmad Alviansyah	Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa itu sistem pembelajaran in-on?	Sebenarnya, <i>in</i> itu kan diambil dari bahasa Inggris, <i>in</i> yang artinya masuk itu mbak, <i>in</i> itu saat anak-anak <i>shift</i> masuk sekolah <i>offline</i> . Kemudian <i>on</i> itu dari istilah sekolah saat anak-anak <i>shift online</i> . Jadi dari situ supaya singkat, disebut saja <i>in-on</i>
2	Bagaimana sistem in-on tersebut dijalankan?	Jadi itu masuknya gantian, setiap minggu gantian per kelas. Bukan kelas ABCnya tapi kelas VII, VIII, IX. Misal bulan Agustus, awal minggu dimulai dari kelas VII, nanti minggu berikutnya kelas VIII, minggu berikutnya kelas IX dan seterusnya. Selama kelas lain sedang menjalani KBM secara <i>offline</i> atau yang kita sebut <i>in</i> tadi, kelas lain akan menjalani KBM dengan cara <i>on</i> atau <i>online</i> begitu mbak
3	Mengapa harus diadakan sistem <i>shift</i> ?	Tujuannya itu supaya menghindari adanya <i>cluster</i> baru Covid, itu juga sebagai bentuk solusi lain dari pemerintah apabila dirasa pembelajaran daring penuh tidak efektif. Masuk <i>offline</i> ini juga merupakan hasil dari permintaan wali murid mbak, jadi wali murid merasa <i>ndak ngatasi</i> kalau harus melakukan pembelajaran <i>daring full</i> . <i>Kan</i> , orangtuanya banyak yang tani, <i>ndak</i> di rumah, <i>ndak</i> bisa ngawasi anaknya belajar. Akhirnya wali murid mengajukan permintaan sekolah <i>offline</i> , sekolah juga izin dulu ke pemerintah Desa. Saat sudah <i>deal</i> semua, baru sudah dijalankan sistem <i>in-on</i> ini meskipun sebenarnya masih tidak efektif juga
4	Mengapa MTs NU TMI memilih sistem <i>in-on</i> sebagai sistem pembelajaran?	Awalnya dulu itu pas ditetapkan sekolah wajib daring, kerja wajib WFH, sekolah dilakukan full daring. Lama-lama itu daring ini anak-anak menyepelkan, <i>ndak</i> mengerjakan tugas, <i>ndak</i> absen. Gurunya yang pusing. Orangtuapun juga sambat sekolah daring ini anak-anak banyak yang <i>ndak</i> faham kalau dijelaskan lewat online saja. Intinya sama-sama pusing dan sama sekali <i>ndak</i> efektif kalau diterapkan di sini. Kemudian dicoba sistem luring, dimana anak-anak ini dikelompokkan per daerah terus dikasih tugas dari sekolah nanti ada yang ambil tugasnya, kemudian dikerjakan bareng di rumah masing-masing per kelompok. Sama saja, endingnya ya berkelompok isinya cuma main bareng, tugasnya <i>nggak</i> dikerjakan. Guru mau ngawasin per kelompok ya jelas <i>ndak</i> bisa. Gurunya cuma satu, kelompoknya banyak. Nyebar di seluruh Pujon juga. Akhirnya pemerintah bolehin ada sekolah <i>offline</i> tapi harus <i>dishift</i> , supaya kerumunan <i>ndak</i> banyak-banyak. Pemerintah Desa memperbolehkan, ya sudah. Meskipun ini sebenarnya juga kurang efektif, tapi untuk sekolah masa pandemi, ini dirasa yang paling mendingan
5	Bagaimana cara	anak-anak itu kalau langsung masuk inti pelajaran,

	guru melakukan apersepsi pada siswa	jadinya nggak krtis mbak. Gunanya tanya jawab di awal itu ya untuk memancing ketertarikan mereka, kalau mereka berusaha memikirkan jawaban nanti secara tidak langsung sudah membuka pikirannya, sudah mempersiapkan otaknya untuk diisi materi
6	Mengapa siswa lupa materinya	Kan yang dipelajari bukan IPS saja kak, kalau guru keluar kelas materinya ikut keluar. Habis itu langsung diisi sama pelajaran lain. Apalagi kalau diisi sama materi yang berat kayak matematika atau fisika, IPSnya kegeser kak
7	Sumber dan media apa yang dimanfaatkan guru untuk pembelajaran offline?	sumber dan media pelajaran sebenarnya banyak sekali untuk pelajaran IPS, bisa menggunakan buku, internet bahkan lingkungan sekitar jika offline. Medianya menggunakan laptop dan LCD
8	Bagaimana cara guru kelas VIII mendemonstrasikan pelajaran pada siswa saat pembelajaran offline?	Mengenalkan KD dan indikatornya terlebih dahulu, bisa memperlihatkan video-video di LCD yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan memberikan contoh nyata di lingkungan sekitar
9	Cara guru menilai kehadiran siswa jika tidak melalui cara <i>list</i> .	Daftar hadir siswa saya cek dari hasil pengumpulan tugas yang saya kasih di grup kelas, soalnya kalau harus pakai list bakal makan waktu lama. Jadi pengumpulan tugas sama saja sekalian saya gunakan sebagai indikator kehadiran siswa. Lagipula ngelist nama masing-masing biasanya anak-anak itu bentrok mbak, kadang juga banyak yang kelewat jadinya
10	Mengapa absen dilakukan tanpa batas waktu	Saya menyesuaikan saja mbak, anak-anak di sini itu tidak bisa dipaksa tepat waktu. Sebagian ada yang mengeluh tidak punya paketan, ada yang belum <i>connect wifi</i> , ada yang hapenya di bawa orangtua. Karena itu, ya sudah saya toleransi saja yang penting absen sebelum harinya ganti jadi besoknya. Tapi biasanya setelah duhur sudah beres anak-anak kalau <i>ngelist</i> absennya
11	Bagaimana cara guru memanfaatkan sumber belajar dan media	Jika online biasanya hanya terpacu dengan sumber belajar buku dan internet dengan media ponsel ataupun laptop

	pembelajaran pada saat pembelajaran online?	
12	Bagaimana cara guru mengaktifkan siswa saat pembelajaran online?	Sama dengan umpan balik, bisa mereka mengajukan pertanyaan atau sebaliknya saya beri pertanyaan
13	Bagaimana cara guru mendemonstrasikan pembelajaran online?	Sama seperti offline, mengenalkan kd dan indikatornya terlebih dahulu serta materinya, bisa memberikan link video yg berhubungan dengan materi pembelajaran
15	Bagaimana cara guru mengelola lingkungan kelas agar tetap kondusif dan nyaman?	Untuk pelajaran saya biasanya saya rolling terkadang yang laki-laki di depan, terkadang yg rame-rame wajib di depan agar KBM kondusif
16	Bagaimana yang menyenangkan, aman dan kondusif menurut siswa?	Kelas yang nyaman itu kelas yang bersih dan rapi. Suara kelas yang menurut saya kondusif itu kelas yang siswanya nggak berisik kak. Kalau berisik bikin nggak fokus jadinya
17	Bagaimana cara guru mengaktifkan siswa di dalam kelas saat pembelajaran offline?	Dengan umpan balik, bisa mereka mengajukan pertanyaan atau sebaliknya saya beri pertanyaan

18	Bagaimana cara guru IPS kelas VII mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran?	Biasanya di sela-sela pembelajaran saya jeda, saya beri pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan. Siswa bergantian saya tanya satu-satu
19	Bagaimana cara guru mengondisikan suana kelas yang nyaman?	Pertama metode pembelajarannya semenarik mungkin jadi tidak terkesan monoton. Kedua melihat kondisi anak-anak jika sudah memasuki jam terakhir biasanya semangatnya mulai berkurang kita kasih <i>ice breaking</i> di sela-sela KBM
20	Bagaimana metode belajar yang diterapkan guru dalam mengajar?	Bermacam-macam, ada diskusi, <i>discovery learning</i> , dan lain-lain. Karena metode tersebut membuat peserta didik aktif, jika hanya ceramah maka mereka akan pasif
21	Kendala dalam pembelajaran baik online maupun offline?	Kendalanya mungkin ketika <i>offline</i> waktunya terbatas untuk 1 JPnya hanya 20 menit selama pandemi jadi untuk pelajaran rasanya minim sekali waktunya dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Jika online terkadang banyak anak-anak yang tidak mengikuti pelajaran dan tidak mengumpulkan tugas Kendala lain, Jika online mengkondisikannya yang terlalu susah karena sebagai guru tidak bisa mengetahui secara langsung apa yang dilakukan anak-anak saat belajar di rumah. Untuk metode belajar juga harus memilih yang tepat dan untuk tugas-tugas yg tidak terlalu memberatkan siswa
22	Mengapa anda tidak mengumpulkan tugas ketika pembelajaran online?	Karena tugasnya banyak, nggak cuma IPS. Jadinya mau buka tugas sudah malas. Meskipun nggak ngerjakan tugas juga bisa naik kelas kok
23	Permasalahan	Permasalahannya biasanya buku paket di perpustakaan

apa yang sering dihadapi siswa saat belajar?	terbatas, kadang saya suruh 1 buka untuk beberapa orang atau dalam bentuk kelompok. Selain itu kondisi belajar anak-anak juga berbeda jadi kita harus tau dan paham mengenai karakter peserta didik masing-masing
--	---

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah	: MTs TMI Pujon	Kelas/Semester	: VII / 2 (Genap)
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu	: 120 Menit
Materi Pokok	: Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam		

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat :

- Memahami perkembangan masyarakat Indonesia pada masa praaksara
- Menjelaskan nilai-nilai budaya masa praaksara di Indonesia

**Media Pembelajaran & Sumber Belajar**

- ❖ Media : Gambar tentang kegiatan sehari-hari dan tayangan slide Power point (ppt)
- ❖ Sumber Belajar : Buku Siswa IPS kelas VII, Buku IPS lain yang relevan, internet, narasumber, lingkungan sekitar dan sumber lain yang relevan

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

*Pertemuan Ke-2*

**Pendahuluan (15 menit)**

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : *Nilai-Nilai Budaya Masa Praaksara di Indonesia.*
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,

**Kegiatan Inti (90 Menit)**

**KEGIATAN LITERASI**

- Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi *Nilai-Nilai Budaya Masa Praaksara di Indonesia.*

**CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)**

- Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi *Nilai-Nilai Budaya Masa Praaksara di Indonesia.*

**COLLABORATION (KERJASAMA)**

- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai *Nilai-Nilai Budaya Masa Praaksara di Indonesia.*

**COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)**

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

**CREATIVITY (KREATIVITAS)**

- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait *Nilai-Nilai Budaya Masa Praaksara di Indonesia.* Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

**Penutup (15 menit)**

1. Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
2. Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

**C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

- Penilaian Pengetahuan; Teknik Penilaian: Tes Uraian
- Penilaian Keterampilan; Penilaian Praktek

Mengetahui,  
Kepala MTs TMI Pujon

pujon,  
Guru Mata Pelajaran,

**AHMAD SAIKHUDIN, S.Pd.I**

**RIZA KARLINA, S.Pd**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah	: MTs NU TMI Pujon	Kelas/Semester	: VIII / 2 (Genap)
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Alokasi Waktu	: 4 x 40 Menit (2 Pertemuan)
Materi Pokok	: Kronologi, Perubahan Dan Kesenambungan Ruang Dari Masa Penjajahan Sampai Tumbuhnya Semangat Kebangsaan		

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mendeskripsikan proses kedatangan bangsa-bangsa eropa dan perlawanan bangsa indonesia.
- Mendeskripsikan ciri-ciri masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
- Mendeskripsikan bentuk perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat indonesia pada masa penjajahan.
- Menjelaskan proses munculnya organisasi pergerakan dantumbuhnya semangat kebangsaan.
- Menyajikan hasil analisis kronologi dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan

**Media Pembelajaran & Sumber Belajar**

❖ Media	: Laptop, LCD, power point, gambar dan video yang relevan, fasilitas internet
❖ Sumber Belajar	: Buku IPS Kelas VIII, Kemendikbud, Tahun 2013 edisi 2016

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

*Pertemuan Ke-1*

**Pendahuluan (15 menit)**

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : ***Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa Ke Indonesia.***
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,

**Kegiatan Inti**  
(130 Menit)

**KEGIATAN LITERASI**

- Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi ***Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa Ke Indonesia.***

**CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)**

- Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi ***Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa Ke Indonesia.***

**COLLABORATION (KERJASAMA)**

- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai ***Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa Ke Indonesia.***

**COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)**

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

**CREATIVITY (KREATIVITAS)**

- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait ***Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa Ke Indonesia.*** Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

**Penutup (15 menit)**

1. Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
2. Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

**C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

- Penilaian Pengetahuan; Teknik Penilaian: Tes Uraian
- Penilaian Keterampilan; Penilaian Praktek

Mengetahui,

Kepala MTs NU TMI Pujon,

Ahmad Saikudin, S.Pd.I

Pujon,

Guru Mata Pelajaran,

Baderul Khusnia, S.Pd

**Lampiran 6 Pembagian Tugas Guru**

<b>NO.</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA</b>	<b>TUGAS UTAMA (GURU MAPEL)</b>	<b>TUGAS TAMBAHAN</b>
<b>1</b>	<b>1</b>	MOH ABBAS, B.A.	QUR.AN HADITS	WAKA MADRASAH
<b>2</b>	<b>4</b>	CHUDLORI	FIQIH	WK SARPRAS/WL KLS
<b>3</b>	<b>5</b>	SITI FATIMAH, S.Pd.	BAHASA INDONESIA	WAKA KURIKULUM
<b>4</b>	<b>6</b>	Dra. SITI FATOYAH	PEND. KEWARGANEGARA AN	
<b>5</b>	<b>7</b>	Ir. SITI KAROMAH	ILMU PENGETAHUAN ALAM	WAKA KESISWAAN
<b>6</b>	<b>8</b>	SAIFUL ANWAR, S.Pd.	BAHASA INDONESIA	WALI KELAS
<b>7</b>	<b>9</b>	SUKRONIYAH, S.Pd.	ILMU	

			PENGETAHUAN SOSIAL	
<b>8</b>	<b>10</b>	AHMAD SYAIKHUDIN, S.Pd. I	BAHASA JAWA	KEPALA MADRASAH
<b>9</b>	<b>11</b>	NUR KHOLIQ. S.Pd.i.	SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	WAKAHUM/WALI KELAS
<b>10</b>	<b>12</b>	ANWAR ALHAJI, S.Pd. I.	ASWAJA	
<b>11</b>	<b>13</b>	M. SYAFIUDIN AFANDI, S.Hum.	BAHASA ARAB	WALI KELAS
<b>12</b>	<b>14</b>	UNDANG HERMANSYAH, S.Pd. I.	PRAKARYA	OPERATOR
<b>13</b>	<b>15</b>	INDAHWATI, S.Pd.	BAHASA INGGRIS	KTU
<b>14</b>	<b>16</b>	M. HARIS KURNIAWAN, S. Sc.	MATEMATIKA	WALI KELAS
<b>15</b>	<b>17</b>	EVI FAUZIYAH, Adm. Gz.	BAHASA INGGRIS	WALI KELAS
<b>16</b>	<b>18</b>	M. HASRUL AYUB, S.Pd. I.	AQIDAH AKHLAK	WALI KELAS
<b>17</b>	<b>19</b>	AHMAD TOYIB, S.Pd.	MATEMATIKA	WALI KELAS
<b>18</b>	<b>20</b>	SHOLICHUDDIN, S.T.	ILMU PENGETAHUAN ALAM	STAF KURIKULUM
<b>19</b>	<b>21</b>	MARITA S. YUDA NINGSIH, M.Pd.	PKN	WALI KELAS
			SENI BUDAYA	
<b>20</b>	<b>22</b>	RIZA KARLINA, S.Pd.	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	WALI KELAS
<b>21</b>	<b>23</b>	SYIFA'UL MAGHFIROH	ILMU PENGETAHUAN ALAM	WALI KELAS
<b>22</b>	<b>24</b>	NUR SAMI'IN	QUR'AN HADITS	
<b>23</b>	<b>25</b>	DIDIK M. HAMDI, S.Pd.	SENI BUDAYA	WALI KELAS
			PRAKARYA	
<b>24</b>	<b>26</b>	DESIEN DWI S, S.Pd.	PENJASKES	WALI KELAS
<b>25</b>	<b>27</b>	BADERUL KHUSNIAH,S.Pd.	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	WALI KELAS
<b>26</b>	<b>28</b>	RISKI SAFI'I, S.Pd.	BAHASA INDONESIA	
<b>27</b>	<b>29</b>	LAILY NUR AFIFAH,S.Pd.I.	QUR.AN HADITS	WALI KELAS
			BAHASA ARAB	
<b>28</b>	<b>30</b>	AHMAD AHZAR	ILMU	

		HAMDANI, S.Si.	PENGETAHUAN ALAM	
29	31	AHMAD SOLEH	AQIDAH AKHLAK PRAKARYA	WALI KELAS
		DEWI KAROMATI		

**ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN TATAP MUKA  
PADA MASA DARURAT COVID 19**

**MTS TMI PUJON**

**TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SENIN-SABTU**

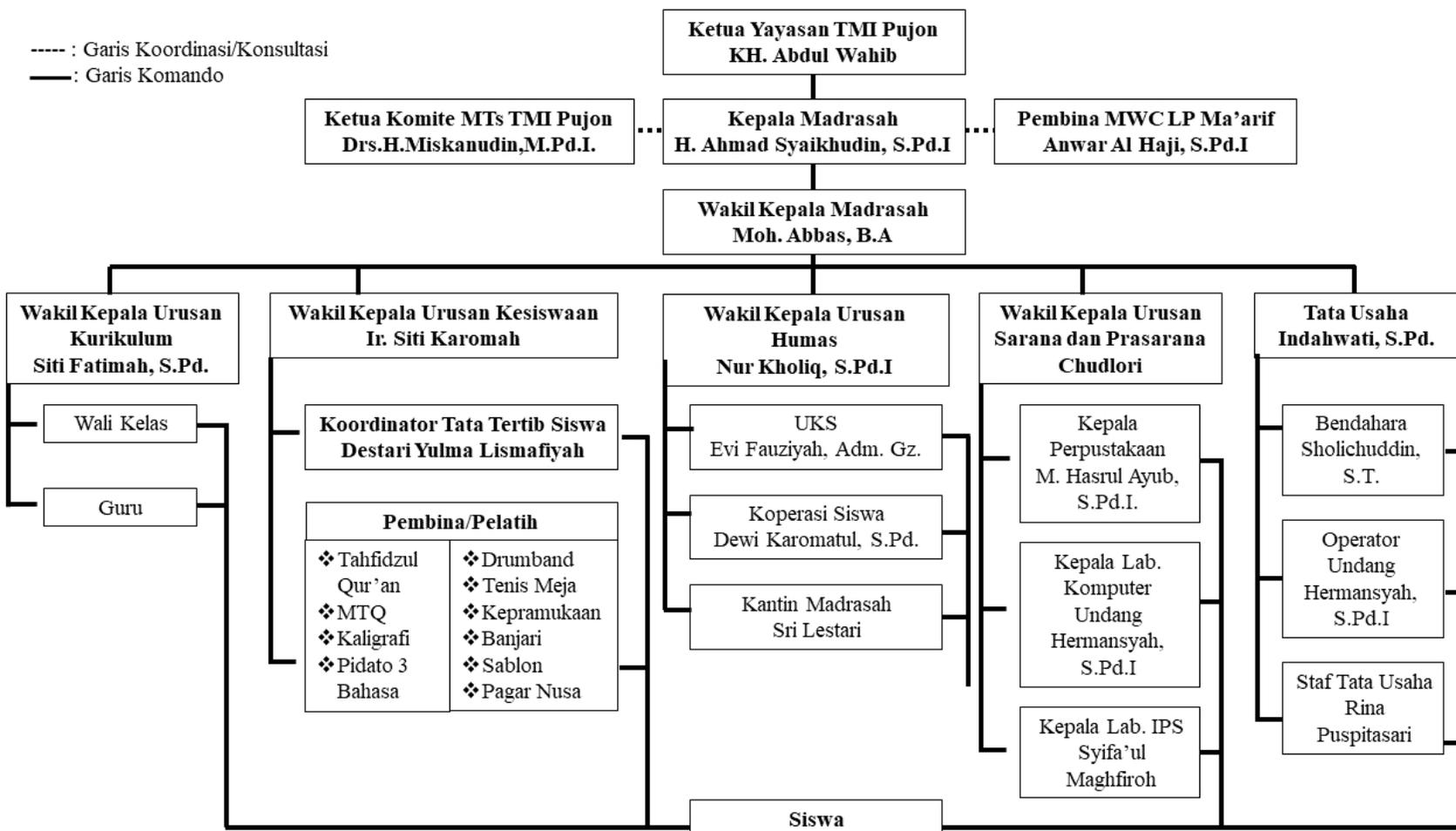
JAM KE	PUKUL
I	07.00-07.25
II	07.25-07.50
III	07.50-08.15
IV	08.15-08.40
V	08.40-09.05
VI	09.05-09.30
VII	09.30-09.55
VIII	09.55-10.20

**JUMAT**

JAM KE	PUKUL
I	07.00-07.25
II	07.25-07.50
III	07.50-08.15
IV	08.15-08.40
V	08.40-09.05
VI	09.05-09.30



## Lampiran 8: Struktur Organisasi



## Lampiran 9: Dokumentasi



Guru Kelas VII ketika mengajar kelas VII-A



Guru Kelas VIII ketika mengajar kelas VIII-G

Brosur MTs NU TMI Pujon



Gambar Ruang Kelas IX-B



**Tempat Cuci Tangan Siswa**



**Tempat Parkir Siswa**



**Masjid Tempat Ibadah MTs NU TMI Pujon**



**Guru IPS Kelas VII ketika memberi reward siswa**